

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI AJARAN ISLAM
DALAM AYAT-AYAT CINTA KARYA
HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY: KAJIAN
INTERTEKS**



TESIS
Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai
derajat Sarjana Strata 2
Magister Ilmu Susastra

ASEP SUPRIADI

NIM: A4A004001

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER SUSASTRA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2006

TESIS

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM AYAT-AYAT *CINTA* KARYA
HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY: KAJIAN INTERTEKS**

Disusun oleh

**Asep Supriadi
A4A004001**

**Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 2007**

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

Prof. Dr. H. Mudjahirin Thohir, M.A.

Drs. Moh. Muzaka, M.Hum.

Pembimbing Ketiga

Drs. Redyanto Noor, M.Hum.

**Ketua Program Studi
Magister Ilmu Susastra**

Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A.

TESIS

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM
AYAT-AYAT *CINTA* KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY:
KAJIAN INTERTEKS**

Disusun oleh

Asep Supriadi

A4A004001

Ketua Penguji

Sekretaris Penguji

Penguji I

Penguji II

Penguji III

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 30 Agustus 2007

Asep Supriadi

PRAKATA

Segala puji bagi Allah. Kami memuji kepada-Nya dan memohon pertolongan serta ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan yang dibisikkan oleh jiwa kami dan dari kejahatan perbuatan-perbuatan kami. *Alhamdulillah*, atas izin dan kehendak Allah tesis berjudul “Transformasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy” telah berwujud menjadi sebuah tesis.

Sebagai insan yang selalu berupaya untuk menyebarkan misi agama ajaran agama Islam “rahmatan lil ‘alamin” hatinya tergugah untuk mengkaji tentang nilai-nilai agung ajaran Islam melalui penelitian ini. Penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang berupaya untuk mempopulerkan sastra Islam melalui penelitian akademik dengan pendekatan interteks yang hipogramnya dari teks Alquran dan Hadis Nabi. Penelitian ini berupaya mengungkap nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam *Ayat-Ayat Cinta* yang dihubungkan dengan teks Alquran dan teks Hadis Nabi. Dengan demikian, konsep ajaran Islam dan teori sastra dalam penelitian ini merupakan sumber atau sebagai rujukan.

Penelitian ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai untuk derajat Sarjana Strata 2 pada Program Studi Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang. Penulis yakin bahwa dalam penulisan penelitian ini tidak akan pernah sampai pada titik yang telah ditargetkan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih khususnya kepada Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A. (Almarhumah) sebagai ketua program yang terdahulu dan kepada Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A. sebagai Ketua Program; kepada Prof. Dr. H. Mudjahirin Thohir, M.A., sebagai pembimbing utama telah memberikan masukan-masukkan yang berharga guna penyusunan tesis ini sehingga memiliki arah yang jelas, atas bantuan pinjaman buku-buku yang sangat membantu penyusunan landasan teori, dan atas kesabaran beliau dalam mengoreksi penelitian ini dari awal sampai akhir penulisan; kepada Drs. Moh. Muzaka, M.Hum., sebagai pembimbing kedua, yang dengan sabar dan teliti membantu, memberikan koreksi, dan memberikan pinjaman buku-buku serta memberikan masukan kepada penulis; kepada Drs. Redyanto Noor, M.Hum., sebagai pembimbing ketiga dan dosen serta sekaligus selaku Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, yang telah banyak membantu dalam segala hal, di antaranya mengoreksi penelitian penulis yang kacau balau menjadi penelitian yang terarah sesuai dengan tuntutan akademik, memberikan pinjaman buku-buku yang berhubungan dengan penelitian penulis, membantu memperlancar administrasi kemahasiswaan dari awal hingga penulis dapat menyelesaikan sekolah di Magister Susastra Undip ini. Di sela-sela kesibukannya itu beliau bisa meluangkan waktu untuk memperhatikan dan membantu penulis serta memotivasi penulis agar cepat bisa menyelesaikan sekolah.

Sampai saat ini penulis belum bisa membalas kekebaikan-kebaikan beliau semua itu. Atas perhatian dan bantuan beliau semua itu, penulis banyak mengucapkan terima kasih dan semoga beliau semua beserta keluarga selalu ada dalam berkah Allah *subhanahu wataala*. Amin.

Terima kasih yang dalam juga penulis sampaikan kepada semua dosen yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama penulis menimba ilmu di Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Setitik pencerahan yang telah beliau-beliau berikan kepada penulis tidak akan pernah terbalaskan secara memadai. Semoga Allah membalas amal baik beliau semua.

Tidak lupa saya sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Drs. Widada, M.Hum., selaku kepala Balai Bahasa Semarang, yang telah memberi izin kepada penulis untuk melanjutkan sekolah ke strata 2 (S2) di Magister Ilmu Susastra Undip, Semarang, yang dengan penuh bijaksana telah memberikan motivasi agar segera menyelesaikan studi. Selanjutnya ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Sri Eka Umani Yuniarti, S.H., Kasubag Tata Usaha, yang tidak henti-hentinya memberi semangat dan mendorong penulis agar cepat menyelesaikan studi. Juga ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Dendy Sugono selaku kepala Pusat Bahasa yang telah memberikan beasiswa kepada penulis. Tanpa bantuan beliau semua mustahil penulis bisa melanjutkan sekolah ke S2 ini.

Terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada ibunda Juariah dan ayahanda Sodikin yang tercinta, yang telah membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil. Beliau selalu memberi nasihat agar penulis selau berikhtiar, berdoa dan bersabar dalam mengarungi bahtera kehidupan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada adik-adik penulis (Iis Komariah, Yayan Hendayana, Mamad Ahmad, Neneng Yulianti, Ida Farida, Dani Hamdani, Nurlela, dan Ita Risnawati) yang telah membantu menyemangati penulis di kala semangat penulis redup. Ada dua nama yang harus penulis sebut secara jelas di sini adalah adinda Neneng Yulianti dan Nurlela yang telah setia membantu, menemani, dan mengasuh anak-anak penulis yang masih kecil-kecil. Tanpa uluran tangan mereka berdua sulit rasanya bisa menyelesaikan sekolah ini.

Terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan juga kepada Habiburrahman El-Shirazy yang telah berkenan karyanya, yaitu novel *Ayat-Ayat Cinta* diperbolehkan untuk dijadikan penelitian ini. Selain itu, kepada Ustad Abdurrahman (ustad Maman) yang telah membantu penulis dalam memberi banyak masukan tentang teks Alquran dan Hadis Nabi. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Mba Sri Yuni, Mba Rukmini dan Mas Akhid yang telah membantu mencarikan dan menuliskan ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Ada satu nama yang pantas saya tulis dengan tinta emas. Ia adalah Kangmas Agus Sudono yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi ini. Ia begitu besar perhatiannya kepada penulis. Tidak hanya kepada penulis saja, tetapi kepada semua orang. Ia juga membantu mengoreksi tulisan ini. Di kala penulis bingung dengan komputer, ia juga yang membantu mencarikan solusinya. Maklum penulis tidak punya komputer dan gagap komputer. Di saat penulis

dilanda putus asa, ia juga yang dengan setia mau mendengarkan curahan hati penulis. Atas segala perhatian dan bantuan Kangmas itu, penulis baru bisa mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Penulis hanya bisa berdoa semoga Kangmas dan keluarga selalu diberi kesehatan, berkah, dan rahmat Allah *subhanahu wata'ala*. Amin.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Bang Azari yang telah membantu penulis dalam mencarikan referensi. Ia juga yang telah bersedia mencarikan buku sampai ke negara Malaysia, Brunei, dan Singapura lewat koleganya itu. Penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Teh Ema, Mba Retno, Mba Atma, dan Mas Anton yang telah membantu dan mengajari bahasa Inggris kepada penulis. Ucapan terima kasih, penulis ucapkan kepada semua teman-teman kantor yang telah memberi spirit dan memberikan semangat kepada penulis agar segera menyelesaikan sekolah ini.

Ucapan terima kasih kepada kawan-kawan kampus, yaitu Pak Fahrurrozi yang sering direpoti yaitu suka mengantar penulis dengan motornya di kala kemalaman pulang kuliah. Maklum penulis tidak mempunyai kendaraan sedangkan ke tempat kost kalau sudah malam tidak ada kendaraan umum. Ucapan terima kasih kepada Pak Tri yang mumpuni yaitu seorang sastrawan, budayawan, dan wartawan yang sering berdiskusi dan selalu memberikan wawasan kesastraan kepada penulis. Ucapan terima kasih kepada Bu Lili yang dermawan sehingga sering penulis tiba-tiba diberi buku secara gratis. Ucapan terima kasih kepada Mba Eli dan Mba Atik yang familiar dan dermawan. Sering penulis dibantu oleh mereka berdua. Ucapan terima kasih juga kepada Mba Festi, Mba Fariska, dan Mba Dewi Nawang Wulan. Mereka adalah mahasiswi-mahasiswi yang masih belia yang sering memberikan pinjaman buku kepada penulis. Ucapan terima kasih kepada Pak Endratmojo yang mau setia mendengar curhat penulis dan selalu memberi nasihat-nasihat yang menyejukkan dan membangkitkan semangat di kala semangat penulis terpuruk. Ucapan terima kasih kepada Mas Hadi seorang kawan yang mempunyai pemikiran berlian yang sering memberikan masukan-masukan kepada penulis dalam dunia ilmu kesastraan. Kebetulan ia juga orang Semarang asli sehingga penulis sering menumpang di rumahnya, yang sudah barang tentu penulis sering merepotkan yang punya rumah. Ucapan terima kasih kepada Mas TB adalah satu-satunya teman penulis yang mempunyai nama unik yaitu "Tujuh Belas". Teman-teman sering menyebutnya TB, ya penulis juga ikut-ikutan menyebutnya TB. Kawan yang satu ini sungguh luar biasa. Ia adalah sosok orang yang ulet dan gigih. Di sela-sela kesibukan dengan kuliahnya itu, ia masih bisa sempat berjualan di pasar untuk mencari uang demi membiayai kuliahnya dan membiayai saudara-saudaranya. Ia juga masih sempat mengabdikan di sekolah yang benar-benar pengabdian karena dari sekolah tersebut tidak ada pamrih yang diharapkan. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Bang Musfefsial. Ia adalah teman lama yang sudah lama tidak berjumpa. Di Sekolah S2 ini penulis bisa bertemu kembali dengan Bang Mus itu. Masih seperti dulu, ia selalu perhatian dan banyak membantu penulis dalam menyelesaikan sekolah ini. Ia juga yang selalu memberi semangat dan tidak bosan-bosan memberi masukan kepada penulis.

Ada tiga nama yang juga sangat pantas penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Ia adalah Pak Dwi, Bu Ari dan Pak Riyanto.. Merekalah yang telah membantu penulis dalam mempersiapkan administrasi dan akademik yang diperlukan untuk kelancaran selama kuliah di S2 Susastra Undip dari awal masuk sampai selesai sekolah ini.

Teristimewa ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada istri saya tercinta, yaitu Enung Wasilah, S.Pd., yang tidak bosan-bosannya selalu mengingatkan dan memberi dorongan kepada penulis untuk segera merampungkan penulisan tesis ini. Ia juga yang telah setia selama ini mendampingi penulis baik dalam keadaan senang maupun dalam suasana duka.. Penulis adalah seorang suami dan sekaligus seorang bapak yang sering meninggalkan istri dan anak-anaknya untuk bekerja dan sekolah di Semarang. Hal itu penulis lakukan karena kebetulan tempat tinggal penulis di Tasikmalaya, Jawa Barat. Berkat kesabaran dan pengertian dari istri saya, penulis bisa bertahan bekerja dan bersekolah di Semarang yang pada akhirnya dengan susah payah penulis bisa merampungkan sekolah ini. Kepada anak-anak saya, Sundus Maysun (Teh Nuni), Qolbun Qotrunnada (De Nada,), dan Salma Syakira (De Salma) yang juga ikut memberikan gairah, semangat, dan kehangatan, kadang dengan cara mengganggu penulis, saat mengetik penulisan tesis ini. Penulis sampaikan juga rasa terimakasih yang teramat indah kepada anak-anakku itu.

Meskipun penulisan tesis ini terasa masih banyak kekurangan (Tiada gading yang tak retak), tetapi penulis mengharap agar tulisan ini ada guna dan manfaatnya bagi pembaca. Semoga amal baik seluruh pihak yang telah memberikan perhatian dan bantuan kepada penulis ini mendapat balasan dari Allah *subhanahu wata'ala*. Amin.

Semarang, 30 Agustus 2007

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL TESIS	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xiv

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	8
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.5 Langkah Kerja dan Metode/Pendekatan Penelitian	10
1.5.1 Langkah Kerja	10
1.5.2 Metode/Pendekatan Penelitian	11
1.6 Landasan Teori	13
1.7 Sistematika Penulisan	15

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya	17
2.2 Landasan Teori	26

BAB 3 TRANSFORMASI NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM NOVEL *AYAT-AYAT CINTA*

3.1 Pengantar	33
3.2 Transformasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam AAC Serta Hubungannya dengan Teks Alquran dan Hadis berdasarkan Rukun Iman	34
3.2.1 Percaya kepada Adanya Allah	36
3.2.1.1 Bertawakal kepada Allah	37
3.2.1.2 Perlunya Berikhtiar	41

3.2.1.3 Berdoa kepada Allah	44
3.2.1.4 Meyakini Adanya Pertolongan Allah	46
3.2.1.5 Sabar dalam Menghadapi Cobaan	48
3.2.1.6 Meyakini bahwa Allah itu Dekat	52
3.2.1.7 Mencintai Allah Di atas Segalanya	53
3.2.1.8 Meyakini Hanya Allah yang Dapat Memberi Hidayah	56
3.2.1.9 Islam Diyakini Agama yang Benar	59
3.2.1.10 Bersyukur kepada Allah	62
3.2.1.11 Bertakwa kepada Allah	64
3.2.1.12 Beribadah kepada Allah	66
3.2.1.13 Meyakini Adanya Kematian	67
3.1.1.14 Meyakini bahwa Rezeki Datangnya dari Allah	70
3.2.1.15 Menegakkan Ketauhidan	71
3.2.2 Percaya terhadap Adanya Rasul/Nabi	74
3.2.2.1 Taat kepada Suami dan harus Menjaga Kehormatan	77
3.2.2.2 Menghormati Tamu, Cara Bertetangga, dan Sikap Toleransi	79
3.2.2.3 Menghormati dan Menghargai Perempuan	84
3.2.2.4 Menengok dan Mendoakan Orang yang Sakit	88
3.2.2.5 Cara Bergaul dengan Bukan Muhrim	90
3.2.2.6 Tentang pernikahan dan Poligami	92
3.2.2.7 Suap-menyuap Tidak Dibenarkan dalam Islam	97
3.2.2.8 Pentingnya Mencari Ilmu	98
3.2.2.9 Pentingnya Melaksanakan Salat Tahajud	100
3.2.2.10 Melaksanakan Salat Istikharah	102
3.2.2.11 Melaksanakan salat berjamaah	104
3.2.2.12 Melaksanakan Salat Duha	106
3.2.3 Percaya terhadap Adanya Kitab-kitab Allah	107
3.2.4 Percaya terhadap Adanya Malaikat	110
3.2.5 Keyakinan terhadap Adanya Akhirat	113
3.2.6 Meyakini Adanya Takdir Allah	115
3.3 Transformasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam AAC Serta Hubungannya dengan Teks	
Alquran dan Hadis Berdasarkan Rukun Islam	117
3.3.1 Mengucapkan Dua Kalimah Syahadat (<i>Syahadatain</i>)	118
3.3.2 Melaksanakan Salat Fardu (wajib)	119
3.3.3 Mengeluarkan Zakat	123
3.3.4 Melaksanakan Puasa Ramadan	124
3.3.5 Menunaikan Ibadah Haji	126

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan129

4.2 Saran131

DAFTAR PUSTAKA133

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Lampiran 2

ABSTRAK

Apabila disimak dari segi amanat yang terdapat dalam *Ayat-Ayat Cinta* melalui tokoh Fahri, terdapat pesan tentang nilai-nilai ajaran Islam. Dalam novel *Ayat Ayat Cinta* diceritakan tentang keyakinan terhadap adanya Allah (ketauhidan), keyakinan terhadap adanya Rasulullah, keyakinan terhadap adanya Kitab, keyakinan terhadap adanya Akhirat, dan keyakinan terhadap adanya Takdir Allah. Selain itu, disinggung pula tentang perlunya mengucapkan dua kalimah syahadat (syahadatain), tentang salat, tentang perlunya mengeluarkan zakat, tentang pelaksanaan puasa di bulan Ramadan, serta tentang naik haji.

Nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam *Ayat Ayat Cinta* tersebut sejalan dengan konsep ajaran Islam yang terangkum dalam rukun Iman dan rukun Islam. Rukun Iman itu ada 6, yaitu (1) mengakui adanya Allah (2) mengakui adanya malaikat Allah (3) mengakui adanya kitab-kitab Allah (4) mengakui adanya rasul Allah (5) mengakui adanya hari kiamat (akhirat) (6) mengakui adanya takdir Allah. Adapun yang dimaksud rukun Islam adalah kewajiban keagamaan, yaitu aturan-aturan perihal tindakan yang harus dijalankan bagi setiap pemeluk agama Islam yang bersifat mengikat bagi pemeluk agama yang bersangkutan. Yang termasuk rukun Islam, yaitu (1) mengucapkan syahadatain, (2) mengerjakan salat fardu, (3) mengeluarkan zakat, (4) berpuasa Ramadan, (5) menunaikan ibadah haji.

Rukun Iman dan rukun Islam tersebut merupakan konsep ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Nilai ajaran Islam tersebut tercermin dalam novel *Ayat Ayat Cinta*. Dalam hal ini, *Ayat Ayat Cinta* mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang hipogramnya adalah teks Alquran dan Hadis Nabi karena adanya resepsi pengarang terhadap teks Alquran dan Hadis Nabi tersebut. Novel *Ayat Ayat Cinta* merupakan transformasi dari nilai-nilai ajaran Islam yang ada di dalam Alquran dan Hadis sebagai resepsi aktif Habiburrahman El-Shirazy terhadap pembacaan teks-teks yang ada di dalamnya. Kemudian, dia mengintegrasikan hasil bacaannya tersebut ke dalam karyanya.

Kata Kunci: *Hipogram dan interteks*

ABSTRACT

When we focus on Ayat-Ayat Cinta's moral values through the character of Fahri, it will be obvious that the novel brings moral values of Islamic teaching. In the novel of Ayat-Ayat Cinta, the author presents a belief to the existence of Allah SWT (tauhid), belief to the existence of prophet, belief to the existence of Alquran, belief to the existence of after death-eternal life (akhirat), and also descriptions of Allah destiny. Moreover, the author presents some religious services such as; the importance of saying two sentence of creed (syahadatain), salat, the importance of releasing religious obligatory (zakat), about fast implementation during Ramadan, and also about going up for hajji.

Islamic teaching values implied in the Ayat Ayat Cinta are in line with Islamic teaching concept which is summarized into The Sixth Belief Foundations (rukun iman) and The Fifth Islamic Foundations (rukun Islam). Proposing that The Sixth Belief Foundations are (1) thou shall trust to Allah SWT (2) trust to the existence of all Allah angels (3) trust to holy books (4) trust to prophet (5) trust to the existence of doomsday (6) and trust to the existence of the ugly and good destiny. While The Fifth Islamic Foundations (rukun Islam), is religious obligations or the Moslem law (syariah) that is order as for action which must be run by every Moslem as a concept Islamic Foundation (arkanul Islam). Those are described in Islamic Foundation (arkanul Islam), explicitly represent to some obligations having the character of to fasten for pertinent followers. Those Islamic Foundations includes (1) saying two sentence of creed (syahadatain) (2) doing obligatory salat (salat fardu), (3) releasing religious obligatory (zakat), (4) about fast implementation during Ramadan, (5)and also about going up for hajji.

The Sixth Belief Foundations (rukun iman) and The Fifth Islamic Foundations (rukun Islam) are concepts of Islamic teaching containing values of Islam stemming from Alquran andHadits. All of those values are presented in the novel. In this case, Ayat Ayat Cinta reflects values of Islamic whose hipogram (creation background) is from texts of Alquran and Hadits due to the author's reception of author to the text of Alquran and Hadits. It is also a transformation from Islamic teaching values existing in the sentences of AlQuran and Hadits as an active reception of Habiburrahman El-Shirazy toward the deep reading of the already existing text. Next, he integrates the result of his reading into his masterpiece.

Key words: *hipogram and inter-text*

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membicarakan sastra dan agama bisa berarti mempertautkan pengaruh agama dalam sebuah karya sastra, atau adakah sebuah karya sastra bernapaskan agama. Pertautan dua hal itu didasarkan pada pandangan bahwa seorang pengarang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari ajaran agama, yang tampak dalam kehidupan. Pandangan itu erat dengan proses penciptaan karya sastra, bahwa karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya (lihat Teeuw, 1980: 11 dalam Pradopo, 2003: 167). Dari pandangan inilah, dikenal adanya istilah bentuk sastra keagamaan.

Sastra keagamaan menarik untuk dijadikan objek penelitian karena terdapat kaitan erat antara karya sastra dan agama. Bentuk sastra seperti itu merupakan hasil perpaduan antara budaya dan nilai-nilai ajaran agama yang telah dihayati oleh pengarangnya. Dalam karya sastra seperti itu, tergambar adanya reaksi aktif pengarang dalam menghayati makna kehadiran keagamaan yang dipeluknya secara teguh (Santosa dkk, 2004: 1). Sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Jika dilacak jauh ke belakang, kehadiran unsur keagamaan dalam sastra setua keberadaan sastra itu sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Mangunwijaya bahwa pada awal mulanya, segala sastra adalah religius¹ (Mangunwijaya, 1982: 11).

Sastra keagamaan adalah sastra yang mengandung nilai-nilai ajaran agama, moralitas, dan unsur estetika. Karya sastra seperti itu menunjukkan bahwa pengarang merasa terpanggil untuk menghadirkan nilai-nilai keagamaan kedalam karya sastra. Karya sastra yang menghadirkan pesan-pesan keagamaan yang isi ceritanya diambil dari kitab-kitab suci keagamaan jumlahnya sangat

¹ Istilah "religius" membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyoran pada makna yang berbeda (Nurgiyantoro, 2002: 326–327). Agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiositas, di pihak lain, melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas daripada agama yang tampak, formal, dan resmi (Mangunwijaya, 1982: 11–12).

Agama dapat didefinisikan sebagai sistem kredo atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia dan sistem ritus manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu. Agama juga merupakan sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan tersebut (Anshari, 1983: 9).

banyak, di antaranya karya sastra yang ditulis berdasarkan kitab suci agama Kristen, misalnya, *Di Dalam Taman Eden*, *Dosa Pertama*, dan *Banjir Besar*. Adapun karya sastra yang isinya berdasarkan Alquran, antara lain, *Kisassul anbiya* (Kisah Para Nabi), yang di dalamnya berisi kisah Nabi Adam *Alaihissalam* dan kisah Nabi Nuh *Alaihissalam* (Santosa dkk., 2004:1).

Keberadaan karya sastra jenis novel yang bertema keagamaan semakin merebak. Hal itu bisa dilihat dari bermunculannya para pengarang yang novelnya bernafaskan keagamaan, dalam hal ini bernafaskan Islam². Salah satu novel bernafaskan Islam yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam adalah *Ayat-Ayat Cinta*³ karya Habiburrahman El-Shirazy. Novel *Ayat-Ayat Cinta* tersebut termasuk novel islami. Hal itu sesuai dengan pendapat Susanto yang menyatakan bahwa *Ayat-Ayat Cinta* merupakan novel Islami yang di dalamnya terkandung pesan-pesan moral keislaman (2005: vi).

Batasan-batasan tentang karya sastra bernafaskan Islam banyak disampaikan oleh para pakar sastra. Mereka menyampaikan batasan-batasan tentang pengertian sastra Islam, di dalamnya termasuk novel islami. Rosa berpendapat bahwa untuk mengenali sastra Islam, baik puisi, cerpen, maupun novel, tidak akan melalaikan pembacanya dari mengingatkan kebesaran Allah dan rasul-Nya. Selain itu, mengingatkan pembaca tentang pentingnya cinta pada kaum muslimin dan semua makhluk Allah: semua manusia, hewan, tumbuhan, alam raya dan sebagainya. Ciri lainnya, novel islami tidak mendeskripsikan hubungan badani, kemolekan tubuh perempuan atau betapa "indahny" kemaksiatan,

² Karya sastra yang bernafaskan Islam, di antaranya, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*, *Dijemput Mamaknya* (Hamka), *Robohnya Surau Kami*, *Kemarau*, serta *Datangnya dan Perginya* (A.A Navis), *Umi Kalsum*, *Pejuang-Pejuang Kali Pepe* dan *Perjalanan ke Akhirat* (Djamil Suherman).

³ *Ayat-Ayat Cinta*, selain telah terbit dalam bentuk buku, novel tersebut juga telah diterbitkan secara bersambung di harian nasional *Republika*. Novel *Ayat-Ayat Cinta* diterbitkan oleh penerbit *Republika* pada bulan Desember 2004. *Ayat-Ayat Cinta* yang saya jadikan objek penelitian ini merupakan cetakan yang kesembilan (Oktober 2005). Novel tersebut termasuk *best seller* dalam penjualannya karena dalam kurung waktu kurang dari setahun novel tersebut sudah cetak ulang sembilan kali.

secara vulgar dengan mengatasnamakan seni atau aliran sastra apa pun. Ia juga tidak membawa pada *tasyabuh bil kuffar*, apalagi jenjang kemusyrikan (2003: 55).

Menurut Dato Seri Anwar Ibrahim, yang termasuk novel islami antara lain (a) novel yang menampilkan cerita tentang kehidupan manusia yang mengingatkan kita sebagai hamba Allah; (b) novel yang ceritanya sesuai dengan pandangan Islam; (c) novel yang menonjolkan nilai-nilai baik dan mulia, aspek-aspek kemungkarannya hanya digambarkan sebagai pembandingan dan akhirnya kemungkarannya itu dapat dikalahkan oleh kebaikan; (d) novel yang ceritanya menyampaikan kebenaran sesuai dengan pandangan Islam; (e) novel yang mengandung unsur estetika seni; dan (f) novel yang menggunakan gaya bahasa yang indah (dalam Hamdani, 2002: 89).

Dari pengertian-pengertian itu, menurut Rosa sedikitnya ada tiga syarat umum sebuah karya sastra dikatakan sastra Islam (dalam hal ini novel islami) yaitu (a) penulisnya adalah seorang muslim yang sadar dan bertanggung jawab akan kesucian agama; (b) karya kreatif yang dihasilkan sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan syariat Islam; serta (c) karya yang mempunyai daya tarik universal dan dapat bermanfaat bagi masyarakat mana pun karena Islam adalah agama fitrah (2003: 8).

Pengertian-pengertian tentang sastra Islam di atas penulis rangkum dari pendapat Bakar. Bakar menyatakan bahwa sastra Islam (termasuk novel islami) adalah karya sastra yang di dalamnya terkandung nilai-nilai ajaran Islam, yang bermuara kepada ketauhidan yang bersumber dari Alquran dan Hadis nabi, serta bertujuan sebagai sarana dakwah (1996:27).

Dengan demikian, berdasarkan batasan-batasan pengertian tentang konsep novel islami yang disampaikan di atas, novel *Ayat-Ayat Cinta* termasuk novel islami. Novel tersebut mengandung nilai-nilai ajaran Islam⁴. Hal tersebut dapat disimak dari gambaran para tokohnya, terutama tokoh Fahri. Tokoh Fahri digambarkan sebagai seorang tokoh yang memiliki sikap dan kepribadian sesuai dengan Alquran dan Hadis Nabi. Menurut hemat penulis, tidak berlebihan kalau disebut bahwa pengarang telah "menuangkan" sari ayat-ayat Alquran ke dalam novelnya, *Ayat-Ayat Cinta*. Tokoh Fahri juga

⁴ Nilai-nilai ajaran Islam ialah ukuran perilaku yang baik, berharga, pantas, dan dianjurkan dalam ajaran Islam (terkonsep ke dalam rukun iman dan rukun Islam) yang bersumber dari Alquran dan Hadis nabi (Sikana, 2005: 93).

digambarkan sebagai tokoh yang meneladani akhlak Nabi. Dengan demikian, novel *Ayat-Ayat Cinta* tersebut juga ”teladan” bagi pembacanya.

Apabila disimak dari segi amanat yang terdapat dalam *Ayat-Ayat Cinta* (selanjutnya disingkat AAC) melalui tokoh Fahri, terdapat pesan tentang nilai-nilai ajaran Islam. Dalam novel AAC diceritakan tentang keyakinan terhadap adanya Allah (ketauhidan), keyakinan terhadap adanya Rasulullah, keyakinan terhadap adanya Kitab, keyakinan terhadap adanya Akhirat, dan keyakinan terhadap adanya Takdir Allah. Selain itu, disinggung pula tentang perlunya mengucapkan dua kalimah syahadat (*syahadatain*), tentang salat, tentang perlunya mengeluarkan zakat, tentang pelaksanaan puasa di bulan Ramadan, serta tentang naik haji.

Nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam AAC tersebut sejalan dengan konsep ajaran Islam yang terangkum dalam rukun Iman dan rukun Islam. Seperti dikemukakan oleh Al Hasyimi bahwa rukun Iman itu ada 6, yaitu (1) mengakui adanya Allah (2) mengakui adanya malaikat Allah (3) mengakui adanya kitab-kitab Allah (4) mengakui adanya rasul Allah (5) mengakui adanya hari kiamat (akhirat) (6) mengakui adanya takdir Allah (1974:314). Adapun yang dimaksud rukun Islam menurut Thohir adalah kewajiban keagamaan, yaitu aturan-aturan perihal tindakan yang harus dijalankan bagi setiap pemeluk agama Islam yang bersifat mengikat bagi pemeluk agama yang bersangkutan. Yang termasuk rukun Islam, yaitu (1) mengucapkan *syahadatain*, (2) mengerjakan salat fardu, (3) mengeluarkan zakat, (4) berpuasa Ramadan, (5) naik haji (2006: 138-139).

Rukun Iman dan rukun Islam tersebut merupakan konsep ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Semua nilai ajaran Islam tersebut tercermin dalam novel AAC. Dalam hal ini, AAC mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang hipogramnya⁵ adalah teks Alquran dan Hadis nabi karena adanya resepsi pengarang terhadap teks Alquran dan Hadis nabi tersebut. Novel AAC merupakan transformasi dari nilai-nilai ajaran Islam yang ada di dalam Alquran dan Hadis sebagai resepsi aktif

⁵ Teks sastra yang menjadi latar penciptaan karya sastra lain oleh Riffaterre (1978:11, 23) disebut hipogram (lihat Pradopo, 2003: 179) karena tak ada karya sastra yang lahir tanpa mencontoh atau meniru karya sebelumnya yang diserap dan ditransformasikan dalam karya itu. Dikatakan oleh Julia Kristeva (Culler, 1977: 139) bahwa setiap teks sastra itu merupakan mozaik kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks lain (dalam Pradopo, 2003: 167).

Habiburrahman El-Shirazy⁶ terhadap pembacaan teks-teks yang ada di dalamnya. Kemudian, dia mengintegrasikan hasil bacaannya tersebut ke dalam karyanya.

Dengan demikian, berdasarkan alasan-alasan di atas, sebagai nilai-nilai transformasi ajaran Islam yang terdapat di dalam Alquran dan Hadis, novel AAC menarik untuk dikaji dari sisi intertekstualitasnya. Dalam novel AAC terdapat transformasi nilai-nilai ajaran Islam karena adanya hubungan intertekstual dengan teks lain, dalam hal ini adalah teks Alquran dan Hadis sebagai hipogramnya. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian yang memfokuskan perhatian pada kajian intertekstual. Berdasarkan alasan-alasan itu penulis menganggap penting dan menarik untuk meneliti novel AAC dari perspektif intertekstual, dengan judul ”Transformasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Intertekstual”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Nilai-nilai ajaran Islam apa sajakah yang terdapat dalam novel AAC?

⁶ Habiburrahman El Shirazy adalah pengarang muda yang telah melahirkan banyak karya sastra. Novelnya yang telah terbit, antara lain, *Pudarnya Pesona Cleopatra*, *Di Atas Sajadah Cinta* (telah diangkat menjadi sebuah sinetron di stasiun televisi Tran TV dan sinetron tersebut sampai Januari 2007 masih disiarkan), dan *Ayat-Ayat Cinta*. Ketiga novel tersebut diterbitkan pada tahun 2004. Pada tahun 2006 tiga novel berikutnya juga telah diterbitkan, yaitu *Langit Mekkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, dan *Dalam Mihrab Cinta*. Habiburrahman lahir di Semarang pada tanggal 30 September 1976. Dia adalah seorang alumnus Pascasarjana Universitas Al-Azhar, Mesir. Kini dia tinggal di Semarang dan mengasuh Pondok Pesantren Basmala.

- (2) Bagaimana hubungan intertekstual antara teks AAC sebagai teks transformasi dengan teks Alquran dan Hadis nabi sebagai hipogramnya?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam novel AAC.
- (2) Menemukan hubungan interteks antara teks novel AAC dengan teks Alquran dan Hadis nabi sebagai hipogramnya.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dengan mengkaji hubungan intertekstual teks AAC dengan teks Alquran dan Hadis nabi sebagai hipogramnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pembaca dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca dalam menemukan hubungan intertekstual antara karya sastra dan hipogramnya. Selain itu, manfaat hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan bagi peneliti lain dalam pengkajian sastra islami pada umumnya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan demikian, objek penelitian, referensi, dan rujukan-rujukan lain penulis peroleh dari sumber-sumber

tertulis yang terdapat di perpustakaan. Adapun objek yang diteliti adalah novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy, cetakan IX, tahun 2005, diterbitkan oleh penerbit Republika Jakarta.

Penelitian ini akan memfokuskan ke dalam ruang lingkup sebagai berikut.

- (1) Sumber data dalam penelitian ini adalah teks novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy, cetakan IX, tahun 2005, yang diterbitkan oleh Penerbit Republika Jakarta.
- (2) Penelitian kemudian difokuskan pada teks-teks yang memuat dan mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC dengan cara hubungan inetertekstual antara teks AAC dengan teks Alquran dan Hadis nabi.
- (3) Penulis lantas melakukan kajian atas data tersebut dengan menggunakan pendekatan intertekstual.

1.5 Langkah Kerja dan Metode/Pendekatan Penelitian

1.5.1 Langkah Kerja

Langkah kerja penelitian ini terdiri atas 3 tahap. Tahap pertama pengumpulan data, tahap kedua pengolahan data, dan tahap ketiga penyajian hasil pengolahan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Metode tersebut dilakukan untuk memperoleh data-data dan informasi tentang objek penelitian (Semi, 1993: 8). Pemilihan metode kepustakaan dilakukan dengan pertimbangan bahwa data-data yang dianalisis bersumber pada buku pustaka, yaitu *Ayat-Ayat Cinta* dalam penelitian ini. Selain itu, bahan-bahan referensi diperoleh

dari sumber-sumber tertulis, yaitu buku-buku, majalah, ensiklopedi, surat kabar, artikel, dan *website* yang merupakan bahan pustaka.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual. Pendekatan intertekstual adalah sebuah istilah yang diperkenalkan atau dikembangkan oleh Julia Kristeva (Worton, 1990: 1). Istilah interteks pada umumnya dipahami sebagai hubungan suatu teks dengan teks lain. Menurut Kristeva, tiap teks merupakan sebuah mozaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain (1980: 66). Paparan secara rinci tentang pendekatan intertekstual dibahas pada subbab 1.5.2. Selanjutnya, tahap penyajian hasil pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsi, yaitu memaparkan proses penelitian dari awal hingga akhir, pendahuluan, tinjauan pustaka, analisis, dan penutup yang berisi simpulan dan saran.

1.5.2 Metode/Pendekatan Penelitian

Mengingat tujuan utama penelitian ini adalah menemukan hubungan interteks antara novel AAC dengan Alquran dan Hadis, maka pendekatan utama yang penulis gunakan adalah pendekatan intertekstual. Namun demikian, pembicaraan tentang pendekatan intertekstual terlebih dahulu perlu dibicarakan tentang pendekatan resepsi. Sebab, pendekatan intertekstual merupakan bagian dari pendekatan resepsi. Estetika resepsi (*aesthetics of reception*) secara ringkas dapat dideskripsikan sebagai kerja menyelidiki teks sastra dengan dasar tanggapan pembaca. Pembaca dalam banyak hal sangat menentukan dalam pengkategorian sebuah teks untuk dimasukkan ke dalam kelompok kesastraan atau bukan (Segers, 1978: 40). Menurut Junus (1985:1) estetika resepsi dapat disinonimkan dengan tanggapan sastra (*literary response*) dan dapat diartikan sebagai bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan tanggapan.

Pendekatan resepsi dalam penelitian ini selain pembaca yang menjadi fokus perhatian adalah bukan pembaca yang sesungguhnya, melainkan pembaca yang ada dibalik teks, juga pembaca dalam hubungan adalah pembaca sebagai pengkaji. Pengkaji pada dasarnya adalah juga pembaca yang dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalamannya berada dalam rangkaian pembacaan yang terakhir (Soeratno, 2001: 150). Dengan demikian, latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca akan mempengaruhi makna yang diungkapkannya (Soeratno, 2001: 146). Dalam pembaca sebagai pengkaji dalam penelitian ini maksudnya pembaca yang berfungsi sebagai penerima dari

fungsi sastra yang berupa fungsi, tujuan atau nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Dalam hal ini nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam novel AAC.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode/pendekatan intertekstual. Oleh karena pendekatan intertekstual merupakan bagian dari teori resepsi tersebut. Pendekatan intertekstual adalah sebuah istilah yang diciptakan oleh Julia Kristeva (Worton, 1990: 1). Istilah interteks pada umumnya dipahami sebagai hubungan suatu teks dengan teks lain. Menurut Kristeva (1980: 66), tiap teks merupakan sebuah mozaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain.

Suatu teks baru bermakna penuh jika berhubungan dengan teks-teks lain (lihat Teeuw, 1983: 65). Teks tertentu yang menjadi latar penciptaan teks baru itu disebut hipogram (Riffatere, 1978:23). Sementara itu, teks yang menyerap (mentransformasi) hipogram itu disebut teks transformasi. Hubungan antara teks yang terdahulu dengan teks yang kemudian itu disebut hubungan intertekstual. Dalam kaitan tersebut, intertekstual adalah fenomena resepsi pengarang terhadap teks-teks yang pernah dibacanya dan dilibatkan dalam ciptaannya (Soeratno, 2001: 151).

Pendekatan intertekstual tersebut dipakai berdasarkan pertimbangan bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC, kaitannya dengan hubungan antarteks. Untuk mengungkap hubungan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC dengan hipogramnya, perlu dicari hubungan teks AAC dengan teks Alquran dan Hadis nabi.

1.6 Landasan Teori

Pendekatan intertekstual pertama diilhami oleh gagasan pemikiran Mikhail Bakhtin, seorang filsuf Rusia yang mempunyai minat besar pada sastra. Menurut Bakhtin, pendekatan intertekstual menekankan pengertian bahwa sebuah teks sastra

dipandang sebagai tulisan sisipan atau cangkokan pada kerangka teks-teks sastra lain (tradisi, jenis sastra, parodi, acuan atau kutipan) (Noor, 2007: 4-5). Kemudian, pendekatan intertekstual tersebut diperkenalkan atau dikembangkan oleh Julia Kristeva. Menurut Kristeva, Intertekstualitas merupakan sebuah istilah yang diciptakan oleh Julia Kristeva (Worton, 1990: 1). Istilah intertekstual pada umumnya dipahami sebagai hubungan suatu teks dengan teks lain. Menurut Kristeva, tiap teks merupakan sebuah mozaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain (1980: 66). Selanjutnya, menurut Riffaterre sebuah karya sastra baru mempunyai makna penuh dalam hubungannya atau pertentangannya dengan karya sastra lain. Ini merupakan prinsip intertekstualitas yang ditekankan oleh Riffaterre. Prinsip intertekstual adalah prinsip hubungan antarteks. Sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks yang lain. Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Adat-istiadat, kebudayaan, film, drama, agama, dan lain sebagainya secara pengertian umum adalah teks. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptannya, baik secara umum maupun khusus (1978: 11).

Kristeva mengemukakan bahwa tiap teks itu, termasuk teks sastra, merupakan mozaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan serta transformasi teks-teks lain. Secara khusus, teks yang menyerap dan mentransformasikan hipogram dapat disebut sebagai teks transformasi. Untuk mendapatkan makna hakiki dari sebuah karya sastra yang mengandung teks transformasi semacam itu, digunakan metode intertekstual, yaitu membandingkan, menjajarkan, dan mengontraskan sebuah teks transformasi dengan hipogramnya (melalui Pradopo, 2005: 132).

Untuk memperoleh pemahaman makna teks novel AAC secara penuh, teks itu harus dipahami dalam hubungannya dengan hipogramnya. Hipogram ada dua macam, yakni hipogram potensial dan hipogram aktual (Riffatere, 1978:23). Hipogram potensial tidak eksplisit dalam teks, tetapi dapat diabstraksikan dari teks. Hipogram potensial merupakan potensi sistem tanda pada sebuah teks sehingga makna teks dapat dipahami pada karya itu sendiri, tanpa mengacu pada teks yang sudah ada sebelumnya. Sesuai dengan kebutuhan penulisan tesis ini, hipogram potensial tidak akan digunakan. Akan tetapi, dalam penelitian ini digunakan hipogram aktual.

Hipogram aktual adalah teks nyata, yang dapat berupa kata, frase, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks, yang menjadi latar penciptaan teks baru sehingga signifikansi teks harus ditemukan dengan mengacu pada teks lain atau teks yang sudah ada sebelumnya. Teks dalam pengertian umum bukan hanya teks tertulis atau teks lisan, tetapi juga adat-istiadat, kebudayaan, agama dan bahkan seluruh isi alam semesta (dunia) ini adalah teks (Pradopo, 1995:132). Oleh sebab itu, hipogram yang menjadi latar penciptaan teks baru itu, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan, tetapi juga dapat berupa adat-istiadat, kebudayaan, agama, bahkan dunia ini. Hipogram tersebut direspons atau ditanggapi oleh teks baru. Tanggapan tersebut dapat berupa penerusan, atau penentangan tradisi atau konvensi (Abdullah, 2001: 110). Adanya tanggapan itu menunjukkan bahwa keberadaan suatu teks sastra adalah dalam rangka fungsi yang ditujukan kepada pembaca (Soeratno, 2001:147). Novel AAC lahir karena adanya resepsi pengarang terhadap teks-teks lain, yaitu teks Alquran dan Hadis nabi. Dengan demikian, novel AAC merupakan teks transformasi, sedangkan teks Alquran dan Hadis nabi merupakan teks hipogram.

Untuk mengungkap adanya hubungan interteks dalam penelitian ini diasumsikan pada resepsi aktif pengarang dan resepsi pembaca sebagai pengkaji (penulis). Pengkaji pada dasarnya adalah juga pembaca yang dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalamannya berada dalam rangkaian pembacaan yang terakhir (Soeratno, 2001: 150). Dengan demikian, latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca akan memengaruhi makna yang diungkapkannya (Soeratno, 2001: 146). Untuk mengungkap nilai-nilai ajaran Islam dalam AAC dan hubungan intertekstualnya dengan Alquran dan Hadis akan dilakukan dengan mencari hipogramnya dengan menggunakan teori interteks⁷.

⁷ Konsepsi mengenai teori interteks akan diuraikan lebih lanjut pada Bab 2.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian terhadap novel *AAC* disusun dengan sistematika sebagai berikut.

Bab 1 adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang; fokus kajian/penelitian; tujuan dan manfaat penelitian; ruang lingkup penelitian; metode dan langkah kerja; landasan teori; dan sistematika penulisan.

Bab 2 tinjauan pustaka. Bab ini berisi paparan tinjauan pustaka yang memaparkan penelitian sebelumnya dan landasan teori.

Bab 3 merupakan bagian analisis. Bab ini memaparkan transformasi nilai-nilai ajaran Islam dalam novel *AAC*.

Bab 4 adalah penutup. Bab ini berisi simpulan dan saran.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa tanggapan dan komentar dari berbagai kalangan terkait dengan novel AAC, baik melalui seminar, bedah buku, ataupun diskusi-diskusi. Di berbagai media, baik cetak maupun elektronik, dan beberapa laman (*website*), novel tersebut juga mendapat tanggapan beragam dari sastrawan. Para sastrawan itu, antara lain Ahmad Tohari, Joni Ariadinata, dan Helvy Tiana Rosa⁸, dengan antusias memberikan komentarnya. Bahkan, seorang psikolog, Mohammad Fauzil Adhim, juga memberikan pendapatnya tentang novel AAC, sebagaimana kutipan di bawah ini.

”Jarang ada buku seperti ini. Saya tidak yakin akan ada novel serupa dari penulis muda Indonesia lainnya; saat ini bahkan mungkin hingga beberapa puluh tahun ke depan. Begitu menyentuh. Begitu dalam. Dan begitu dewasa” (dalam sampul belakang AAC: 2005)

Sementara itu, Hadi Susanto⁹, seorang budayawan Islami, memberikan komentarnya tentang AAC.

Selain komentar dari para sastrawan, novel AAC tersebut juga mendapat perhatian dari para akademisi perguruan tinggi dalam berbagai kajian pada seminar dan bedah buku. Di Jawa Tengah, diskusi-diskusi itu diselenggarakan di beberapa perguruan tinggi, di antaranya di IAIN Walisongo

⁸Ahmad Tohari, sastrawan, menyampaikan tanggapan di sampul depan AAC, ”Bagus...! Sebuah novel tentang seorang santri salaf metropolis dan musafir yang haus ilmu. Keindahan cinta dibangun di bawah terang cahaya petunjuk. Tak berlebihan bila disebut sebagai Novel Pembangun Jiwa.”; Joni Ariadinata, cerpenis sekaligus redaktur Jurnal *Cerpen Indonesia* memberikan tanggapan, ”Jika Naguib Mahfuz menulis Mesir dari pandangan orang Mesir, maka Mesir kali ini ditulis dalam pandangan orang Indonesia. Novel ini ditulis oleh orang Indonesia yang paham betul seluk-beluk negeri itu hingga ke detail-detail yang paling kecil. Ia hidup, berbaur, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, lalu menyerap spirit dan pengetahuan darinya, dan dituangkan dengan sepenuh hati dalam bentuk novel kaya. Ditulis dengan bahasa yang lancar, dengan tokoh-tokoh yang ’hidup’ dan berkelebatan dalam berbagai karakter. Membaca novel ini seperti membuka cermin cakrawala yang terbuka...”; Helvy Tiana Rosa, Ketua Forum Lingkar Pena, menanggapi, ”Novel yang tidak klise dan tak terduga pada setiap babnya. Habiburrahman El Shirazy dengan sangat meyakinkan mengajak kita menyelusuri lekuk Mesir yang eksotis itu, tanpa lelah. Tak sampai di situ, *Ayat-Ayat Cinta* mengajak kita untuk lebih jernih, lebih cerdas dalam memahami keislaman, kehidupan, dan juga cinta.(dalam sampul belakang AAC).

⁹Susanto berpendapat bahwa AAC termasuk novel Islami karena di dalam novel tersebut karya sastra oleh penulisnya dijadikan sebagai alat berdakwah. Yang menarik, novel ini menggunakan sepuluh referensi kitan-kitab keislaman, yang menggambarkan bahwa pengarangnya benar-benar seorang yang berpandangan luas dalam wawasan keislamannya. Tanpa disadari, pembaca bertambah dalam ilmu fikih dan menambah akidah dari hasil bacaan terhadap novel tersebut (AAC, 2005: v—ix)

Semarang, IKIP PGRI Semarang, Universitas Negeri (Unnes) Semarang, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, dan Universitas Pancasakti Tegal. Dari hasil seminar-seminar itu terungkap bahwa novel AAC termasuk novel religi yang memberikan pesan mendalam bagi pembacanya. Oleh karena daya tariknya tersebut, novel AAC mampu menyedot keingintahuan pembaca dan menjadi *best seller*, karena dalam kurun waktu kurang dari setahun novel tersebut sudah dicetak ulang sembilan kali (dari Desember 2004 sampai dengan Oktober 2005).

Menurut hemat penulis, dari segi isi novel AAC memberikan pesan-pesan mendalam mengenai persoalan-persoalan keagamaan yang mengungkap nilai-nilai ajaran Islam. Ketertarikan yang demikian kuat mendorong penulis melakukan penelitian lebih mendalam terhadap novel AAC.

Sepengetahuan penulis, penelitian yang mengkaji novel AAC berupa skripsi ataupun tesis, hingga saat ini belum pernah ada. Penulis telah mengunjungi beberapa perguruan tinggi, yaitu Undip, Unpad, Unnes, UNS, Unsoed, UGM, UI, dan UPI. Hasil-hasil penelitian tentang novel tersebut juga belum ada. Yang ada dalam laman (*website*) hanyalah tanggapan-tanggapan pembaca terhadap hasil bacaan AAC yang memberikan kesan, khususnya bagi usia remaja, bahwa AAC sangat menarik untuk dibaca karena memberikan pesan-pesan moral keagamaan bagi pembacanya.

Ada beberapa penelitian yang mengungkap bahwa karya sastra sering dipakai pengarang sebagai sarana untuk menuangkan pengalaman-pengalaman religiusnya. Dalam karya sastra yang menuangkan gagasan-gagasan religius, pengarang-pengarang Islam menuangkan pesan-pesan nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Di antara pengarang-pengarang itu adalah Hamka, A.A. Navis, Djamil Suherman, dan Habiburrahman El-Shirazy.

Jassin mengemukakan bahwa Hamka dengan beberapa romannya, seperti *Di bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Tenggelamnya Kapal van der Wijk* (cetakan kesembilan, 1959), *Merantau ke Deli* (cetakan keempat, 1959), dan *Dijemput Mamaknya* (cetakan ketiga, 1962) menampilkan ajaran Islam melalui tokoh-tokoh utamanya. Melalui pikiran dan dialog para tokoh, Hamka mencoba menyisipkan kritik-kritik yang ditujukan pada ketimpangan adat-istiadat daerahnya berdasarkan ajaran agama yang dianutnya (1985: 48).

Roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* mengambil latar Indonesia dan Negeri Arab. Sang pengarang, Hamka, memilih Arab sebagai latar dalam cerita itu dengan tujuan untuk memperjelas keislaman tokoh utamanya. Tokoh Hamid, oleh Hamka, dilukiskan sebagai pemuda yang mempunyai

sifat-sifat mulia, hidup sangat sederhana, taat melaksanakan ibadah, dan tekun membaca kitab-kitab *tasawuf*. Penggambaran tokoh yang demikian dimaksudkan untuk memperjelas kedudukan sang tokoh, yakni Hamid. Sebagai pemuda yang patah hati karena cintanya kepada Zainab tidak tercapai, Hamid meninggalkan daerah asalnya pergi ke beberapa tempat. Bahkan, dia pergi ke Medan, Singapura, Bangkok, Karaci, Iraq, hingga akhirnya sampai ke Tanah Suci Makkah. Di tempat terakhir tersebut, Hamid menetap dan mencoba menghibur hatinya dengan jalan beribadah dan hidup *zuhud* sebagaimana orang-orang tasawuf (Jassin, 1985: 48).

Melalui tokoh Hamid, Hamka mengkritik adat-istiadat masyarakat di daerahnya yang tidak menjalankan syariat sesuai dengan ajaran Islam. Mengenai hal ini Jassin memberikan komentar bahwa *Di Bawah Lindungan Ka'bah* menyelipkan pikiran-pikiran yang tinggi, ajaran-ajaran keislaman, dan sindiran-sindiran atas adat-istiadat masyarakat, yang menurut Hamka tidak baik atau berlawanan dengan agama Islam. Dengan mengambil tempat bermainnya sebagian cerita di Negeri Arab dan dengan memajukan filsafat keislaman, roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ini menjadi suatu roman yang bercorak dan beraliran keislaman (Jassin, 1985: 46).

Jassin mengemukakan bahwa melalui roman *Tenggelamnya Kapal van der Wijk*, Hamka juga mengkritik adat-istiadat masyarakat daerahnya. Masalah adat dalam roman itu bukan sekadar menjadi latar yang sengaja ditampilkan untuk menciptakan warna setempat atau lokalitas, tetapi justru menjadi masalah pokok. Menanggapi roman yang demikian, Jassin menambahkan bahwa roman tersebut mencerminkan kritik pengarang terhadap adat Minangkabau yang tidak cocok dengan ajaran agama serta logika pikiran yang sehat dan wajar. Roman tersebut merupakan suatu pernyataan sikap, suatu ekspresi jiwa pengarang mengenai masyarakat, dalam hal ini masyarakat Minangkabau, bukan masyarakat Mesir atau pun masyarakat Eropa (1985: 63).

Roman *Merantau Ke Deli* dan *Dijemput Mamaknya* membicarakan masalah yang sama, yakni kritik terhadap adat masyarakat pengarangnya menurut Islam. Akan tetapi, dalam roman *Dijemput Mamaknya*, Hamka lebih menekankan pada persoalan cara berkeluarga di Minangkabau yang tidak ditentukan oleh suami-istri, tetapi oleh mertua, ninik-mamak, dan saudara-saudara (Jassin, 1985: 49).

Karya-karya A.A. Navis seperti “Robohnya Surau Kami” dan “Kemarau” juga merupakan karya yang bernafaskan Islam. Tokoh-tokoh utama yang ditampilkan terlibat dalam suatu persoalan

hidup berupa konflik batin, pertentangan antara ajaran agama yang dianut oleh tokoh dengan masalah keduniawian (Jassin, 1985: 49).

Apabila dilihat dari konflik batin yang dihadapi oleh tiap-tiap tokoh, terdapat perbedaan antara apa yang disajikan Hamka dan A.A Navis dalam karya-karya mereka. Dalam karya-karya Hamka, konflik yang dialami para tokoh lebih banyak disebabkan oleh masalah kebobrokan adat masyarakat dan cinta. Karya-karya Navis lebih menampilkan konflik yang disebabkan adanya pertentangan antara ajaran agama dengan soal keduniawian (Jassin, 1985: 50).

Navis melukiskan konflik batin yang dialami seorang Kakek Garin dalam “Robohnya Surau Kami”. Penjaga surau yang taat beribadat, mati bunuh diri. Perbuatan seperti itu disebabkan cerita seorang tokoh pembual yang bernama Ajo Sidi, yang menyatakan bahwa seorang yang taat beribadat tetapi tidak diimbangi dengan amal kemasyarakatan tidak akan mendapat rido Allah.

Menurut Jassin, pertentangan batin yang lebih hebat lagi dialami oleh tokoh Ayah dalam cerpen “Datangnya dan Perginya”. Cerpen ini mengisahkan seorang anak--yang sejak kecil ditinggalkan tokoh ayah--telah menikah dengan saudara tirinya. Kedua anak tersebut sama sekali tidak mengetahui bahwa mereka bersaudara. Sang Ayah susah mengambil keputusan. Apabila dia membiarkan mereka terus sebagai suami-istri, berarti dia berdosa. Kalau dijelaskan pada mereka tentang siapa mereka sebenarnya, hal itu akan merusak kebahagiaan keluarga (1985: 52).

Jassin mengemukakan bahwa seperti itulah cara Navis mengangkat cerita dalam beberapa karyanya. Ia menampilkan konflik yang berlatar belakang agama. Dapat dikatakan bahwa para pengarang Islam sebelum perang tidak ada yang melukiskan konflik jiwa keagamaan dalam menghadapi soal-soal duniawi. Mereka adalah penganut Islam yang taat dan tidak mengenal konflik demikian. Gagasan-gagasan yang ditampilkan Navis ialah tanggapannya mengenai hidup beragama. Hidup beragama merupakan sesuatu yang hidup dalam batin dan bila perlu disesuaikan dengan hati nurani (1985: 127).

Agama sebagai pemecah persoalan lebih jelas lagi terlihat dalam karya-karya Djamil Suherman. Pengarang ini mengangkat kehidupan pesantren ke dalam sebagian karya-karyanya, baik berupa novel, cerpen, maupun sajak. Kumpulan cerpen “Umi Kalsum” (lihat pembahasan Erlis Nur Mujiningsih Atisah dalam *Pangsura* edisi Januari-Juni 1996, Bil. 2/Jilid 2) dan novel *Pejuang-Pejuang Kali Pepe* menampilkan kehidupan pesantren yang lebih banyak memberikan gambaran tentang kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Novel *Perjalanan ke Akhirat*

menampilkan kehidupan akhirat secara langsung, mengisahkan perjalanan roh manusia dari saat meninggal dunia sampai ke akhirat (1985: 127).

Apa yang disampaikan oleh Jassin tersebut pada prinsipnya menyandingkan karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang dengan teks lain yang memengaruhi gagasan-gagasan sang pengarang. Kajian yang demikian termasuk dalam kajian interteks. Kajian tentang intertekstual pada dasarnya berangkat dari sebuah asumsi bahwa sebuah karya sastra harus dibandingkan dengan hipogramnya. Penelitian yang membandingkan karya sastra dengan hipogramnya juga pernah dilakukan, antara lain I Kuntara Wiryamartana, Pudentia, Hasanuddin, Yulitin, dan Mukmin.

Wiryamartana dalam bukunya *Arjuna Wiwaha* (1990) membandingkan teks *Arjuna Wiwaha* yang ditulis oleh Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana III (1700—1859) dengan teks *Arjuna Wiwaha* yang ditulis C.I. Winter (1749—1788). Adapun Hasanudin (2003) menekankan kajiannya pada interteks antara lima teks "Anggun Nan Tonnga Magek Jabang" dan cerita rakyat "Anggun Nan Tongga Magek Jabang". Selain itu, Yulitin (2006) dalam tesisnya yang berjudul "Nyai Dasima karya Rahmat Ali: Kajian Intertekstual" juga berusaha membandingkan cerita *Nyai Dasima* sebagai hipogram dengan teks *Nyai Dasima* yang ditulis oleh Rahmat Ali.

Penelitian lain yang membahas tentang karya sastra religius dengan pendekatan intertekstual adalah penelitian yang dilakukan oleh Suhardi Mukmin (2005). Dia mengkaji "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis dalam tesisnya yang berjudul *Transformasi Akhlak dalam Robohnya Surau Kami* (telah diterbitkan, cetakan pertama Juli 2005, penerbit Unsri). Dalam penelitian tersebut, Mukmin menggunakan pendekatan intertekstual. Dalam penelitian tersebut, dia mencoba mengungkap nilai-nilai ajaran Islam terkait dengan akhlak yang terdapat dalam teks "Robohnya Surau Kami", kemudian teks "Robohnya Surau Kami" itu dihubungkan dengan teks Alquran dan Hadis nabi sebagai hipogramnya.

Dalam penelitian ini penulis mencoba mengkaji novel AAC karya Habiburrahman El-Shirazy yang berisi nilai-nilai ajaran Islam yang sejalan dengan kandungan Alquran dan Hadis. Novel-novel lain Habiburrahman, misalnya novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, *Di Atas Sajadah Cinta*, *Langit Mekkah Berwarna Merah*, *Bidadari Berwarna Bening*, *Dalam Mihrab Cinta*, dan *Ayat-Ayat Cinta*, juga menyuguhkan karya sastra yang bernafaskan keislaman.. Keenam novel tersebut menceritakan

kehidupan para tokohnya yang berhubungan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai ajaran Islam merupakan tema dari novel-novel tersebut.

Namun, di antara novel-novel tersebut, novel AAC memiliki kekuatan tersendiri yang membedakan dengan novel-novel Habiburrahman yang lain. Dari segi isi novel AAC lebih menyeluruh dan komprehensif dalam mengungkap nilai-nilai ajaran Islam. Dari segi bahasa novel AAC juga bisa menyampaikan pesan sang pengarang dengan kekuatan bahasanya yang persuasif dan mengena. Novel AAC, melalui tokoh-tokohnya, terutama Fahri, mencerminkan tokoh yang berakhlak Alquran dan Hadis. Menurut hemat penulis, tidak berlebihan kalau Habiburrahman telah meng-Quran-kan *Ayat-Ayat Cinta* melalui para tokohnya dalam novel AAC. Tokoh Fahri merupakan tokoh yang meneladani akhlak Rasul dalam berbagai aspek kehidupannya. Ia menyuarakan nilai-nilai ajaran keislaman dengan mengusung konsep ajaran Islam yang terangkum dalam rukun Iman dan rukun Islam. Kedua konsep ajaran Islam itu merupakan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis.

Novel AAC merupakan transformasi dari nilai-nilai ajaran Islam yang hipogramnya berasal dari teks Alquran dan Hadis. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi menarik karena mengungkap nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC tersebut sekaligus menghubungkannya dengan teks Alquran dan Hadis nabi sebagai hipogramnya. Dengan demikian, pendekatan intertekstual akan lebih tepat untuk menemukan keterkaitan antara AAC dengan Alquran dan Hadis yang menjadi sumber inspirasi gagasan-gagasan sang pengarang. Jadi, kajian interteks ini merupakan upaya menemukan teks hipogram yang melatari penciptaan teks AAC oleh pengarangnya.

2.2 Landasan Teori

Untuk mengkaji novel AAC yang sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam, penulis menggunakan teori intertekstual. Teori intertekstual dipergunakan dalam penelitian ini untuk mencari hubungan teks AAC dengan teks lain dan untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam novel AAC.

Pendekatan intertekstual pertama diilhami oleh gagasan pemikiran Mikhail Bakhtin, seorang filsuf Rusia yang mempunyai minat besar pada sastra. Menurut Bakhtin, pendekatan intertekstual

menekankan pengertian bahwa sebuah teks sastra dipandang sebagai tulisan sisipan atau cangkakan pada kerangka teks-teks sastra lain (tradisi, jenis sastra, parodi, acuan atau kutipan) (Noor, 2007: 4-5). Kemudian, pendekatan intertekstual tersebut diperkenalkan atau dikembangkan oleh Julia Kristeva. Menurut Kristeva, Intertekstualitas merupakan sebuah istilah yang diciptakan oleh Julia Kristeva (Worton, 1990: 1). Istilah intertekstual pada umumnya dipahami sebagai hubungan suatu teks dengan teks lain. Menurut Kristeva, tiap teks merupakan sebuah mozaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain (1980: 66). Kristeva berpendapat bahwa setiap teks terjalin dari kutipan, peresapan, dan transformasi teks-teks lain. Sewaktu pengarang menulis, pengarang akan mengambil komponen-komponen teks yang lain sebagai bahan dasar untuk penciptaan karyanya. Semua itu disusun dan diberi warna dengan penyesuaian, dan jika perlu mungkin ditambah supaya menjadi sebuah karya yang utuh.

Untuk lebih menegaskan pendapat itu, Kristeva mengajukan dua alasan. Pertama, pengarang adalah seorang pembaca teks sebelum menulis teks. Proses penulisan karya oleh seorang pengarang tidak bisa dihindarkan dari berbagai jenis rujukan, kutipan, dan pengaruh. Kedua, sebuah teks tersedia hanya melalui proses pembacaan. Kemungkinan adanya penerimaan atau penentangan terletak pada pengarang melalui proses pembacaan (Worton, 1990: 1).

Intertekstual menurut Kristeva mempunyai prinsip dan kaidah tersendiri dalam penelitian karya sastra, antara lain: (1) interteks melihat hakikat sebuah teks yang di dalamnya terdapat berbagai teks; (2) interteks menganalisis sebuah karya itu berdasarkan aspek yang membina karya tersebut, yaitu unsur-unsur struktur seperti tema, plot, watak, dan bahasa, serta unsur-unsur di luar struktur seperti unsur sejarah, budaya, agama yang menjadi bagian dari komposisi teks; (3) interteks mengkaji keseimbangan antara aspek dalaman dan aspek luaran dengan melihat fungsi dan tujuan kehadiran teks-teks tersebut; (4) teori interteks juga menyebut bahwa sebuah teks itu tercipta berdasarkan karya-karya yang lain. Kajian tidak hanya tertumpu pada teks yang dibaca, tetapi meneliti teks-teks lainnya untuk melihat aspek-aspek yang meresap ke dalam teks yang ditulis atau dibaca atau dikaji; (5) yang dipentingkan dalam interteks adalah menghargai pengambilan, kehadiran, dan masuknya unsur-unsur lain ke dalam sebuah karya (melalui Napiah, 1994: xv).

Berdasarkan prinsip dan kaidah intertekstual yang dikemukakan Kristeva, Napiah membuat beberapa rumusan, antara lain: (1) pendekatan interteks ternyata mempunyai kaidah atau metodologi

tersendiri. Kaidah itu mencoba meneliti bahwa sastra merupakan suatu proses pengolahan, pembinaan, dan pencemaran dua aspek, yaitu aspek dalaman dan aspek luaran, yang saling membantu untuk membentuk sebuah karya; (2) intertekstualitas juga melihat adanya berbagai bentuk hadirnya sebuah teks yang menjadi dasar motif dan aspirasi pengarangnya. Pengambilan atau penggunaan teks luaran menunjukkan kesediaan pengarang untuk memperkuat karyanya, atau merupakan penolakan terhadap ide, makna, dan unsur lainnya yang bertentangan dengan paham atau aspirasi pengarang; (3) proses intertekstualitas tidak dapat dipisahkan dari hasrat, aspirasi, dan ideologi pengarang. Oleh karena itu, penelitian terhadap sebuah teks akan mencerminkan sikap dan aspirasi pengarang itu sendiri (1994: XV-XVI).

Dalam konsep intertekstual, teks yang menjadi dasar penciptaan teks, yang ditulis kemudian, dipandang sebagai bentuk hipogram (Riffatere, 1978: 23). Karya yang diciptakan berdasarkan hipogram itu disebut sebagai karya transformasi karena mentransformasikan hipogram itu. Unsur-unsur yang diserap sebuah teks dari teks-teks hipogram yang mungkin berupa kata, sintagma, model bentuk, gagasan, atau berbagai unsur intrinsik yang lain, bahkan dapat pula berupa sifat kontrakdisinya, akan menghasilkan sebuah karya yang baru sehingga hipogramnya mungkin tidak dikenali lagi, atau bahkan dilupakan (Riffatere, 1978:165). Hal itu memungkinkan lahirnya dua buah karya yang mempunyai tema sama, tetapi berbeda cara penyajian ceritanya. Demikian sebaliknya, terdapat cara penyajian ceritanya yang sama, tetapi berbeda dari segi temanya (Culler, 1977: 241).

Menurut Kristeva setiap teks, termasuk teks sastra, merupakan mozaik kutipan-kutipan dan merupakan tanggapan atau penyerapan (transformasi) teks-teks lain. Oleh karena itu, suatu teks baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan teks-teks lain (Teeuw, 1983:65). Menurut Riffatere, teks tertentu yang menjadi latar penciptaan teks baru itu disebut hipogram. Selain itu, teks yang menyerap (mentransformasi) hipogram itu disebut teks transformasi. Hubungan antara teks yang terdahulu dengan teks yang kemudian itu disebut hubungan intertekstual. Intertekstual adalah fenomena resepsi pengarang terhadap teks-teks yang pernah dibacanya dan dilibatkan dalam ciptaannya (Soeratno, 2001: 151). Untuk memperoleh pemahaman makna teks novel AAC secara penuh, teks itu harus dipahami dalam hubungannya dengan hipogramnya.

Hipogram ada dua macam, yakni hipogram potensial dan hipogram aktual (Riffatere, 1978:23). Hipogram potensial tidak eksplisit dalam teks, tetapi dapat diabstraksikan dari teks.

Hipogram potensial merupakan potensi sistem tanda pada sebuah teks sehingga makna teks dapat dipahami pada karya itu sendiri, tanpa mengacu pada teks yang sudah ada sebelumnya. Hipogram potensial itu adalah matrik yang merupakan inti dari teks atau kata kunci, yang dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana (Pradopo, 2001:13).

Hipogram aktual adalah teks nyata, yang dapat berupa kata, frase, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks, yang menjadi latar penciptaan teks baru sehingga signifikansi teks harus ditemukan dengan mengacu pada teks lain atau teks yang sudah ada sebelumnya. Teks dalam pengertian umum bukan hanya teks tertulis atau teks lisan, tetapi juga adat-istiadat, kebudayaan, agama dan bahkan alam semesta (dunia) ini adalah teks (Pradopo, 1995:132). Oleh sebab itu, hipogram yang menjadi latar penciptaan teks baru itu, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan, tetapi juga dapat berupa adat-istiadat, kebudayaan, agama, bahkan dunia ini. Hipogram tersebut direspons atau ditanggapi oleh teks baru. Tanggapan tersebut dapat berupa penerusan atau penentangan tradisi/konvensi (Abdullah, 2001: 110). Adanya tanggapan itu menunjukkan bahwa keberadaan suatu teks sastra adalah dalam rangka fungsi yang ditujukan kepada pembaca (Soeratno, 2001:147).

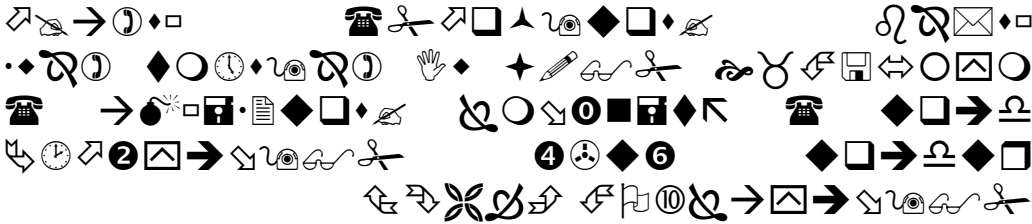
Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pembaca yang menjadi fokus perhatian adalah bukan pembaca yang sesungguhnya (bukan pembaca novel), melainkan pembaca yang ada di balik teks (pengarang), misalnya, Habiburrahman, pengarang novel AAC. Teks dalam novel AAC merupakan transformasi nilai-nilai ajaran Islam sebagai resepsi aktif pengarang terhadap pembacaan teks Alquran dan Hadis. Kemudian, hasil bacaan tersebut terbawa ke dalam teks karyanya. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa novel AAC yang dihasilkan Habiburrahman akan dapat dipahami dalam hubungannya dengan Alquran dan Hadis nabi mengenai nilai-nilai ajaran Islam yang dikandungnya. Sebagai ilustrasi adanya interteks antara teks novel AAC dengan teks Alquran sebagai hipogramnya dapat disimak dalam contoh berikut.

”Namun kau jangan kecil hati Fahri, di atas segalanya Allahlah yang menentukan. Daya dan kekuatan manusia tiada berarti apa di hadapan kemahakuasaan Allah. Jika Dia berkehendak apa pun bisa terjadi” (AAC, 2005: 352—353)

”Hanya Tuhanlah yang tahu akan akhir nasibku. Apa pun yang terjadi harus siap menerimanya” (AAC, 2005: 358).

Pada kutipan di atas, sang pengarang melalui tokoh Fahri berupaya menyampaikan pesan ”tawakal”. Dengan bertawakal kepada Allah, Fahri meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi pada

dirinya dan istrinya merupakan sepenuhnya atas kehendak Allah. Kutipan yang mengharuskan bertawakal kepada Allah dalam AAC tersebut merupakan pentransformasian nilai-nilai ajaran Islam yang meyakini "adanya" Allah dengan mengimaninya. Dengan demikian, dalam diri orang yang tawakal, akan terpancar sikap teguh dalam menghadapi segala sesuatu yang menjadi kehendak Allah. Sikap-sikap tokoh Fahri dalam novel AAC tersebut merupakan pentransformasian dari Alquran surat At Taubah ayat 129, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiKu; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya Aku bertawakkal dan dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung". (QS At Taubah: 129)

Berdasarkan contoh itu, tampak adanya hubungan interteks antara teks novel AAC dengan teks Alquran, yakni dalam teks AAC yang menunjukkan Fahri harus bertawakal kepada Allah (AAC, 2005: 352—353) dengan teks Alquran, QS At Taubah: 129 (tentang harus bertawakal kepada Allah).

Dengan demikian, untuk mengungkapkan adanya hubungan interteks dalam penelitian ini, berdasarkan pada resepsi aktif pengarang dan resepsi pembaca sebagai pengkaji. Maksudnya, pembaca dalam hubungan ini adalah pembaca sebagai pengkaji. Pengkaji pada dasarnya juga pembaca yang dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalamannya berada dalam rangkaian pembacaan yang terakhir. Dengan demikian, latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca akan memengaruhi makna yang diungkapkannya (Soeratno, 2001: 150).

BAB 3
TRANSFORMASI NILAI-NILAI AJARAN ISLAM
DALAM NOVEL *AYAT-AYAT CINTA*

3.1 Pengantar

Untuk memperoleh pemahaman makna teks dalam karya sastra secara utuh, teks itu harus dipahami dalam hubungannya dengan teks yang lain. Oleh karena itu, dalam pengkajian novel AAC, yang di dalamnya terdapat transformasi nilai-nilai ajaran Islam, diperlukan analisis hubungan intertekstual teks AAC dengan teks Alquran dan Hadis sebagai hipogramnya.

Bab ini memaparkan analisis teks AAC terkait dengan teks hipogramnya, yakni Alquran dan Hadis. Pencarian hipogram dilakukan dengan menghubungkan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC dengan teks Alquran dan Hadis-hadis Nabi sebagai hipogramnya. Yang dimaksud nilai-nilai ajaran Islam adalah ukuran perilaku yang baik, berharga, pantas, dan dianjurkan dalam kehidupan bermasyarakat yang bersumber dari ajaran agama Islam yang terkonsep dalam rukun iman dan rukun Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis (Sikana, 2005: 93).

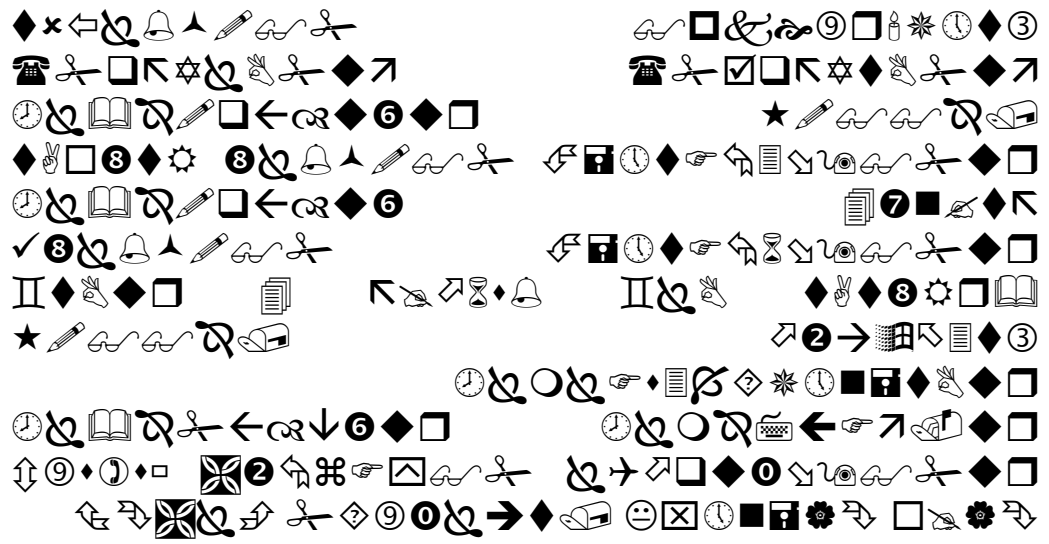
Bagaimana nilai-nilai yang terpancar dari ajaran Islam itu dijadikan acuan tindakan, harus bertolak dari keyakinan-keyakinan kepada Yang Gaib (Allah) dan ciptaan-ciptaan-Nya sebagaimana terformulasi dalam *arkanul* iman (rukun-rukun iman/rukun-rukun keyakinan). Al Hasyimi mengemukakan bahwa rukun iman meliputi (1) percaya kepada Allah, (2) percaya terhadap adanya para malaikat Allah, (3) percaya terhadap kitab-kitab-Nya, (4) percaya terhadap Rasul-rasul-Nya, (5) percaya terhadap adanya hari kiamat, dan (6) percaya pada adanya takdir yang baik dan buruk (1974: 314).

Selain mengacu pada rukun iman, pembahasan ini juga mengacu pada rukun Islam atau *syariah*. Kewajiban keagamaan atau *syariah* adalah aturan-aturan perihal tindakan yang harus dijalankan bagi setiap pemeluk sebagaimana konsep *arkanul* Islam (rukun Islam), yaitu isi tertera di dalam *arkanul* Islam. Secara tersurat *arkanul* Islam merupakan serangkaian kewajiban yang bersifat mengikat bagi pemeluk agama yang bersangkutan. Yang termasuk rukun Islam, yaitu (1) mengucapkan *syahadatain*, (2) mengerjakan salat fardu, (3) mengeluarkan zakat, (4) berpuasa Ramadan, dan (5) naik haji (Thohir, 2006: 138—139).

Untuk mengungkap transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam novel AAC, dalam pembahasan ini akan penulis uraikan nilai-nilai ajaran Islam tersebut berdasarkan rukun iman dan rukun Islam. Transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang dipancarkan dari konsep rukun iman dan rukun Islam yang terdapat dalam novel AAC penulis uraikan sebagai berikut.

3.2 Transformasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam AAC Serta Hubungannya dengan Teks Alquran dan Hadis Berdasarkan Rukun Iman

Iman berarti kepercayaan yang teguh disertai ketundukan dan penyerahan jiwa. Tanda-tanda adanya iman ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu. Adapun yang termasuk rukun iman adalah (1) percaya terhadap adanya Allah, (2) percaya terhadap adanya malaikat, (3) percaya terhadap adanya rasul-rasul atau nabi, (4) percaya terhadap adanya kitab-kitab Allah, (5) percaya terhadap adanya hari akhir, dan (6) meyakini terhadap adanya takdir Allah. Dalil rukun iman tersebut terdapat dalam Q.S. Surat An Nisa: 136, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Q.S. An Nisa: 136)

Selain dalam Alquran, tentang dalil rukun iman dirinci dan diperjelas dalam Hadis Nabi yang bunyi dan artinya sebagai berikut.

الإِيمَانُ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم عن عمر)

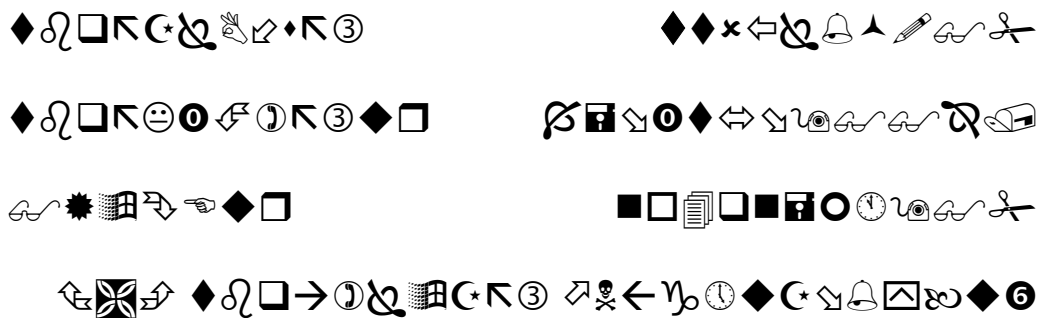
Iman ialah hendaknya engkau percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasulnya, hari kiamat, dan percaya pada takdir yang baik dan yang buruk (H.R. Muslim melalui Umar r.a.) (Al-Hasimi, 1974: 316)

Rukun iman yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam tersebut juga terdapat dalam novel AAC. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam dalam novel tersebut merupakan transformasi dari teks Alquran dan Hadis yang direfleksikan melalui para tokohnya, terutama tokoh Fahri.

Adapun transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat pada novel AAC sebagai pancaran dari rukun iman dapat dirinci dan diuraikan sebagai berikut:

3.2. 1 Percaya kepada Adanya Allah

Meyakini adanya yang gaib, yaitu percaya terhadap adanya Allah, dalam Islam merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi karena iman kepada Allah merupakan sendi keimanan yang pokok dan utama. Dalam Alquran manusia diperintahkan untuk meyakini adanya yang gaib. Yang dimaksud dengan yang gaib ialah yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera. Percaya kepada adanya yang gaib, antara lain, percaya terhadap adanya Allah. Seperti tampak dalam Q.S. Al Baqarah: 3, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka (Q.S. Al Baqarah: 3)

Teks Alquran tersebut merupakan dalil yang berhubungan dengan rukun iman kesatu, yaitu meyakini adanya Allah. Keyakinan terhadap adanya Allah tersebut ternyata memiliki keterkaitan

dengan teks yang terdapat dalam teks AAC. Dalam novel AAC terkandung nilai-nilai ajaran Islam yang merupakan pancaran dari percaya terhadap adanya Allah melalui tokoh Fahri.

Transformasi nilai-nilai ajaran Islam sebagai pancaran dari percaya terhadap adanya Allah dalam novel AAC adalah sebagai berikut.

3.2.1.1 Bertawakal kepada Allah

Bertawakal kepada Allah merupakan pengakuan atau keyakinan terhadap adanya Allah. Hal tersebut bisa disimak dalam AAC melalui tokoh Fahri. Dalam novel AAC dilukiskan tentang tokoh Fahri yang mencari ilmu keislaman dengan belajar membaca Alquran. Mencari ilmu keislaman di Mesir tidak mudah bagi mahasiswa Indonesia karena harus melawan panasnya suhu. Cerita novel AAC tersebut dimulai dengan gambaran keadaan suhu alam di Mesir yang panas dan gersang. Mengingat Fahri mahasiswa yang berasal dari Indonesia, tentu keadaan itu sangat menyiksa. Namun, dengan kemauan yang kuat dan sikap bertawakal kepada Allah, Fahri tetap berangkat untuk mengaji meskipun suhu udara di luar panas sekali disertai dengan angin kencang. Cuaca panas itu sempat membuat Fahri ragu untuk berangkat mengaji. Padahal, pengajian *qira'ah sab'ah* kepada Syaikh Utsman telah dijadwalkan setiap hari Rabu. Dengan menyebut nama Allah dan bertawakal kepadanya, Fahri pun berangkat mengaji. Hal tersebut tampak dalam kutipan di bawah ini.

Aku sedikit ragu mau membuka pintu. Hatiku ketar-ketir. Angin sahara terdengar mendesau-desau. Keras dan kacau. Tak bisa dibayangkan betapa kacaunya di luar sana. Panas disertai gulungan debu yang berterbangan. Suasana yang jauh dari nyaman. Namun niat harus dibulatkan. *Bismillah tawakkaltu 'ala Allah*, pelan-pelan kubuka pintu apartemen. (AAC, 2005: 4)

Apa pun keadaannya, Fahri selalu bertawakal kepada Allah. Dengan bertawakal seperti itu, segala sesuatunya akan terasa menjadi ringan. Dengan mengucapkan *bismillah tawakkaltu 'ala Allah*, yang artinya dengan menyebut nama Allah, Fahri pun menguatkan niatnya pergi mengaji. Dengan ucapan itu, ada kekuatan gaib yang menyelip dalam jiwa Fahri untuk menggerakkan kakinya pergi mengaji. Padahal, tempat mengaji Fahri cukup jauh. Dia harus menempuh perjalanan sekitar 50 kilometer untuk sampai ke tempat ia mengaji.

Dari gambaran tersebut, Islam menekankan bahwa hakikat tawakal itu adalah berikhtiar mengusahakan sebab dan menyerahkan akibatnya kepada Allah (Ilyas, 2002: 48). Tidaklah dinamai

tawakal kalau hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa. Tawakal harus diawali dengan bekerja keras dan berusaha semaksimal mungkin. Bertawakal merupakan refleksi keimanan kepada Allah yang berarti telah melakukan ikhtiar yang diikuti dengan penyerahan diri kepada-Nya atas apa yang akan menimpa pada diri nanti setelah adanya usaha itu. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang ingin disampaikan adalah agar umat Islam hanya bertawakal kepada Allah, tidak bertawakal pada ikhtiar.

Pesan untuk bertawakal seperti itu dalam novel AAC terurai sebagai berikut.

”Jika nyawaku akhirnya harus melayang dengan sedemikian tragisnya, aku pasrah saja kepada Yang Mahakuasa. Aku teringat Syaikh Utsman agar selalu menjaga keikhlasan menerima takdir Ilahi setelah berusaha sekuat tenaga. Yang divonis salah dalam pengadilan dunia tidak selamanya salah di pengadilan akhirat. Kepala Nabi Yahya dipenggal dan dihadiahkan kepada seorang pelacur. Dalam hati aku berdoa, jika aku harus mati di tiang gantungan, maka *”Allahuma amitni alasy syahadati fi sabilik. Amin.* (AAC, 2005: 349)

Untuk selanjutnya, keberhasilan atas usahanya itu diserahkan kepada Allah. Dengan bertawakal kepada Allah, Fahri meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri dan istrinya sepenuhnya menjadi kehendak Allah, sebagaimana saran Syaikh Ahmad kepada Fahri sebagai berikut..

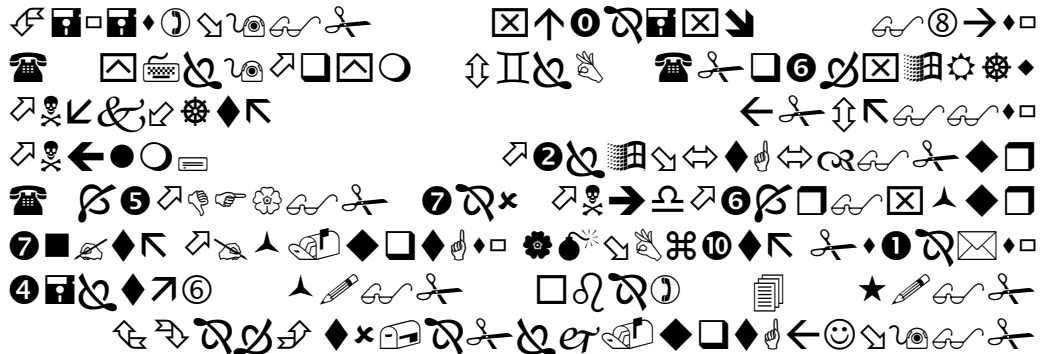
Namun kau jangan kecil hati Fahri, di atas segalanya Allahlah yang menentukan. Daya dan kekuatan manusia tiada berarti apa di hadapan kemahakuasaan Allah. Jika Dia berkehendak apa pun bisa terjadi. (AAC, 2005: 352—353)

Sikap bertawakal kepada Allah dalam AAC merupakan transformasi nilai-nilai ajaran Islam, sebagaimana Q.S. At Taubah: 129, Q.S. Ath Thalaq: 3 dan Q.S. Ali Imran: 159 yang bunyi dan artinya sebagai berikut.

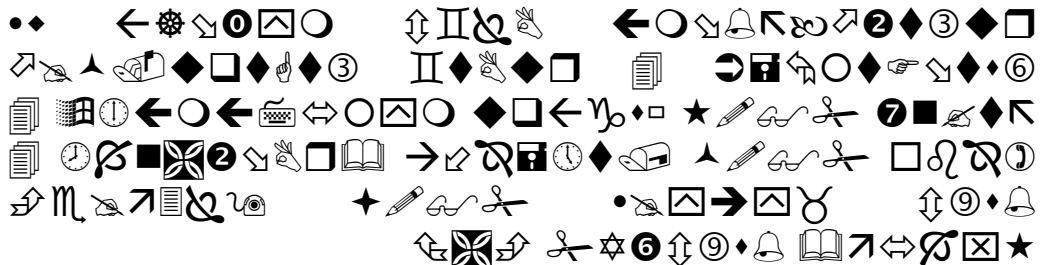


Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung". (Q.S. At Taubah: 129)





Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran: 159)



Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (Q.S. Ath Thalaq: 3)

Dari teks-teks Alquran di atas, dapat diketahui bahwa ternyata cerita AAC tentang bertawakal yang diperankan oleh Fahri merupakan pentransformasian dari Q.S. At Taubah: 129, Q.S. Ali Imran: 159 dan Q.S. Ath Thalaq: 3 sebagai hipogramnya. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam tentang harus bertawakal kepada Allah yang terdapat dalam AAC itu merupakan pesan pengarang kepada pembaca bahwa sebagai manusia yang percaya terhadap adanya Allah selain harus berikhtiar juga harus disertai dengan bertawakal kepada Allah.

3.2.2.2 Perlunya Berikhtiar

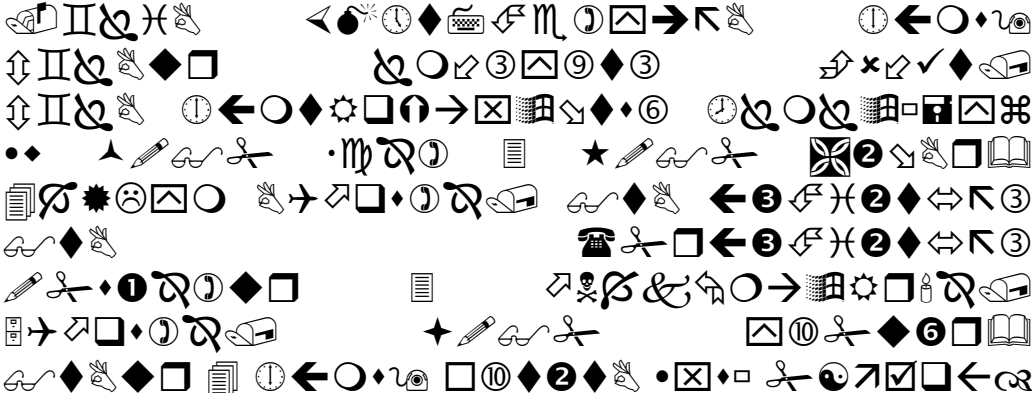
Berikhtiar adalah berupaya atau berusaha untuk mencapai tujuan. Manusia perlu berikhtiar agar segala sesuatu yang diinginkan tercapai. Orang sering mengartikan ikhtiar adalah sabar dan

terkadang orang mendefinisikan sabar identik dengan pasrah. Padahal pengertian itu menurut pandangan Islam keliru. Sabar dalam pengertian Islam adalah berikhtiar, yaitu harus berusaha keras dengan semaksimal mungkin. Setelah berikhtiar dengan semaksimal mungkin, baru berserah diri kepada Allah atau bertawakal kepada Allah. Berserah diri setelah melakukan usaha, itulah yang disebut tawakal. Setelah ikhtiar, barulah manusia bertawakal kepada Allah, seperti tampak dalam kutipan berikut.

”Takdir Tuhan ada di ujung usaha manusia. Tuhan Mahaadil, Dia akan memberikan sesuatu kepada umat-Nya sesuai dengan kadar usaha dan ikhtiarnya. Dan agar saya tidak tersesat atau melangkah tidak tentu arah dalam berikhtiar dan berusaha maka saya membuat peta masa depan saya. Saya suka dengan kata-kata bertenaga Thomas Carlyle:” Seorang dengan tujuan yang jelas akan membuat kemajuan walaupun melewati jalan yang sulit. Seseorang yang tanpa tujuan, tidak akan membuat kemajuan walaupun ia berada di jalan yang mulus!” Peta hidup ini saya buat untuk mempertegas arah tujuan hidupku sepuluh tahun ke depan. Ini bagian dari usaha dan ikhtiar dan setelah itu semuanya saya serahkan sepenuhnya kepada Tuhan.” (AAC, 2005: 138)

Peta masa depan itu saya buat terus terang saja berangkat dari semangat spiritual ayat suci Alquran yang saya yakini. Dalam Surat Ar Ra’ad ayat sebelas Allah berfirman, sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali ia sendiri yang mengubah nasibnya. Jadi nasib saya, masa depan saya, mau jadi apa saya, sayalah yang menentukan. Sukses dan gagalnya saya, sayalah yang menciptakan. Saya sendirilah yang mengarsiteki apa yang akan saya raih dalam hidup ini. (AAC: 137—138)

Dari kutipan itu tampak bahwa manusia perlu berikhtiar dan bertawakal kepada Allah karena Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali ia mau mengubah dengan dirinya sendiri. Begitu juga dengan Fahri dalam menentukan masa depannya agar terarah, dia membuat rancangan hidup ke depan. Rancangan hidup yang jelas itu akan mempermudah dalam menempuh tujuan hidupnya, sebagaimana dalam Q.S. Ar Raad: 11, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.





Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar Raad: 11)

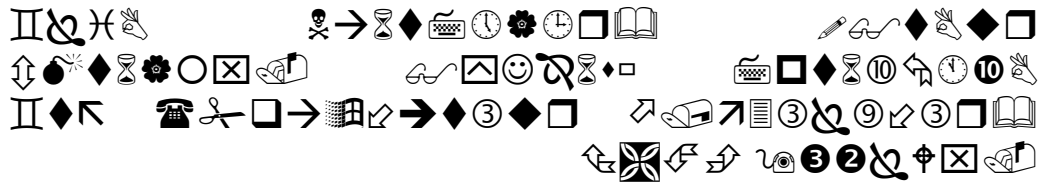
Dalam ayat di atas disebutkan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka sendiri mengubahnya sesuai dengan kadar usaha dan ikhtiarnya. Keterangan Alquran itu menggambarkan bahwa manusia perlu berikhtiar dan setelah itu baru bertawakal kepada Allah.

Pernah juga nabi memberikan penjelasan tentang tawakal itu. Suatu hari nabi bertanya kepada sahabatnya, "Mengapa untamu itu tidak diikat?" "Sahabat menjawab, saya bertawakal kepada Allah. Lalu, nabi mengingatkan sahabat itu, ikat dulu untamu itu!" baru bertawakal kepada Allah. Penjelasan nabi itu mengisyaratkan bahwa ikhtiar perlu, kemudian baru bertawakal kepada Allah. Ikhtiar juga merupakan manifestasi pendekatan diri manusia kepada Allah. Kutipan lain dalam AAC yang mencerminkan harus berikhtiar adalah sebagai berikut.

"Jaga diri baik-baik, jaga kesehatanmu dan kandunganmu, teruslah berdoa dan mendekatkan diri pada Allah agar semua masalah ini dapat teratasi. Aku sangat mencintaimu, istriku." (AAC, 2005: 327)

Dari kutipan itu tampak bahwa Fahri menyuruh istrinya, Aisha, untuk menjaga diri baik-baik, menjaga kesehatan dan kandungannya. Hal itu merupakan bentuk dari ikhtiar. Setelah ikhtiar itu dilakukan, lalu mendekati diri kepada Allah dengan berdoa dan bertawakal kepada Allah. Perpaduan ikhtiar dengan tawakal itulah yang disebut sabar. Terkadang orang salah menafsirkan bahwa sabar itu adalah pasrah, berserah diri kepada Allah, tanpa ada usaha terlebih dahulu. Padahal, sabar yang dimaksud dalam Islam adalah sabar yang berlapis, yaitu sabar dengan ikhtiarnya dan sabar dengan tawakalnya.

Dengan meyakini bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan manusia, kecuali harus mengubahnya sendiri dengan cara berikhtiar. Dalam AAC, tokoh Fahri dan Aisha telah berikhtiar untuk mengubah keadaannya. Sebab, segala musibah yang menimpa manusia disebabkan oleh manusia itu sendiri, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. As Syuura: 30, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (Q.S. As Syuura: 30)

Pentransformasian Q.S. As Syuura: 30 ke dalam AAC ini merupakan nilai-nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan perlunya berikhtiar. Dalam AAC tersebut, tentang perlunya berikhtiar merupakan sindiran terhadap orang-orang yang tidak mau menjalankan nilai-nilai positif tersebut. Mereka hanya menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah tanpa ada usaha sebelumnya. Tokoh Fahri dan Aisha digambarkan sebagai tokoh yang melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam tentang perlunya berikhtiar.

3.2.1.3 Berdoa kepada Allah

Sebaik-baik lisan adalah lisan yang selalu basah dengan mengingat Allah. Lisan yang mengingat Allah itu diwujudkan dengan cara berdoa kepada Allah karena berdoa itu merupakan ibadah. Teks AAC melalui tokoh Fahri penuh dengan ajakan agar manusia senantiasa berdoa kepada Allah. Fahri merupakan sosok yang tidak terlepas dari mengingat Allah. Hidupnya diisi dengan kegiatan yang bernilai ibadah dengan cara berdoa kepada Allah.

Dalam kehidupan Fahri, sebelum tidur dia selalu membiasakan berdoa terlebih dahulu. Hal itu tampak dalam kutipan-kutipan berikut ini.

Sebelum tidur aku sudah baca *shalawat* dan doa. (AAC, 2005: 139)

Ketika ia bangun dari tidur dan akan melakukan setiap aktivitas diawali dengan ucapan *bismillah* dan diakhiri dengan *hamdalah* (AAC, 2005: 4)

Dalam melaksanakan kegiatan tersebut, Fahri selalu mengingat Allah dengan berzikir kepada Allah, seperti ucapan *Allahu akbar*, *laa ilaaha illallah*, *hamdalah*, *subhanallah*, dan *astagfirullah*. (AAC, 2005: 16)

Fahri juga memohonkan doa untuk ibu dan ayahnya agar mereka diberi rahmat dan kesejahteraan. Hal ini terlukis dalam kutipan berikut ini.

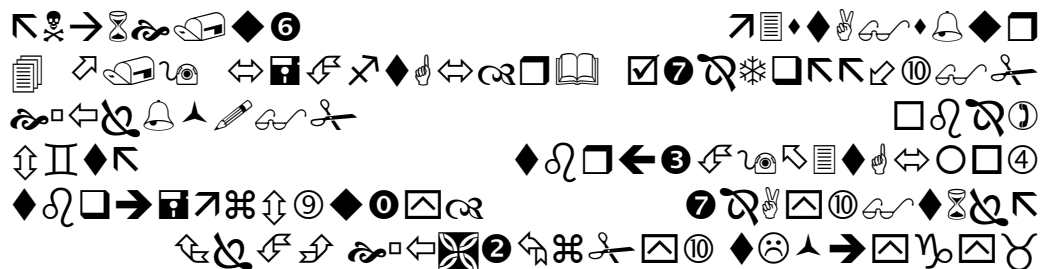
Dalam sujud kumenangis kepada Tuhan, memohonkan rahmat kesejahteraan tiada berpenghabisan untuk bunda, bunda, bunda, dan ayahanda tercinta. (AAC, 2005: 140)

Selain mendoakan orang tuanya, tidak lupa Fahri berdoa untuk kebaikan istrinya, Aisha, dan kebaikan dirinya, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Lalu kupegang ubun-ubun kepala Aisya dengan penuh kasih sayang sambil berdoa seperti yang diajarkan Baginda Nabi, *Allahumma, inni asaluka min khairiha wa khairi ma jabaltaha, wa a'udzubika min syarriha wa syarri ma jabaltaha!* Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebajikannya dan kebajikan wataknya. Dan aku mohon perlindungan-Mu dari kejahatannya dan kejahatan wataknya. Amin. (AAC, 2005: 246)

Selesai salat aku membaca doa sebagaimana diajarkan Baginda Nabi dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abdullah bin Mas'ud, *Allahumma baarik li fi ahli, wa baarik lahum fiyya. Allahumma ijma' bainana ma jama'ta, wa farriq bainana idza farraqta ila khair.* Ya Allah, barakahilah bagiku dalam keluargaku, dan berilah barakah mereka kepadaku. Ya Allah, kumpulkan antara kami apa yang engkau kumpulkan dengan kebajikan, dan pisahkan antara kami jika engkau memisahkan menuju kebajikan. Amin. (AAC, 2005: 247)

Berdoa kepada Allah seperti yang dilakukan Fahri dalam AAC merupakan transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang hipogramnya berasal dari Alquran. Firman Allah yang menunjukkan bahwa manusia diwajibkan berdoa kepada Allah terdapat dalam Q.S. Al Mu'min: 60, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". (Q.S. Al Mu'min:60)

Pentransformasian Q.S. Al Mu'minun: 60 tersebut sebagai latar penciptaan novel AAC berfungsi mengingatkan manusia agar tidak berperilaku sombong. Manusia yang tidak mau berdoa adalah manusia yang sombong. Mereka merasa tidak perlu berdoa karena apa yang telah dicapainya

itu seakan-akan hasil usahanya sendiri. Padahal, manusia yang beragama dianjurkan untuk berdoa sebagai perwujudan terhadap keyakinan adanya Allah.

Nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC tersebut yang hipogramnya dari Q.S. Al Mu'minun: 60 itu, menggambarkan pesan pengarang kepada pembaca bahwa manusia harus berdoa sebagaimana yang dicontohkan tokoh Fahri.

3.2.1.4 Meyakini Adanya Pertolongan Allah

Keyakinan terhadap adanya pertolongan Allah merupakan salah satu pesan yang disampaikan tokoh Fahri dalam novel AAC. Dengan kekuasaan-Nya, Allah memberikan pertolongan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Pesan yang demikian terdapat dalam AAC, seperti tampak ketika Fahri mengadakan syukuran dengan teman-temannya karena proposal tesisnya diterima. Ungkapan rasa syukur itu diwujudkan Fahri dengan mengajak teman-temannya makan bersama. Saat makan bersama itu mereka bercerita tentang pengalamannya masing-masing. Hamdi, misalnya, mengisahkan pengalamannya yang menegangkan selama tersesat di lereng Gunung Lawu. Hamdi sangat yakin bahwa keselamatan dirinya dan kawan-kawannya itu atas adanya pertolongan Allah.

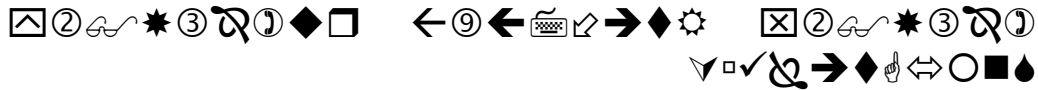
”Kami berempat belas. Dibagi dalam dua kelompok. Kami mencoba jalur baru. Kelompok kami istirahat terlalu lama. Kami mengejar kelompok pertama. Sayang kurang kompak. Kami bertiga tertinggal dan terlunta selama dua hari dalam hutan Gunung Lawu. Hanya pertolongan dari Allah yang membuat kami tetap hidup.” (AAC, 2005: 62)

Kutipan itu menguatkan bahwa keselamatan hanya diperoleh atas pertolongan Allah semata. Tanpa pertolongan-Nya mustahil mereka akan selamat dari peristiwa yang menurut perhitungan akal sudah tidak dapat terjangkau oleh kekuatan manusia. Keyakinan bahwa Allah memberikan pertolongan kepada umatnya yang dikehendaki juga merupakan keyakinan terhadap adanya Allah.

Keyakinan adanya pertolongan Allah dalam AAC merupakan pentransformasian dari Q.S. Yusuf: 86 dan Q.S. Al Fatihah: 5, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadakan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya." (Q.S. Yusuf: 86)



Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. (Q.S. Al Fatihah: 5)

Pentransformasian Q.S. Yusuf: 86 dan Q.S. Al Fatihah: 5 itu sebagai hipogram novel AAC mengandung pesan agar manusia senantiasa mengingat Allah dalam keadaan apa pun, baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit. Hanya Allah-lah yang dapat memberikan pertolongan kepada makhluk yang dikehendaki-Nya.

Nilai-nilai ajaran Islam yang disampaikan dalam novel AAC terkait dengan ayat-ayat Alquran itu adalah bahwa manusia wajib hukumnya meminta pertolongan kepada Allah. Sebaliknya, kalau manusia meminta pertolongan selain kepada Allah, agama menghukuminya sebagai perbuatan musyrik atau menyekutukan-Nya.

3.2.1.5 Sabar dalam Menghadapi Cobaan

Kata *sabar* mengandung makna ikhtiar. Kata *sabar* juga mengandung pengertian ikhlas, yaitu ikhlas menerima semua keputusan Allah. Allah akan memberikan ujian kepada manusia, baik ujian itu berupa kelapangan maupun kesempitan. Manusia biasanya tidak sabar dan merasa tidak ikhlas apabila diberi ujian dalam kesempitan. Sebaliknya, manusia sering lupa kepada Allah apabila diberi kelapangan. Padahal, keduanya merupakan ujian dari Allah. Manusia sering tidak tahan dalam menghadapi berbagai cobaan yang diberikan Allah.

Sabar dalam novel AAC digambarkan dengan bagaimana tokoh Fahri dalam menghadapi cobaan. Ia difitnah telah memerkosa Noura. Akibat dari fitnahan itu, Fahri harus mendekam di penjara. Ia didakwa akan dihukum mati dengan cara dihukum gantung sesuai dengan hukum yang berlaku di Mesir.

Gambaran tentang harus ikhlas dan sabar dalam menerima cobaan dari Allah tampak ketika Fahri sedang berada di dalam penjara. Kemudian, ia dikunjungi oleh Syaikh Utsman dan Paman Eqbal. Keduanya menasihati Fahri agar ikhlas dalam menerima cobaan dari Allah, seperti tampak dalam kutipan berikut.

”Kau harus ikhlas menerima cobaan ini. Kau tidak boleh sedikit pun merasa ragu akan kasih sayang Allah. Dan Nabi Yahya itu kepalanya dipenggal untuk dihadiahkan kepada seorang pelacur. Husein, cucu Baginda Nabi, juga dipenggal kepalanya ditancapkan diujung tombak

dan diarak di Kota Kufah. Mereka tetaplah manusia-manusia mulia meskipun kelihatannya dinistakan dan dihina. Orang yang divonis salah oleh pengadilan dunia belum tentu salah di pengadilan akhirat dan sebaliknya. Dekatkanlah dirimu kepada Allah!” (AAC, 2005: 342).

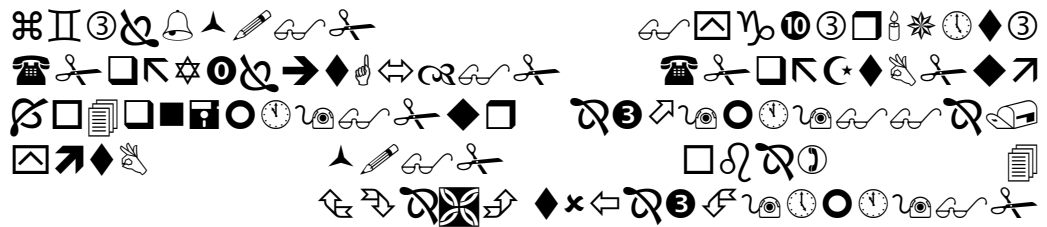
Kehadiran Syaikh Utsman dan paman Eqbal memberikan nasihat kepada Fahri bahwa cobaan itu datang dari Allah. Apa pun yang terjadi merupakan ketentuan dari Allah. Nasihat itu semakin menguatkan Fahri dalam menghadapi berbagai cobaan terhadap dirinya. Dalam menghadapi cobaan tersebut, manusia harus sabar dan ikhlas sambil mendekatkan diri kepada Allah. Kesabaran Fahri dalam menghadapi cobaan itu tampak juga dalam kutipan berikut ini.

Jika nyawaku akhirnya harus melayang dengan demikian tragisnya, aku pasrah saja kepada Yang Mahakuasa. (AAC, 2005: 349)

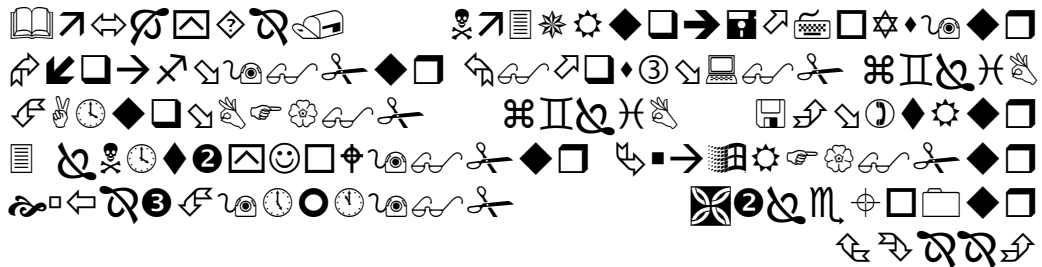
Kutipan itu menggambarkan keikhlasan dan kesabaran Fahri kepada Allah Yang Mahakuasa. Cobaan yang ditimpakan oleh Allah kepada dirinya merupakan ujian yang harus dihadapi dengan ikhlas dan sabar.

Fahri berkeyakinan bahwa ujian itu datang dari Allah dan diberikan kepada orang-orang pilihan. Ia berkeyakinan semakin mendekatkan diri kepada Allah semakin kencang ujian yang harus dihadapinya. Bukankah ada keterangan bahwa belum termasuk orang yang beriman apabila belum diuji oleh kesempitan dan penderitaan. Fahri meyakini bahwa orang yang diuji oleh Allah adalah orang yang sedang diuji keimanannya. Bukankah emas yang diuji kadar keemasannya, sedangkan perak, tembaga, atau yang lainnya tidak diuji? Hal itu menandakan bahwa orang yang diuji oleh Allah adalah orang yang berharga di hadapan Allah.

Fahri meyakini bahwa Allah beserta orang-orang yang sabar, sebagaimana dalam Q.S Al Baqarah: 153 dan 155 dan Q.S. Al Insan: 24. Adapun bunyi dan arti dari ayat-ayat Alquran itu adalah sebagai berikut.



Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. Al Baqarah: 153)



Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Q.S. Al Baqarah: 155)



Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. (Q.S. Al Ihsan: 24)

Pentransformasian ayat-ayat Alquran tersebut sebagai latar penciptaan novel berfungsi sebagai pengingat bagi orang-orang yang sedang menerima ujian. Segala persoalan yang mendera manusia harus dihadapi dengan sabar. Dalam menghadapi cobaan, tokoh Fahri tetap sabar dengan mendekati diri kepada Allah. Padahal, cobaan yang dihadapinya merupakan cobaan yang sangat berat, yaitu ia difitnah menghamili Noura. Kemudian, karena fitnah itu, ia diseret ke pengadilan untuk dihukum mati di tiang gantungan. Akan tetapi, dalam menghadapi cobaan yang berat itu Fahri tetap sabar dan semakin mendekati diri kepada Allah.

Nilai-nilai ajaran Islam yang disampaikan dalam novel AAC memberikan gambaran bahwa dalam menghadapi cobaan seberat apa pun manusia harus tetap sabar dengan cara berikhtiar sambil mendekati diri kepada Allah. Sebagai orang yang beriman kepada Allah, cobaan seberat apa pun akan terasa menjadi ringan.

3.2.1.6 Meyakini bahwa Allah itu Dekat

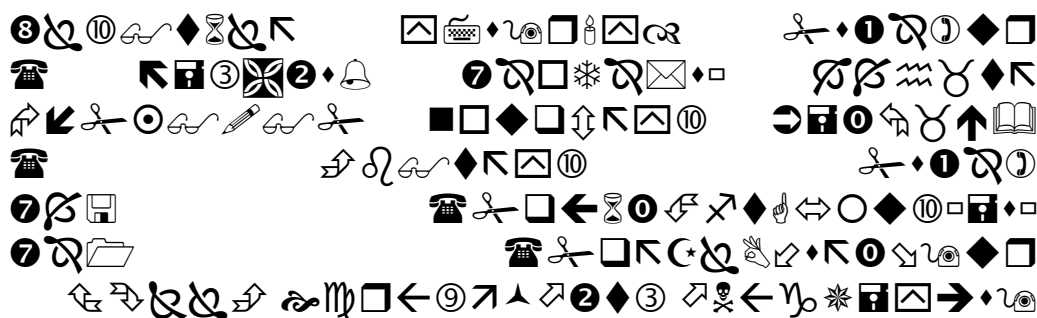
Novel AAC mengangkat tema tentang keyakinan adanya Allah. Seperti tampak yang digambarkan melalui tokoh Fahri yang meyakini bahwa Allah itu dekat, bahkan lebih dekat dari urat leher dan dari jantung yang berdetak. Seperti tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Kedamaian menjalari seluruh syaraf dan gelegak jiwa begitu kuangkat takbir. Udara sejuk yang berhembus terasa mengelus-elus leher dan mataku. Juga mengusap keringat yang tadi mengalir deras. Aku merasa tenteram dalam elusan kasih sayang Tuhan Yang Maha

Penyayang. Dia terasa begitu dekat, lebih dekat dari urat leher, lebih dekat dari jantung yang berdetak” (AAC, 2005: 16).

Kutipan itu mengungkapkan kedekatan Sang Khalik dengan makhluknya. Bahkan, diibaratkan kedekatan Allah dengan manusia itu diibaratkan lebih dekat dari urat leher. Untuk mendekatkan diri kepada Allah itu dengan melalui ibadah kepada Allah dengan cara melaksanakan salat. Fahri melaksanakan salat diawali dengan mengucapkan *takbir* (*Allahu Akbar*), Allah Mahabesar. Ucapan *takbir* itu merupakan ucapan yang mengagungkan Allah sehingga dirinya merasa kecil di hadapan-Nya. Dengan mengaku diri merasa kecil di hadapan Allah itu, maka akan lebih mendekatkan kepada Allah yang Mahakuasa. Dengan meyakini kekuasaan-Nya itu, Fahri merasa tenang dan tenteram karena Allah itu dekat, lebih dekat dari urat leher.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al Baqarah: 186, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (Q.S. Al Baqarah: 186).

Pentransformasian ayat Alquran tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan AAC memberikan pesan sebagai gambaran bahwa Allah itu dekat. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC tersebut terkait dengan pengakuan yang meyakini bahwa Allah itu dekat.

3.2.1.7 Mencintai Allah Di atas Segalanya

Kecintaan Fahri kepada Allah di atas segalanya. Hal tersebut tergambar dari pernyataan Fahri saat melukiskan orang yang kehausan di tengah sahara. Ketika kehausan yang paling ia damba dan ia cinta adalah air dingin penawar dahaga. Hal itu seperti tampak dalam doa Baginda Nabi, seperti dalam kutipan AAC berikut ini.

”Ya Allah jadikanlah cintaku kepada-Mu melebihi cintaku pada harta, keluarga dan air yang dingin”. (AAC, 2005: 51).

Kutipan yang menguatkan simbol kecintaan Fahri kepada Allah tampak juga dalam kutipan di bawah ini.

Beliau meminta agar cintanya kepada Allah melebihi cintanya pada air yang dingin, yang sangat dicintai, disukai, dan diinginkan oleh siapa saja yang kehausan di musim panas. Di daerah yang beriklim panas, cinta pada air yang sejuk dingin dirasakan oleh siapa saja, oleh semua manusia. Jika cinta kepada telah melebihi cintanya seseorang yang sekarat kehausan di tengah sahara pada air dingin, maka itu adalah cinta yang luar biasa. Sama saja dengan melebihi cinta pada nyawa sendiri. Dan memang semestinya demikianlah cinta sejati kepada Allah *Azza Wa Jalla*. Jika direnungkan benar-benar, Baginda Nabi sejatinya telah mengajarkan idiom cinta yang begitu indah dan dahsyat. (AAC, 2005: 51).

Dalam kutipan itu, Fahri menerangkan berdasarkan sumber dari Hadis Nabi bahwa kecintaan kepada Allah harus di atas segala-galanya. Seperti diibaratkan ketika sedang berada di padang pasir yang panas sehingga kehausan. Dalam keadaan seperti itu yang dibutuhkan adalah air minum sebagai pelepas dahaga. Akan tetapi, bagi orang yang beriman dan meyakini kebesaran Allah, tetap saja mencintai Allah itu di atas segalanya. Meskipun air minum yang sangat dibutuhkan pada waktu itu tidak akan mengalahkan kecintaan terhadap Allah. Kecintaan kepada Allah tetap di atas segala-galanya.

Selain itu, Rasul juga menganjurkan umatnya untuk mencintai Allah melebihi segalanya. Cinta istri kepada suami atau cinta suami kepada istri, tidak boleh melebihi cintanya kepada Allah. Begitu juga cinta kepada harta, anak, dan

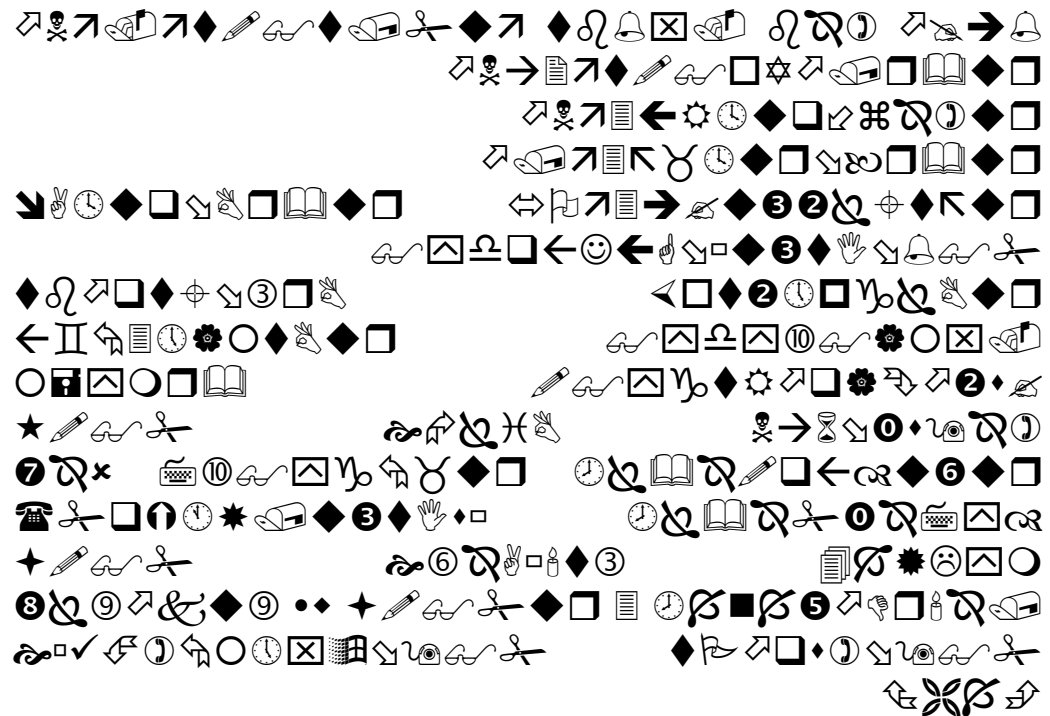
jabatan tidak boleh melebihi cintanya kepada Allah. Seperti tampak dalam kutipan di bawah ini.

”Orang yang kehausan di tengah sahara yang paling ia damba dan ia cinta adalah air dingin penawar dahaga. Tak ada yang lebih ia cinta dari itu. Di sinilah baru bisa kurasakan betapa dahsyat doa Baginda Nabi, ”Ya Allah jadikanlah cintaku kepada-Mu melebihi cintaku pada harta, keluarga dan air yang dingin. (AAC, 2005: 50-51)

Aisha sangat mencintai suaminya, Fahri. Akan tetapi cinta ia terhadap suaminya itu tidak melebihi cintanya Aisha kepada Allah dan Rasul-Nya. Seperti tergambar dalam kutipan di bawah ini.

”Sama, aku pun sangat mencintaimu, Suamiku. Rasanya tak ada bahasa yang sanggup mewakili besarnya rasa cintaku padamu setelah Allah dan Rasulnya, Kaulah yang paling kucinta. Kaulah harta yang paling berharga. Harta dan kekayaan bisa dicari tapi suami yang saleh dan memiliki rasa cinta sedemikian tulus dan bersihnya seperti dirimu adalah karunia Allah *Azza wa Jalla* (AAC, 2005: 299).

Gambaran tokoh Fahri dan Aisha yang mencintai Allah di atas segalanya dalam AAC itu merupakan pentransformasian dari nilai-nilai ajaran Islam dengan hipogramnya Q.S. At Taubah: 24, yang bunyi dan artinya adalah sebagai berikut.



Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari

berjihad di jalan-Nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan Nya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (Q.S. At Taubah: 24)

Ayat tersebut di atas merupakan sindiran Allah terhadap orang-orang yang lebih mencintai sesuatu dari pada Allah. Mereka lebih mencintai bapak-bapaknya, anak-anaknya, saudara-saudaranya, isteri-isterinya, keluarganya, harta kekayaannya, perniagaannya, dan tempat tinggalnya dari pada mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Dengan demikian, ayat tersebut mengajak manusia agar mencintai Allah dan Rasul-Nya di atas segala-galanya. Hal tersebut digambarkan dalam novel AAC melalui tokoh Fahri yang mempunyai istri cantik, kekayaan yang melimpah, dan mempunyai ilmu yang tinggi. Namun, istri yang cantik, kekayaan yang melimpah, dan ilmu yang tinggi itu tidak menyurutkan Fahri untuk mencintai Allah di atas segala-galanya. Nilai-nilai ajaran Islam yang dipesankan dalam AAC tersebut mengajak pembaca untuk mencintai Allah di atas segalanya.

3.2.1.8 Meyakini Hanya Allah yang Dapat Memberikan Hidayah

Maria merupakan gambaran tokoh secara fisik termasuk gadis yang berparas cantik. Selain kecantikannya, Maria juga mempunyai akhlak yang baik dan sangat taat pada ajaran agamanya. Maria memeluk agama Kristen Koptik. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini.

Gadis Mesir itu, namanya Maria. Ia juga senang dipanggil Maryam. Dua nama yang menurutnya sama saja. Dia puteri sulung Tuan Boutros Rafael Girgis. Berasal dari keluarga besar Girgis. Sebuah keluarga Kristen Koptik yang sangat taat. (AAC, 2005: 9)

Ia seorang Kristen Koptik atau dalam bahasa asli Mesirnya *qibthi*, namun ia suka pada Al-Quran. Ia bahkan hafal beberapa surat Al-Quran. Di antaranya surat Maryam. (AAC, 2005: 9)

Di balik keyakinan dan ketaatan Maria terhadap agamanya, Maria juga mengakui bahwa Alquran lebih dimuliakan daripada kitab-kitab lain. Seperti tampak dalam kutipan berikut ini.

Bahkan jujur kukatakan, Alquran jauh lebih dimuliakan dan dihargai daripada kitab suci lainnya. Ia lebih dihargai dari pada Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama. (AAC, 2005: 10)

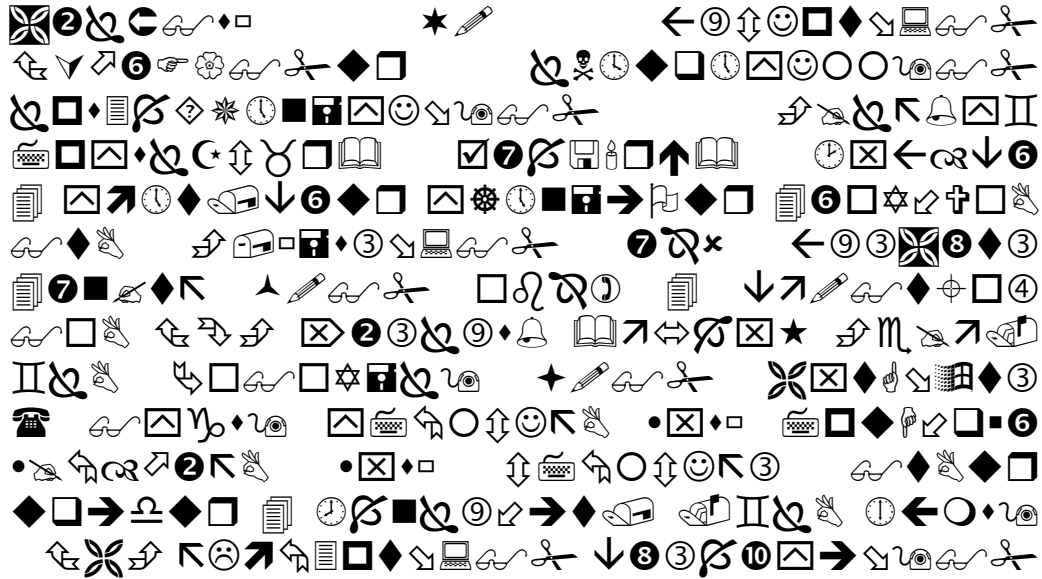
Bahkan aku saja, yang seorang Koptik suka kok menghafal Alquran. Bahasanya indah dan enak dilantunkan, ”cerocosnya santai tanpa ada keraguan”. (AAC, 2005:10--11).

Maria meyakini bahwa Alquran adalah kitab yang paling mulia. Dia juga menyenangi Alquran dan bisa membacanya. Bahkan ia suka menghafal Alquran, tetapi Maria tetap saja beragama Kristen Koptik. Ia belum mau memeluk agama Islam meskipun sering membaca dan menghafal Alquran. Oleh karena ia belum mendapat hidayah dari Allah. Hanya Allahlah yang menentukan siapa-siapa saja yang berhak mendapatkan hidayah-Nya. Hal tersebut seperti tampak dalam kutipan di bawah ini.

Sebab hanya Allah saja yang berhak menentukan siapa-siapa yang patut diberi hidayah. Abu Thalib adalah paman nabi yang mati-matian membela dakwah nabi. Cinta nabi pada Beliau sama dengan cinta pada ayah kandungnya sendiri. Tapi masalah hidayah hanya Allah yang berhak menentukan. Nabi tidak bisa berbuat apa-apa atas nasib sang paman yang amat dicintainya itu. Juga hidayah untuk Maria. Hanya Allah yang berhak memberikannya. (AAC, 2005: 14)

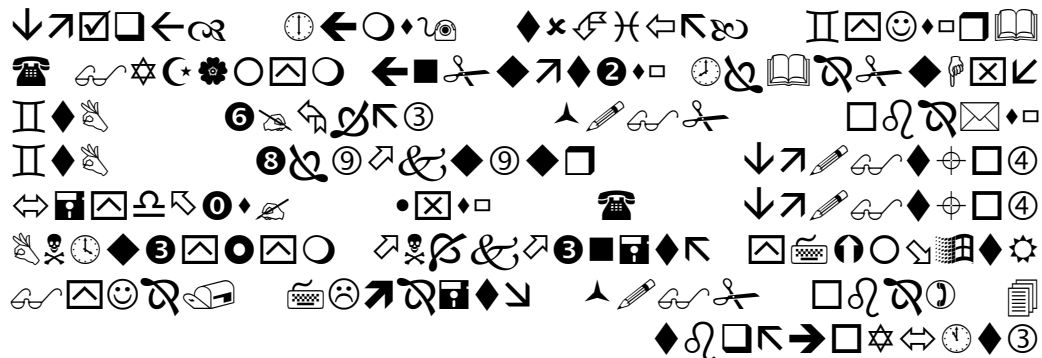
Kutipan itu menggambarkan bahwa Abu Thalib tidak masuk Islam. Padahal ia adalah paman Nabi yang hidup serumah dan ia juga yang membesarkan Nabi dengan penuh kasih sayang. Abu Thalib juga yang telah membela dakwah Nabi ketika Nabi diserang oleh musuh-musuhnya. Meskipun demikian, paman Nabi tidak tertarik untuk memeluk agama Islam. Hal itu menunjukkan bahwa seorang nabi pun tidak dapat memberi hidayah karena hidayah adalah hanya milik Allah semata.

Gambaran tentang keyakinan bahwa hanya Allah saja yang dapat memberi hidayah dalam AAC tersebut merupakan hasil pentransformasian dari nilai-nilai ajaran Islam dengan hipogram Q.S. Fatiir: 1, 2, dan 8, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Q.S. Faathir: 1).

Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, Maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah Maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Faathir: 2)



Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan) ? Maka

Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; Maka janganlah dirimu binasa Karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat (Q.S. Faathir: 8)

Ayat-ayat tersebut di atas menggambarkan bahwa hidayah itu milik Allah. Manusia tidak bisa memberikan hidayah kepada seseorang. Manusia hanya bisa mengajak dan memberikan petunjuk kepada jalan yang benar. Begitu pun seorang Rasul atau Nabi, Beliau diutus untuk menyampaikan ajaran Allah kepada umatnya. Namun, urusan tentang siapa saja yang harus diberi hidayah, itu sepenuhnya merupakan hak prerogatif Allah. Nilai-nilai ajaran Islam yang disampaikan dalam AAC tersebut adalah memberikan gambaran bahwa hanya Allahlah yang berhak memberikan hidayah.

3.2.1.9 Islam Diyakini Agama yang Benar

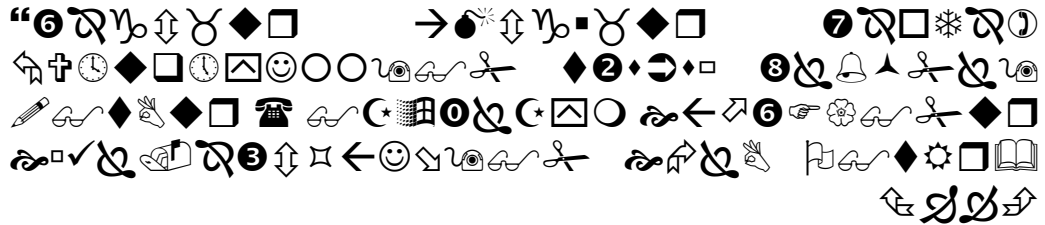
Novel AAC merupakan novel dakwah yang sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Novel tersebut bercerita tentang kebenaran agama Islam sebagai agama Allah yang diyakini kebenarannya oleh pemeluknya. Bahkan, dalam novel tersebut diceritakan bahwa pemeluk agama lain, Alicia, mengakui kebenaran agama Islam. Alicia pun akhirnya memeluk agama Islam. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

”Aku datang kemari sengaja untuk menemuimu, Fahri. Untuk mengucapkan terima kasih tiada terkira padamu. Karena berjumpa denganmulah aku menemukan kebenaran dan kesejukan yang aku cari-cari selama ini.”Kata Alicia, mata birunya berbinar bahagia. Alicia lalu mengisahkan pergolakan batinnya sampai akhirnya masuk Islam dua bulan yang lalu” (AAC, 2005: 397).

”Selamat untukmu Fahri, kau telah mendapatkan kenikmatan yang lebih agung dari terbitnya matahari. Alicia sudah menjadi muslimah sekarang. Apa yang kau lakukan sampai kau akhirnya jatuh sakit itu tidak sia-sia. Jawabanmu itu mampu menjadi jembatan baginya menemukan cahaya Tuhan” (AAC, 2005: 396)

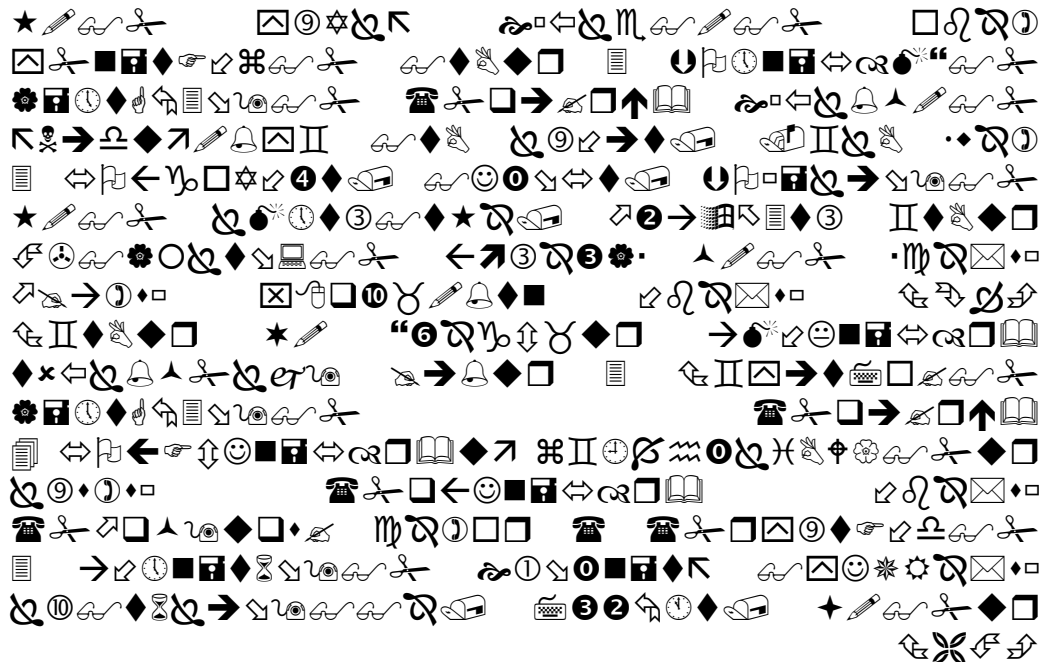
Tentang kebenaran Islam bisa disimak juga ketika Maria masuk Islam dengan mengucapkan *syahadatain*. ”*Asyhadu an laa ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammdan abduhu wa rasuluh*” (AAC, 2005: 409). Begitulah kalimat yang diucapkan Maria.

Keyakinan terhadap Islam sebagai agama yang benar merupakan pentransformasian nilai-nilai ajaran Islam dari Q.S. Al An’am: 79, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Q.S. Al An’am: 79)

Tentang keyakinan agama Islam sebagai agama yang benar, juga terdapat dalam Q.S. Ali Imran: 19 dan 20, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya (Q.S. Ali Imran: 19)

Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya. (Q.S. Ali Imran: 20)

Pesan tentang nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC tersebut disampaikan melalui tokoh Fahri, Alicia, dan Maria. Tokoh-tokoh tersebut menggambarkan bahwa agama yang diyakini benar adalah Islam.

3.2.1.10 Bersyukur kepada Allah

Tokoh Fahri dan Aisha merupakan tokoh yang pandai bersyukur kepada Allah. Mereka diberi nikmat oleh Allah berupa harta yang melimpah. Namun, dengan kekayaannya itu, mereka tidak menjadi sombong dan tidak membuat mereka melupakan Allah. Apa yang telah dimilikinya merupakan karunia dari Allah *subhanahu wata'ala*. Dengan kenikmatan yang melimpah tersebut mereka tidak melupakan Allah, mereka bersyukur kepada-Nya. Seperti tampak dalam kutipan ini berikut ini.

Segala puji bagi-Nya yang telah memberikan anugrah-Nya yang agung ini pada kita berdua. (AAC, 2005: 304).

Dari kutipan itu tergambar bahwa keduanya, yaitu Fahri dan istrinya, Aisha, mengakui bahwa apa yang dimilikinya dan dirasakannya itu adalah pemberian dari Allah. Pada hakikatnya Allah-lah yang telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka. Fahri dan Aisha tidak pernah merasa bahwa apa yang dimiliki dan dirasakannya itu adalah hasil perjuangan mereka, melainkan semata pemberian dari Allah. Dengan demikian, kenikmatan-kenikmatan yang telah diberikan Allah itu sudah sepantasnya disyukuri.

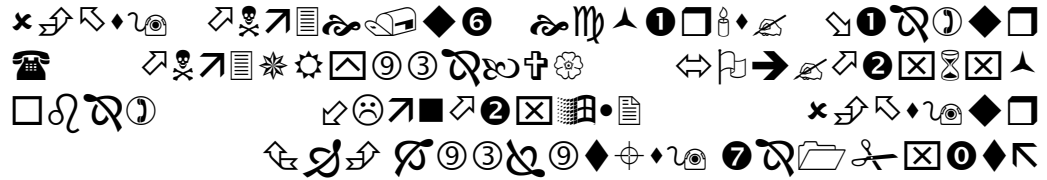
Selain itu, bentuk syukur Fahri terhadap Allah bisa disimak ketika Fahri sedang berada di penjara. Meskipun di penjara, ia tetap merasa tenang dan tidak putus asa. Sebagai bentuk syukur

kepada-Nya, Fahri lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan bersujud di hadapan-Nya, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Setelah mereka pulang di dalam sel penjara aku menyatukan diri dalam rengkuhan tangan Tuhan. Meskipun berada di dalam penjara aku masih merasakan kenikmatan-kenikmatan yang kelihatannya biasa-biasa namun luar agungnya. Tuhan masih memberikan sentuhan cinta dan kasih sayang-Nya. Aku tiada kuasa berbuat apa-apa kecuali meletakkan kening bersujud kepada-Nya. (AAC, 2005: 363).

Kutipan itu menunjukkan, dalam keadaan apa pun Fahri selalu mendekatkan diri pada Allah sebagai bentuk syukur kepada-Nya. Penjara yang sempit dan pengap tidak menyurutkannya untuk mensyukuri nikmat Allah. Ia bersujud, bersimpuh, dan berdoa kepada Allah atas apa yang sedang dialaminya. Ia percaya hanya Allahlah yang akan memberikan jalan kepada hambanya. Kepercayaan kepada Allah yang mendalam itu diwujudkan dengan salat, berdoa, dan ibadah-ibadah yang lain.

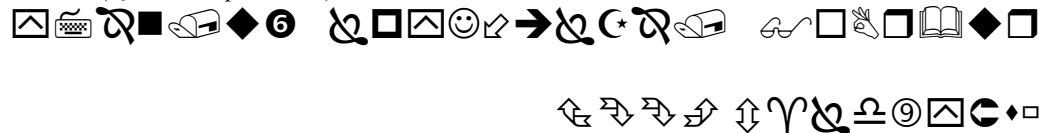
Tindakan Fahri yang penuh rasa syukur itu merupakan pentransformasian dari Q.S. Ibrahim: 7, Q.S. Al Baqarah: 172, dan Q.S. Ad Dhuha: 11, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, [”Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (Q.S. Ibrahim: 7)



Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (Q.S. Al Baqarah: 172)



Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan (Q.S. Ad Dhuha: 11).

Nilai-nilai ajaran Islam tentang syukur kepada Allah yang disampaikan dalam AAC merupakan gambaran bagaimana manusia harus bersyukur kepada Allah. Dalam keadaan lapang ataupun sempit manusia tetap harus bersyukur kepada Allah, sebagaimana dicontohkan tokoh Fahri dalam novel tersebut.

3.2.1.11 Bertakwa kepada Allah

Dalam novel AAC, pengarang mengangkat tema yang berhubungan dengan ketakwaan kepada Allah. Pesan pengarang tentang ketakwaan tersebut oleh pengarang disampaikan melalui tokoh Fahri. Tokoh Fahri digambarkan sebagai tokoh yang mengajak pembaca untuk bertakwa kepada Allah. Hal tersebut, seperti tampak dalam kutipan berikut ini.

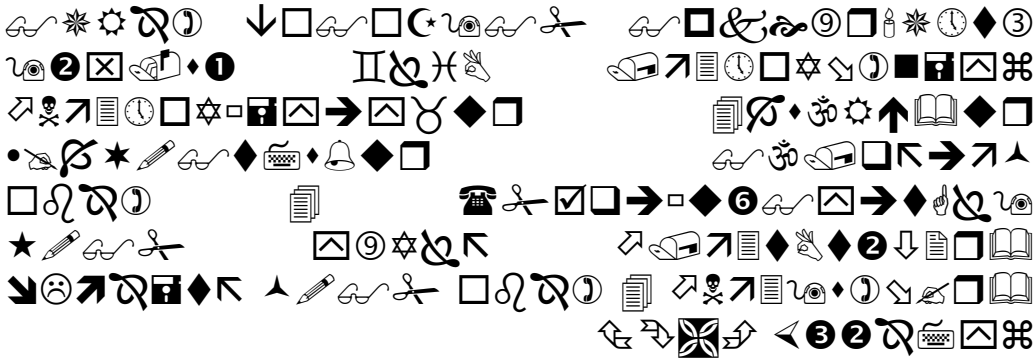
Satu-satunya jalan yang harus kita tempuh agar kita tetap bersama dan tidak kehilangan adalah bertakwa dengan sepenuh takwa kepada Allah *Azza Wa Jalla*. (AAC, 2005: 362).

Inilah yang telah diperingatkan oleh Allah Swt dalam Surat Az Zuhruf ayat 67: “Orang-orang yang akrab saling kasih mengasihi, pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa”. (AAC, 2005: 362)

Sikap harus bertakwa kepada Allah itu merupakan pentransformasian ajaran Islam dengan hipogramnya Q.S. Az Zukhruf: 67 dan Q.S. Al Hujurat: 13, yang bunyi dan artinya adalah sebagai berikut.



Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Az Zuhruf: 67)



Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al Hujurat: 13)

Pentransformasian ayat-ayat Alquran tersebut sebagai latar penciptaan novel AAC berfungsi ajakan bagi orang-orang Islam untuk bertakwa kepada Allah. Sikap takwa merupakan wujud dari nilai-nilai ajaran Islam yang merupakan keyakinan terhadap adanya Allah.

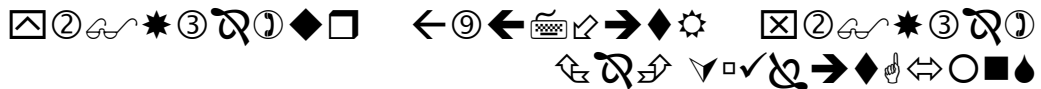
3.2.1.12 Beribadah kepada Allah

Ciri-ciri orang yang bertakwa kepada Allah adalah orang yang mau beribadah kepada-Nya. Hal tersebut seperti tampak dalam novel AAC yang menggambarkan kewajiban beribadah kepada Allah, seperti tampak dalam kutipan berikut.

”Dekatkan diri kepada Allah! Dekatkan diri kepada Allah! Dan dekatkan diri kepada Allah!” (AAC, 2005: 360).

Kutipan tersebut melukiskan agar manusia mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah. Tokoh Fahri, misalnya, seorang tokoh yang telah memberikan keteladanan kepada tokoh lain bahwa orang Islam yang benar-benar memercayai adanya Allah tentu harus beribadah kepada-Nya. Kepercayaan/keimanan tersebut tidak hanya dalam pengakuan bahwa Allah itu ada, tetapi perlu dibuktikan dengan praktiknya, yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Sikap seperti itu merupakan pentransformasian dari Q.S. Al Fatihah: 5 dan Q.S. Adz Dzariyat: 56, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. (Q.S. Al Fatihah: 5)



Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz Dzariyat: 56)

Pentransformasian nilai-nilai ajaran Islam dari Alquran ke dalam novel AAC tersebut berfungsi sebagai gambaran bahwa orang Islam yang meyakini adanya Allah harus diwujudkan dengan mendekatkan diri kepada Allah, dengan beribadah kepada-Nya.

3.2.1.13 Meyakini Adanya Kematian

Fahri difitnah oleh keluarga Noura bahwa dirinya memerkosa Noura sampai hamil. Fitnah itu telah membuat Fahri dan istrinya menderita. Fahri pun dijebloskan ke dalam penjara bawah tanah yang gelap dan pengap. Ia disiksa, bahkan ditelanjangi oleh para sipir penjara untuk mengakui perbuatan yang tidak dilakukannya. Meskipun Fahri disiksa dan ditelanjangi, Fahri tetap pada pendiriannya bahwa tidak melakukannya karena dirinya merasa tidak memerkosa Noura. Bahkan, sebenarnya Fahrilah yang telah menyelamatkan Noura dari kekejaman Bahadur, ayah angkat Noura. Ketika itu Noura belum bertemu dengan orang tua yang sebenarnya.

Fahri pun akan digantung di tiang gantungan. Namun, dia tetap tenang, tidak sedikit pun ada keraguan tentang adanya pertolongan Allah. Fahri meyakini bahwa kematian manusia itu sepenuhnya berada di tangan Allah. Bahkan, Fahri semakin yakin bahwa Allahlah yang menentukan kematian, bukan manusia. Fahri meneladani para ulama terdahulu yang tegar dalam menghadapi kematian. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

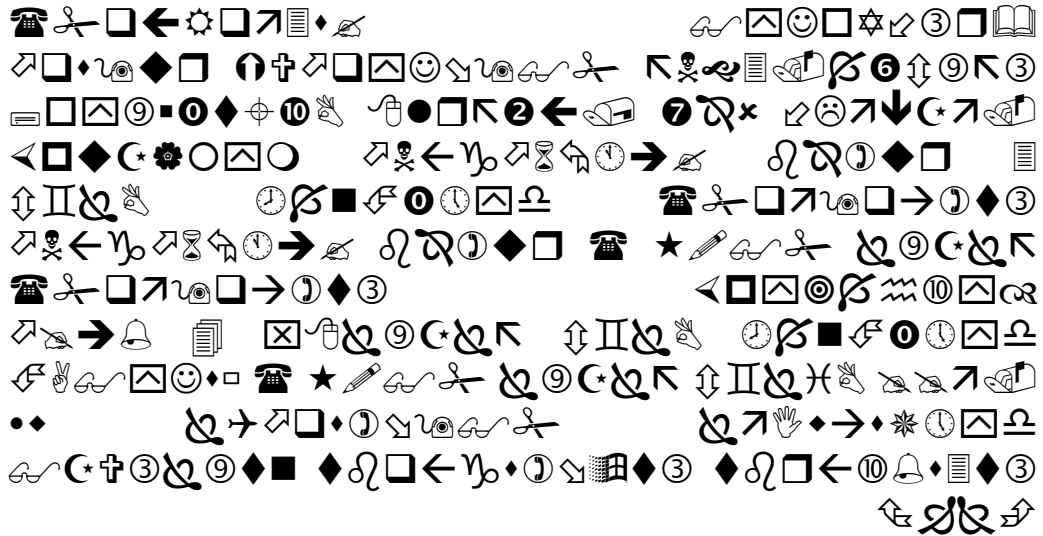
”Aisha, hidup dan mati ada di tangan Allah” (AAC, 2005: 381).

Aku teringat ulama-ulama yang mengalami nasib tragis di tangan para algojo negara ini. Apa pun jalannya, kematian itu satu yaitu mati. Allah sudah menentukan ajal seseorang. Tak akan dimajukan dan dimundurkan. Maka tak ada gunanya bersikap lemah dan takut menghadapi kematian. Dan aku tidak mau mati daam keadaan mengakui perbuatan yang memang tak pernah aku lakukan. (AAC, 2005: 308).

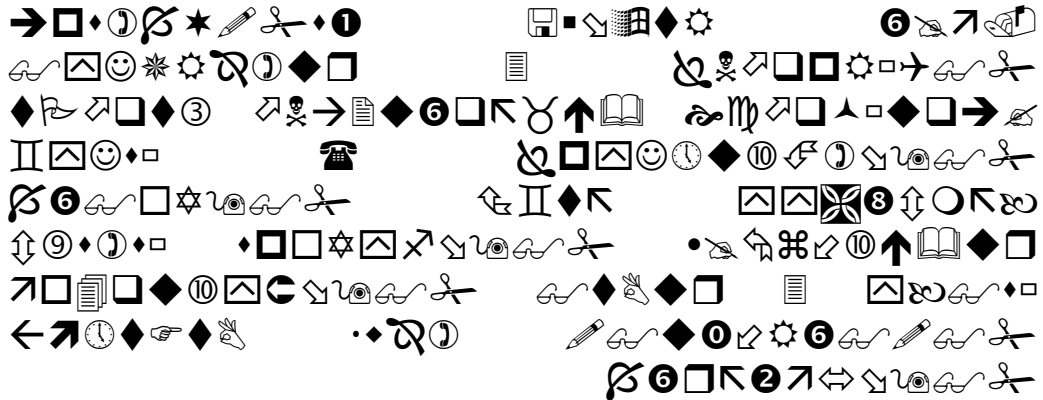
Sikap dan keyakinan yang kuat bahwa kematian itu akan menjemput manusia atas kehendak Allah merupakan pentransformasian dari Q.S. Al Ankabut: 57, Q.S. An Nisa: 78, Q.S. Ali Imran: 185, dan Q.S. Luqman: 34, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



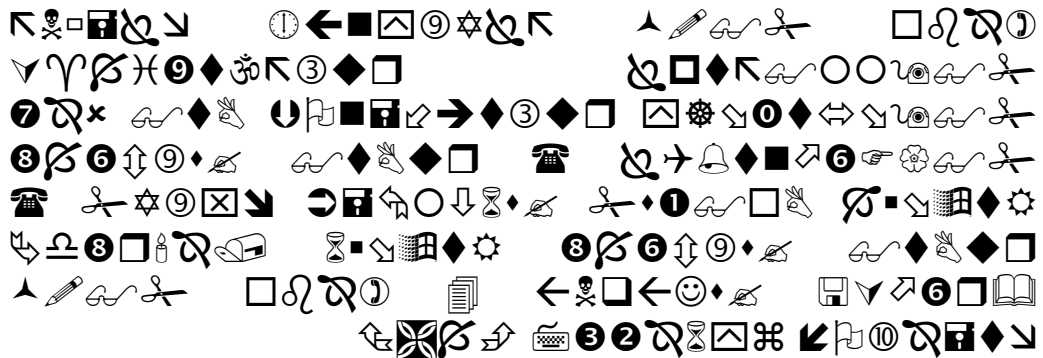
Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada kami kamu dikembalikan. (Q.S. Al 'Ankabut: 57)



Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun? (Q.S. An Nisaa: 78)



Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. (Q.S. Ali Imran: 185)



Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Luqman: 34)

Pentransformasian ayat-ayat Alquran tersebut sebagai hipogram novel AAC berfungsi sebagai gambaran bahwa hanya Allahlah yang mengatur hidup dan mati manusia. Setiap makhluk yang bernyawa akan mengalami kematian. Dengan demikian, untuk menghadapi kematian tersebut, manusia harus berbekal ibadah kepada Allah *subhanahu wata'ala*.

Pesan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC yang hipogramnya dari Q.S. Al Ankabut: 57, Q.S. An Nisa: 78, Q.S. Ali Imran: 185, dan Q.S. Luqman: 34, yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca menggambarkan bahwa harus ingat akan kematian.

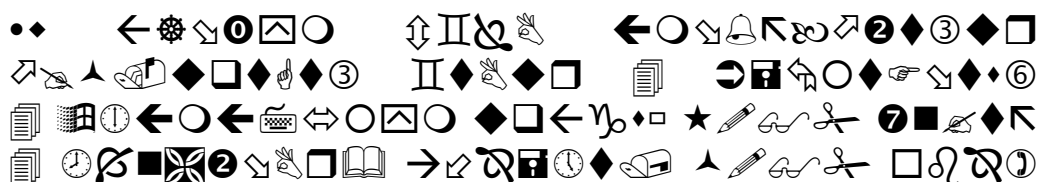
3.2.1.14 Meyakini bahwa Rezeki Datang dari Allah

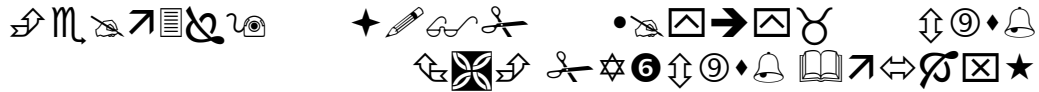
Selama di penjara, Fahri sulit mendapatkan makanan. Jatah makanan itu kadang tidak sampai pada orang-orang yang berada dalam penjara karena ulah para sipir yang sengaja tidak memberikannya kepada para tahanan. Fahri juga mengalami hal yang demikian. Untung saja teman satu ruangan Fahri, yaitu Profesor Abdul Rauf, dijenguk oleh istrinya. Istri Profesor Abdul Rauf itu membawa makanan. Lihat kutipan berikut.

”Udahlah kita makan dulu. *Alhamdulillah*, ada sedikit rizki dari Allah Swt.!” kata Profesor Abdu Rauf” (AAC, 2005: 319)

”Itu adalah rizki yang diberikan Allah kepada kita melalui perusahaan keluarga di Turki. Ceritanya begini. Kakekku, Ali Faroughi, atas kemurahan Allah adalah bisnisan berhasil yang memiliki tiga perusahaan. Yaitu perusahaan tekstil, travel, dan susu. Sebelum meninggal beliau memanggil tiga anaknya yaitu ibuku, paman Akbar, dan bibi Sarah. Beliau membagi dan menyuruh masing-masing memilih perusahaan mana yang disukai. Beliau menyuruh yang paling muda yaitu bibi Sarah untuk memilih lebih dulu. Bibi Sarah memilih perusahaan susu karena dia paling suka minum susu. Lalu paman Akbar memilih travel karena dia orang yang hobinya melancong. Dan ibu dengan sendirinya mendapat jatah perusahaan tekstil”. (AAC, 2005: 272–273).

Sikap yang demikian tadi merupakan pentransformasian dari Q.S. Ath Thalaq: 3, dan Q.S. Al Baqarah: 172, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.





Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Q.S. Ath Thaalaaq: 3)



Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (Q.S. Al Baqarah: 172)

Pentransformasian ayat-ayat tersebut di atas sebagai nilai-nilai ajaran Islam berhubungan dengan keyakinan bahwa rezeki berasal dari Allah semata. Nilai-nilai ajaran Islam yang disampaikan dalam AAC adalah bahwa semua makhluk yang hidup di dunia ini disediakan rezeki. Allah-lah yang memberikan rezeki kepada makhluknya.

3.2.1.15 Menegakkan Ketauhidan

Nilai-nilai ajaran Islam yang dipancarkan dari keyakinan adanya Allah pada intinya adalah ketauhidan atau mengesakan Allah. Karena AAC merupakan novel yang sarat dengan ketauhidan, cerita dan tokoh-tokohnya juga digerakkan oleh pernyataan-pernyataan yang berhubungan keesaan Allah. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

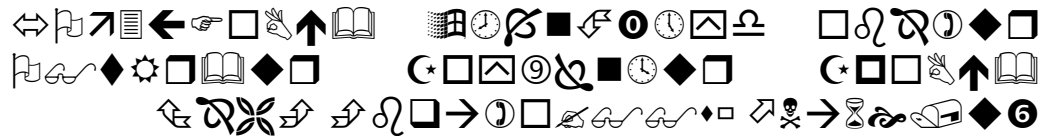
”Aku mencintaimu karena kau adalah suamiku. Aku juga mencintaimu karena Allah Swt. Ayat yang kau baca dan kau jelaskan kandungannya adalah satu ayat cinta di antara sekian juta ayat-ayat cinta yang diwahyukan Allah kepada manusia. Keteguhan imanmu mencintai kebenaran, ketakwaan dan kesucian dalam hidup adalah juga ayat cinta yang dianugerahkan Tuhan kepadaku dan kepada anak dalam kandunganku. Aku berjanji akan setia menempatkan cinta yang kita bina di dalam cahaya kerelaan-Nya.” (AAC, 2005: 362–363)

Kutipan di atas itu mengajak pembaca untuk merenung tentang membangun kehidupan berkeluarga, seperti pesan yang diberikan melalui tokoh pasangan suami-istri, Fahri dan Aisha. Fahri dan Aisha merupakan suami-istri yang dalam rumah tangganya didasarkan atas kasih sayang. Kasih sayang mereka dilandasi dengan kecintaannya kepada Allah. Mereka menjalin keluarga *mawadah*,

warahmah, dan *sakinah* dengan mengagungkan kebesaran Allah. Mereka saling mencintai karena Allah. Mereka juga membangun keluarga yang dibingkai dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Cermati kutipan berikut.

Sungguh beruntung aku memiliki suami seperti dirimu. Aku mencintaimu suaminya. Aku mencintaimu karena kau adalah suaminya. Aku juga mencintaimu karena Allah Swt. Ayat yang kau baca dan kau jelaskan kandungannya adalah satu ayat cinta di antara sekian juta ayat-ayat cinta yang diwahyukan Allah kepada manusia. Keteguhan imanmu mencintai kebenaran, ketakwaan dan kesucian dalam hidup adalah juga ayat cinta yang dianugerahkan Tuhan kepadaku dan kepada anak dalam kandunganku. Aku berjanji kan setia menempatkan cinta yang kita bina ini di dalam cahaya kerelaan-Nya. (AAC, 2005: 362–363)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Fahri dan Aisha berumah tangga atas dasar landasan ketauhidan yang bertumpu kebesaran cintanya kepada Allah. Mereka membina rumah tangga atas dasar kecintaan dan ketakwaan kepada Allah. Dengan membaca AAC, pembaca diharapkan dapat mencontoh Fahri dan Aisha dalam membangun rumah tangga yang berlandaskan ketakwaan kepada Allah dan menegakkan ketauhidan, sebagaimana transformasi dari Q.S. Al Mu'minun: 52, Q.S. Az Zukruf: 28, dan Q.S. Az Zukruf: 86, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. (Q.S. Al Mu'minun: 52)



Dan (nabi Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu. (Q.S. Az Zukruf: 28)



Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya). (Q.S. Az Zukruf: 86)

Dari ayat-ayat itu tergambar bahwa mengesakan Allah bagi umat Islam wajib hukumnya. Ayat-ayat tersebut paralel dengan pesan yang disampaikan oleh tokoh Fahri dan Aisha dalam novel

AAC. Dalam membangun rumah tangganya, keduanya tidak terlepas dari bingkai ketauhidan. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang disampaikan dalam AAC ini adalah mengingatkan pembaca tentang pentingnya menegakkan ketauhidan (mengesakan Allah).

3.2.2 Percaya terhadap Adanya Rasul/Nabi

Dalam tulisan ini dipakai istilah rasul dan nabi. Setiap Rasul itu mesti Nabi, sedangkan setiap Nabi belum tentu Rasul. Rasul adalah seorang manusia pilihan yang diutus Allah untuk menyampaikan ajaran-Nya kepada umatnya. Biasanya seorang Rasul mendapat sebutan *rasulullah*, artinya utusan Allah. Adapun Nabi adalah seorang manusia pilihan Allah, tetapi hanya untuk dirinya sendiri, tidak diutus untuk menyampaikan ajaran kepada umat manusia. Beriman kepada Rasul-rasul itu berarti percaya bahwa Allah telah memilih seorang Rasul pada masa tertentu, dan pada umat tertentu pula, untuk menyampaikan perintah-perintah-Nya. Perintah-perintah dari Allah itu dimaksudkan untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat. Rasul Allah berjumlah 25, yang perlu diketahui oleh manusia.. Orang-orang di tiap-tiap zaman wajib mengikuti petunjuk Rasul pada zaman itu. Apabila datang seorang Rasul yang baru, manusia yang di zaman itu tidak boleh berpegang pada Rasul tersebut. Nabi dan sekaligus Rasul yang terakhir adalah Muhammad SAW.

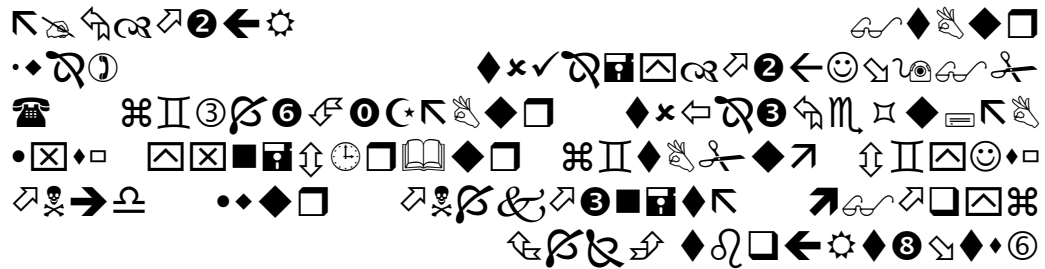
Nabi Muhammad merupakan teladan bagi umat manusia. Kehidupan Nabi Muhammad merupakan teladan bagi umatnya. Kehidupan Rasulullah itu digambarkan dalam hadis-hadisnya. Dari hadis-hadis itulah diperoleh gambaran atau petunjuk keteladanan Rasulullah yang perlu diikuti oleh umatnya. Hadis-hadis tersebut merupakan lukisan akhlak Rasulullah. Hadis juga merupakan pedoman bagi umat Islam sebagai penjabaran dari Alquran.

Menurut Shafie Abu Bakar dalam falsafah pemikiran Islam, terdapat tiga konsep keinsanan yang unggul yang dimiliki oleh Nabi Muhammad, yaitu *insan kamil*, *insan khalifah* dan *insan rabbani*. Terbukti dalam sejarah Islam ketiga konsep tersebut terdapat pada diri Rasulullah Saw. sehingga Baginda mendapat gelar *al-amin* (yang jujur dan yang benar), *al-mustafa* (yang terpilih), dan *habibullah* (kekasih Allah). Rasulullah merupakan seorang pemimpin, hakim, dan panglima perang yang tiada tandingan. Beliau mempunyai tahap kerohanian yang tinggi dan *insan kamil* (manusia sempurna). Rasulullah memiliki pribadi yang mulia dan akhlak yang terpuji dengan segala sifat istimewa dan luar biasa semenjak masih kanak-kanak hingga wafat (lihat Hasan, 2003: 8). Nabi

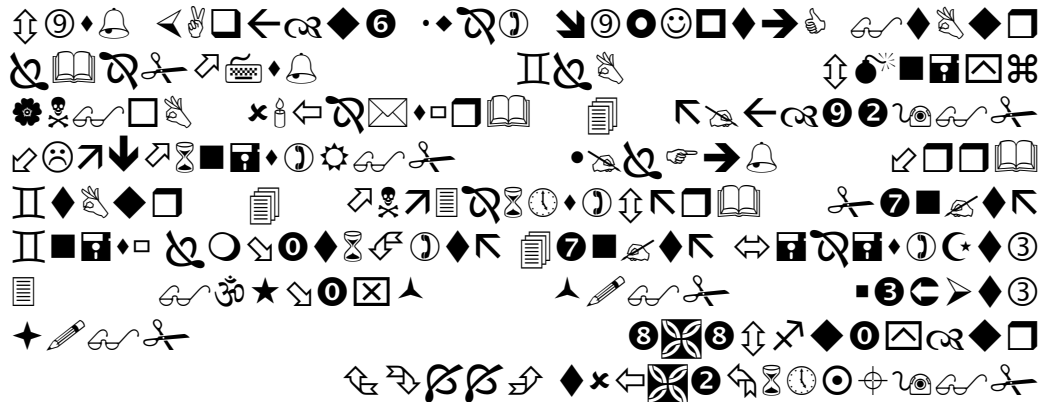
Muhammad merupakan sosok pemimpin bagi umat Islam, nabi sekaligus rasul bagi umat Islam. Rasulullah merupakan teladan bagi umatnya, sebagaimana terdapat dalam kutipan AAC sebagai berikut.

Kangjeng Nabi adalah teladan. (AAC, 2005: 108).

Meyakini dan mengakui bahwa Muhammad adalah Nabi sekaligus Rasul yang diutus Allah merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam. Nabi Muhammad diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia melalui aturan agama, yaitu Islam. Hal itu tampak dalam Q.S. Al An'am: 48 dan Q.S. Ali Imran: 144, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Dan tidaklah kami mengutus para rasul itu, melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (Q.S. Al An'am: 48)



Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (Q.S. Ali Imran: 144)

Keteladan Muhammad, baik sebagai Nabi maupun sebagai Rasul, telah diakui oleh dunia. Ia merupakan sosok pemimpin umat yang disegani dan dijadikan teladan.

Dalam novel AAC digambarkan bagaimana akhlak Rasulullah dalam memberikan keteladanan kepada umatnya. Tokoh Fahri menggambarkan sosok yang meneladani Rasulullah dalam

berdakwah kepada umatnya melalui akhlaknya yang terpuji, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

Dakwah nabi dengan perbuatan lebih banyak dari dakwah beliau dengan khutbah dan perkataan. *Ummul Mu'minin*, Aisyah r.a. berkata, "Akhlak Nabi adalah Al-Qur'an!" Nabi adalah Al-Qur'an berjalan. Nabi tidak canggung mencari kayu bakar untuk para sahabatnya. Para sahabat meneladani apa yang beliau contohkan. Akhirnya mereka juga menjadi Al-Qur'an berjalan yang menyebar ke seluruh penjuru dunia Arab untuk dicontoh seluruh umat (AAC, 2005 :99)

Transformasi nilai-nilai ajaran Islam sebagai wujud dari refleksi rukun iman kedua adalah mengakui adanya Rasul-rasul, termasuk Muhammad sebagai Rasul terakhir yang memberi keteladanan kepada umatnya. Keteladanan Rasul sebagaimana hasil pentransformasian dari nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC yang hipogramnya dari Alquran dan Hadis Nabi melalui para tokoh, terutama Fahri dapat dirinci sebagai berikut.

3.2.2.1 Taat kepada Suami dan harus Menjaga Kehormatan

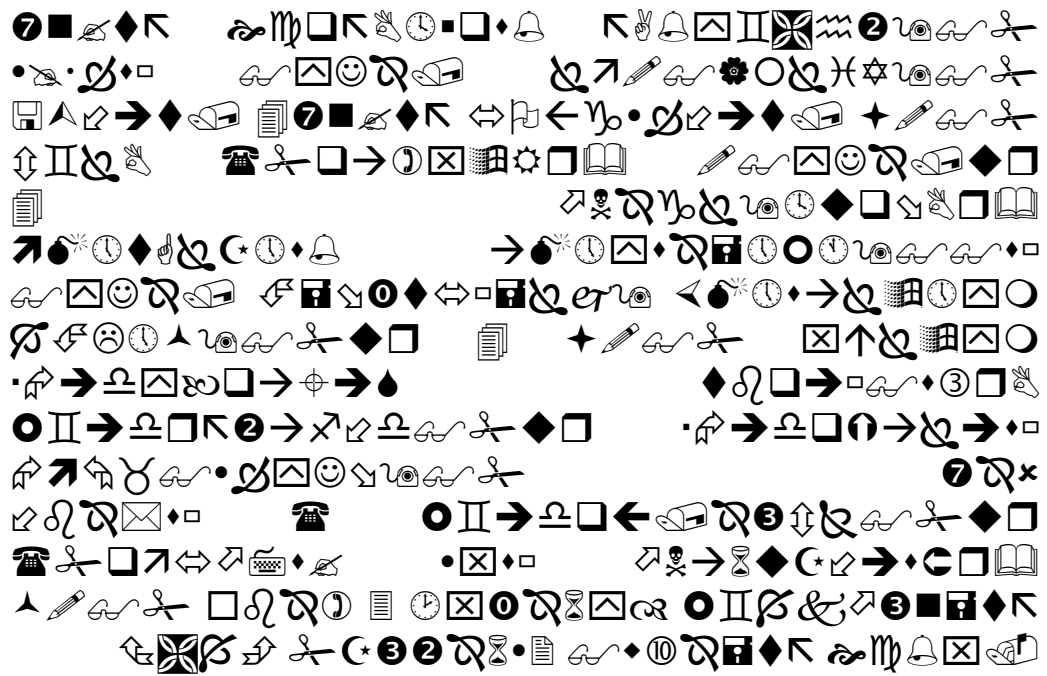
Sebaik-baik istri adalah istri yang taat kepada suaminya dan harus menjaga kehormatan, baik pada waktu suaminya ada maupun tidak ada. Pernyataan tersebut dikemukakan Fahri ketika Fahri sedang memaparkan tentang perempuan dalam pandangan Islam. Pertanyaan tentang perempuan itu dilontarkan oleh seorang perempuan Amerika bernama Alicia yang sedang berada di Mesir. Fahri menerangkan kepada Alicia dan Aisha tentang pandangan Islam terhadap perempuan dan bagaimana menjadi seorang istri dalam pandangan Islam. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Sebaik-baik istri adalah jika kamu memandangnya membuat hatimu senang, jika kamu perintah dia mentaatimu, dan jika kamu tinggal maka dia menjaga untukmu harta dan dirinya. (AAC, 2005: 264).

"Kau...kau benar Suamiku, terima kasih kau telah mengingatkan diriku. Sungguh beruntung aku memiliki suami seperti dirimu. Aku mencintaimu suamiku. Aku mencintaimu karena kau adalah suamiku. Aku juga mencintaimu karena Allah Swt. Ayat yang kau baca dan kau jelaskan kandungannya adalah satu ayat cinta di antara sekian juta ayat-ayat cinta yang diwahyukan Allah kepada manusia. Keteguhan imanmu mencintai kebenaran, ketakwaan dan kesucian dalam hidup adalah juga ayat cinta yang dianugerahkan Tuhan kepadaku dan kepada

anak dalam kandunganku. Aku berjanji akan setia menempatkan cinta yang kita bina di dalam cahaya kerelaan-Nya” (AAC, 2005: 362--363)

Dalam ajaran Islam kesetiaan atau kepatuhan kepada suami merupakan suatu keharusan karena suami merupakan pemimpin dalam rumah tangga, sebagaimana yang tersurat dalam Q.S. An Nisa: 34 sebagai berikut.



Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuz-nya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. (Q.S. An Nisa: 34)

Tentang istri harus menjaga kehormatan merupakan pentransformasian dari Hadis Nabi yang bunyi dan artinya sebagai berikut.

خَيْرُ نِسَائِكُمُ الْعَفِيفَةُ الْعَلِمَةُ، عَفِيفَةٌ فِي فَرْجِهَا غَلِمَةٌ عَلَى زَوْجِهَا (رواه الديلمي عن أنس)

Sebaik-baik wanita ialah yang memelihara kehormatannya lagi penurut, yakni dia memelihara kehormatannya dan penurut terhadap suaminya. (H.R. Dailami melalui Anas r.a) (Al Hasyimi, 1993: 454)

Pentransformasian Hadis tersebut sebagai latar penciptaan novel AAC merupakan gambaran bahwa istri harus taat kepada suami dan harus menjaga kehormatannya. Pentransformasian nilai-nilai ajaran Islam dalam AAC yang berhubungan dengan ketaatan istri terhadap suami dan istri harus menjaga kehormatannya memberi gambaran bahwa dalam ajaran Islam seorang suami adalah pemimpin yang perlu ditaati oleh istri. Seorang istri juga harus menjaga kehormatan suami, baik ketika suami berada di rumah maupun ketika suami sedang tidak ada di rumah.

3.2.2.2 Menghormati Tamu, Cara Bertetangga, dan sikap Toleransi

Akhlik yang diteladankan Rasulullah, di antaranya, menghormati tamu. Nabi Muhammad pernah berkata kepada sahabatnya bahwa kelak kalau membangun Mesir harus ditanamkan bersikap halus dan ramah kepada masyarakatnya. Hal tersebut tergambar dari pernyataan tokoh Fahri, seperti tampak dalam kutipan berikut.

”Terus terang, aku sangat kecewa pada kalian! Ternyata sifat kalian tidak seperti yang digambarkan Baginda Nabi. Beliau pernah bersabda bahwa orang-orang Mesir sangat halus dan ramah, maka beliau memerintahkan kepada sahabatnya, jika kelak membuka bumi Mesir hendaknya bersikap halus dan ramah. Tapi ternyata kalian sangat kasar. Aku yakin kalian bukan asli orang Mesir. Mungkin kalian sejatinya sebagai Bani Israel. Orang Mesir asli itu seperti Syaikh Muhammad Mutawalli Sya’rawi yang ramah dan pemurah. (AAC, 2005: 34--35)

Beliau juga pernah bersabda bahwa barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, orang tersebut harus menghormati tamunya. Hal tersebut dilukiskan dalam AAC ketika ada tiga warga Amerika yang sedang berada di Mesir. Warga Mesir menghina ketiga warga Amerika itu. Fahri pun mengingatkan orang-orang Mesir bahwa perbuatannya itu keliru. Rasul tidak mengajarkan umatnya untuk menghina tamunya. Sebaliknya, Rasul menyuruh umatnya untuk menghormati tamu tanpa memandang agama dan suku bangsa.

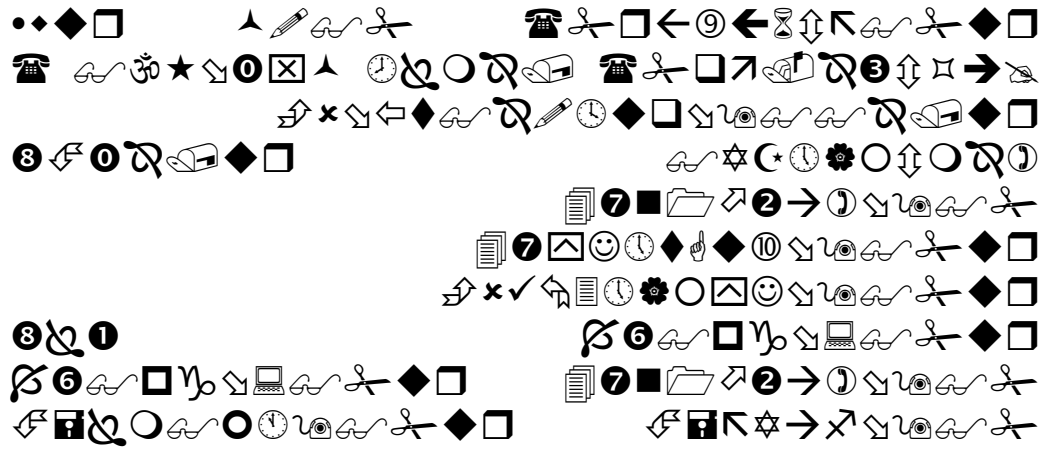
”Justru tindakan kalian yang tidak dewasa seperti anak-anak, ini akan menguatkan opini media massa Amerika yang selama ini beranggapan orang Islam kasar dan tidak punya perikemanusiaan. Padahal Baginda Rasul mengajarkan kita menghormati tamu. Apakah kalian lupa, beliau bersabda, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka

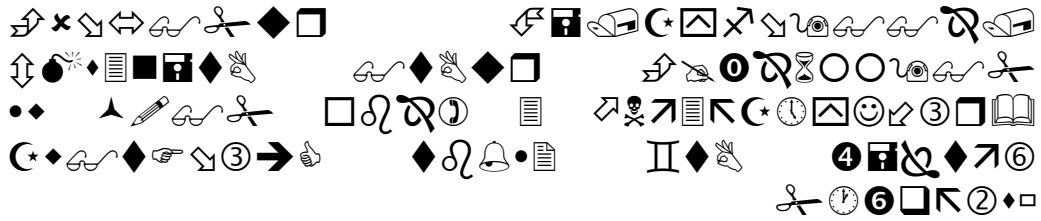
hormatilah tamunya. Mereka bertiga adalah tamu di bumi Kinanah ini. Harus dihormati sebaik-baiknya. Itu jika kalian merasa beriman kepada Allah dan hari akhir. Jika tidak, ya terserah! Lakukanlah apa yang ingin kalian lakukan. Tapi jangan sekali-kali kalian menamakan diri kalian bagian dari umat Islam. Sebab tindakan kalian yang tidak menghormati tamu itu jauh dari ajaran Islam” (AAC, 2005: 37)

Dalam AAC juga diterangkan bagaimana cara bertetangga yang baik, dengan tidak memandang suku bangsa maupun agama. Setiap manusia harus saling menghormati, menghargai, dan toleransi. Hal itu bisa dilihat bagaimana Fahri dan teman-temannya bertetangga dengan Tuan Butrous, seperti terlukis dalam kutipan berikut.

”Dia menyampaikan sesuatu atas nama keluarganya dan aku dianggap representasi kalian semua. Jadi ini bukan hanya interaksi dua person saja, tapi dua keluarga. Bahkan lebih besar dari itu, dua bangsa dan dua penganut keyakinan yang berbeda. Inilah keharmonisan hidup sebagai umat manusia yang beradab di muka bumi ini. Sudahlah kau jangan memikirkan yang terlalu jauh. Tugas kita di sini adalah belajar. Kita belajar sebaik-baiknya. Di antaranya adalah belajar bertetangga yang baik. Karena kita telah diberi, ya nanti kita gantian memberi sesuatu pada mereka. *Wa idza huyyitum bi tahiyyatin fa hayyu bi ahasana minha!*” (AAC, 2005: 49).

Dari kutipan itu jelas bahwa Fahri dan kawan-kawannya menghormati keluarga Tuan Butrous karena keluarga Tuan Butrous juga menghargai Fahri dan teman-temannya. Padahal, di antara mereka ada beberapa perbedaan, yakni status ekonomi keluarga Tuan Butrous yang terpandang kaya dan keluarga Tuan Butrous beragama Kristen Koptik. Akan tetapi, perbedaan itu tidak menyurutkan mereka untuk saling menghargai dan menghormati. Dengan demikian, bertetangga atau bermasyarakat yang dicontohkan dalam AAC sesuai dengan yang dicontohkan rasul. Bahkan, dalam Q.S. An Nisa: 36 Allah menerangkan tentang bagaimana dalam bertetangga. Bunyi dan arti ayat tersebut sebagai berikut.





Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Q.S. An Nisa: 36)

Selanjutnya dalam Hadis Nabi dikemukakan tentang cara bertetangga. Tata cara bertetangga ini tampak dalam Hadis Nabi, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.

حَقُّ الْجَارِ إِنْ مَرَضَ عُدَّتُهُ، وَإِنْ مَاتَ شَيَّعَتْهُ، وَإِنْ اسْتَقْرَضَكَ أَقْرَضْتَهُ وَإِنْ أَعْوَرَ سَتَرْتَهُ وَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ هَنَأْتَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ عَزَيْتَهُ، وَلَا تَرْفَعَنَّ بَنَّاكَ فَوْقَ بِنَائِهِ، فَتَسُدَّ عَلَيْهِ الرِّيحُ، وَلَا تُؤْذِيهِ بِرِيحِ قَدْرِكَ، إِلَّا أَنْ تَعْرِفَ لَهُ مِنْهَا (رواه الطبراني)

Hak bertetangga itu ialah apabila ia sakit, engkau harus menjenguknya; apabila ia meninggal, engkau mengantar jenazahnya; apabila meminjam kepadamu, engkau memberinya pinjaman; apabila auratnya kelihatan, engkau harus menutupkannya; apabila memperoleh kebaikan (rezeki), engkau berikan selamat kepadanya; apabila tertimpa musibah engkau berbelasungkawa terhadapnya; dan janganlah engkau meninggikan bangunan rumahmu lebih tinggi daripada bangunan rumahnya sehingga udara tidak dapat memasuki rumahnya, serta janganlah engkau menyakitinya dengan bau sedap masakan pancimu kecuali engkau mengirim sebagian darinya, untuk dia. (H.R. Thabrani) (Al-Hasyimi, 1993: 415)

Selain harus menghormati tamu dan bertetangga dengan baik, dalam AAC juga digambarkan bagaimana bersikap dengan sesama manusia. Hal tersebut dalam ajaran Islam termasuk ibadah yang berhubungan dengan manusia (*hablu minannas*) karena Allah juga memerintah manusia agar berinteraksi dengan sesama manusia. Begitu pun dalam AAC, seperti yang diperlihatkan oleh Fahri dan teman-temannya dengan keluarga Tuan Butrous. Dalam bertetangga mereka tidak memandang agama dan suku bangsa dan bersikap saling toleransi, meskipun berbeda status atau berbeda suku dan agama. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

”Dia menyampaikan sesuatu atas nama keluarganya dan aku dianggap representasi kalian semua. Jadi ini bukan hanya interaksi dua person saja, tapi dua keluarga. Bahkan lebih besar dari itu, dua bangsa dan dua penganut keyakinan yang berbeda. Inilah keharmonisan hidup sebagai umat manusia yang beradab di muka bumi ini. Sudahlah kau jangan memikirkan yang terlalu jauh. Tugas kita di sini adalah belajar. Kita belajar sebaik-baiknya. Di antaranya

adalah belajar bertetangga yang baik. Karena kita telah diberi, ya nanti kita gantian memberi sesuatu pada mereka. *Wa idza huyyitum bi tahiyyatin fa hayyu bi ahasana minha!*" (AAC, 2005: 49).

Dalam kutipan itu tampak bahwa Fahri memberikan penjelasan kepada teman-temannya bahwa sesama manusia harus saling memperhatikan, menghormati, menghargai meskipun berbeda suku bangsa dan berbeda agama. Keluarga Tuan Boutrous telah bersikap baik kepada Fahri dan teman-temannya. Begitu pun Fahri dan teman-temannya membalas kebaikan keluarga Tuan Butrous. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa: 86, yang bunyi dan artinya adalah sebagai berikut.



Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (Q.S. An Nisa: 86)

Demikian pula halnya masalah pembinaan kerukunan terhadap antarumat beragama. Di satu pihak pemerintah dan kelompok-kelompok harus mengambil langkah-langkah untuk mengharmoniskan hubungan antarumat, tetapi di lain pihak ada orang atau kelompok-kelompok tertentu yang berulah memicu persengketaan antarumat beragama. Kalau dicermati akar masalahnya, gangguan terhadap kerukunan hidup antarumat beragama adalah kurangnya toleransi satu kelompok dengan kelompok lain. Toleransi dalam arti yang sesungguhnya adalah bahwa

seseorang atau suatu kelompok mengakui hak hidup orang atau kelompok lain serta menghormati pendapat dan ajaran pihak lain.

Pentransformasian nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC di atas, yang berhubungan dengan keteladan Rasulullah dalam menghormati tamu, berbuat baik, saling menghormati, dan sikap toleransi, merupakan refleksi dari keteladan Rasulullah yang terdapat dalam AAC melalui tokoh Fahri. Dengan demikian, nilai-nilai yang dapat diambil dari ajaran Islam meliputi saling menghormati tamu, berbuat baik dengan tetangga, dan sikap saling toleransi sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah.

3.2.2.3 Menghormati dan Menghargai Perempuan

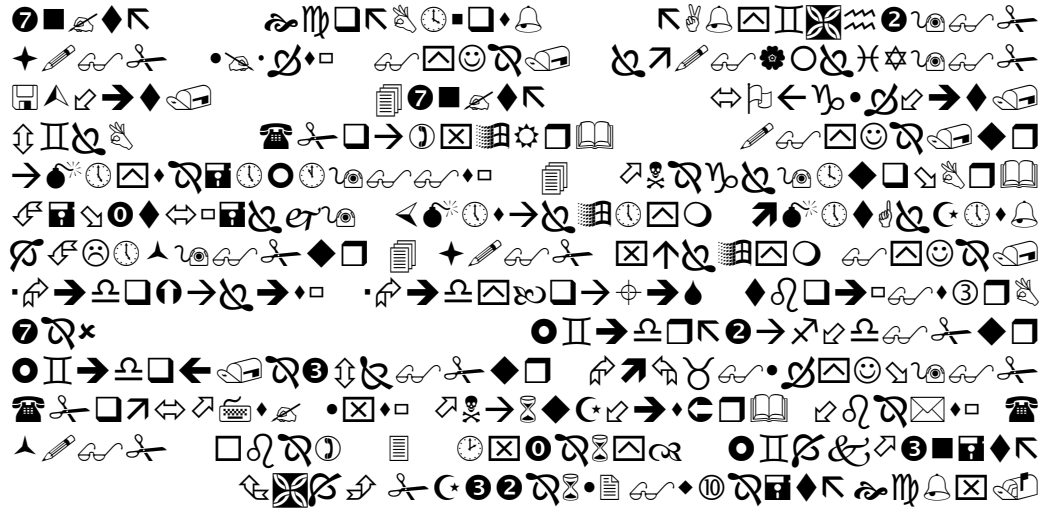
Rasulullah memberikan penjelasan tentang bagaimana menghargai perempuan. Dalam novel AAC, tokoh Fahri dengan panjang lebar juga menerangkan kepada Alicia dan Aisha tentang harus menghormati perempuan menurut pandangan Islam. Alicia menyampaikan pertanyaannya kepada Fahri karena di Amerika berkembang pendapat tentang Islam yang melecehkan perempuan. Menurut sebagian besar warga Amerika, dalam ajaran Islam seorang suami membolehkan memukul istrinya.

Fahri menjelaskan kepada Alicia dan Aisha tentang bagaimana Islam memandang perempuan. Memang benar dalam ajaran Islam, suami boleh memukul istrinya, tetapi tidak sedemikian mudahnya melakukan hal itu. Dalam ajaran Islam, ada ketentuan-ketentuan yang sangat jelas tentang boleh tidaknya suami memukul istri. Bahkan dalam Islam Rasulullah menyuruh seorang suami agar berbuat baik kepada istrinya. Hal tersebut tampak dalam kutipan AAC di bawah ini.

”Tidak benar ajaran Islam menyuruh melakukan tindakan tidak beradab itu. Rasulullah Saw. dalam sebuah hadisnya bersabda, ”*la taddhibu imaallah*. Maknanya, ”janganlah kalian pukul kaum perempuan!” Dalam hadis yang lain beliau menjelaskan bahwa sebaik-baik lelaki atau suami adalah yang berbuat baik pada istrinya. (AAC, 2005: 87)

”Islam sangat memuliakan perempuan, bahwa di telapak kaki ibulah surga anak lelaki. Hanya seorang lelaki mulia yang memuliakan wanita.” (AAC, 2005: 90).

Pandangan Islam bahwa seorang suami boleh memukul istrinya dijelaskan dalam Q.S. An Nisa: 34, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuz*-nya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. (Q.S. An Nisa: 34)

Ayat Alquran tersebut bermaksud memberikan pelajaran kepada istri yang dikhawatirkan membangkang kepada suami. Oleh karena itu, harus diberi nasihat. Apabila nasihat itu tidak mempan, barulah suami-istri dipisahkan dari tempat tidur mereka. Apabila hal tersebut tidak mempan juga, barulah sang suami diperbolehkan memukul istrinya dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. Apabila cara pertama telah ada manfaatnya, janganlah dijalankan cara kedua dan seterusnya.

Dengan demikian, tidak benar bahwa Islam melecehkan perempuan. Bahkan, dalam ajaran Islam mengharuskan suami agar menghormati dan berbuat baik kepada istri atau perempuan. Hal tersebut merupakan pentransformasian dari Hadis Nabi, seperti tampak berikut ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ فَلَايُؤْذِي جَارَهُ، وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا،
فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ
ذَهَبَتْ نُفَيْمُهُ كَسَرَتْهُ، وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ
خَيْرًا) متفق عليه النَّبِيُّ قَالَ (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. Ia bersabda: “Barang siapa percaya kepada Allah dan hari kemudian, maka janganlah ia menyakiti tetangganya, dan terimalah pesananku (untuk berbuat) kebaikan kepada perempuan-perempuan karena itu dijadikan dari tulang rusuk, sedangkan tulang rusuk yang paling bengkok ialah yang paling atas. Jika engkau hendak luruskan dia, niscaya engkau patahkan dia; dan jika engkau biarkan dia, tetaplah ia bengkok. Oleh karena itu, terimalah pesananku (untuk berbuat) kebaikan kepada perempuan-perempuan (*muttafaq ‘alaihi*.) (Hasan, 1974:99)

Dari Hadis tersebut tampak bahwa Nabi menyuruh umatnya untuk berbuat baik kepada perempuan. Hadis tersebut juga menerangkan apabila perempuan berbuat kesalahan harus diluruskan dengan hati-hati, tidak dengan cara kasar, sebagaimana diterangkan tentang bagaimana cara meluruskan perempuan agar tidak berbuat salah.

Ajaran Islam yang berhubungan dengan keharusan menghormati perempuan merupakan pentransformasian Q.S. An Nisa: 34 dan Hadis Nabi. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC tersebut merupakan gambaran bahwa Islam tidak membenarkan berbuat semena-mena terhadap perempuan. Bahkan ajaran Islam menganjurkan seorang suami harus berbuat baik kepada istrinya.

3.2.2.4 Menengok dan Mendoakan Orang yang Sakit

Dalam novel AAC, terdapat transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang berkaitan dengan pengakuan terhadap rukun iman kedua, yaitu keyakinan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dalam hal ini, keteladanan Nabi itu berkaitan dengan anjuran menengok dan mendoakan orang yang sakit. Keteladanan Nabi

tentang perlunya menengok dan mendoakan orang sakit itu merupakan pentransformasian Hadis Nabi. Hal itu tampak dalam uraian tentang tokoh Fahri yang terdapat dalam AAC.

Fahri sakit di rumah sakit karena ia terlalu memaksakan diri mengejar target pekerjaannya. Ia juga melakukan banyak aktivitas di luar, yaitu menemui Alicia dan Aisha, untuk menjelaskan pandangan Islam terhadap perempuan. Ia juga pergi mengaji ke Syaikh Ahmad dan mengisi pengajian rutin yang diselenggarakan keluarga Kedutaan Besar Republik Indonesia di Mesir. Padatnya aktivitas Fahri dan udara di Mesir yang sangat panas menyebabkan Fahri jatuh sakit.

Ketika Fahri sakit di rumah sakit, banyak yang menengok Fahri, di antaranya keluarga Tuan Butrous, teman-teman kampus Fahri, Syaikh Ahmad, dan Syaikh Utsman. Mereka yang menengok itu berdoa untuk kesembuhan Fahri, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Mereka semua tersenyum padaku meskipun aku menangkap guratan sedih dalam wajah mereka. Mereka mendekat satu per satu dan memelukku pelan sambil berbisik, *'Syafakallah syifaan ajilan, syifaan layughadiru ba'dahu saqaman'* (AAC, 2005: 174)

Doa yang dicontohkan Nabi secara lengkap adalah *"Allahumma rabban naasi isfi antasysyaafii laa syifa'a illaa syifaa'uka syifaa'an laa yughaadiru saqama.* Artinya, "Ya Allah, Tuhan segala manusia, sembuhkanlah ia. Engkau yang menyembuhkan, tak ada kesembuhan selain kesembuhan-Mu dan kesembuhan yang tidak meninggalkan rasa sakit" (H.R. Bukhari Muslim).

Keharusan menengok dan mendoakan orang sakit seperti tampak dalam novel AAC tersebut merupakan pentransformasian dari Hadis Nabi. Hadis Nabi tentang anjuran menengok orang sakit tampak seperti berikut.

وَرَوَى الشَّيْخَانُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَازَةِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ (متفق عليه عن أبي هريرة)

Asy Syaikhkan telah meriwayatkan hadis melalui Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: “Kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya ada lima perkara; yaitu: menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan, dan membalas doa orang yang bersin (*mutafaq alaihi* dari Abu Harairah) (Al-Haysimi, 1993:1047–1048)

Dalam kutipan Hadis tersebut dijelaskan perlunya menjenguk orang yang sakit. Hal tersebut merupakan ajaran Islam yang diteladankan Rasul kepada umatnya. Nilai-nilai ajaran Islam yang ada dalam AAC tentang menengok dan mendoakan orang sakit itu sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah kepada umatnya. Sedangkan dalam AAC tentang menengok dan mendoakan orang sakit bisa dilihat ketika Fahri sakit dan dijenguk oleh Syaikh Ahmad dan Syaikh Utsman. Syaikh Amad dan Syaikh Utsman tersebut mendoakan Fahri agar lekas sembuh. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang dipesankan dalam AAC itu adalah tentang perlunya menengok dan mendoakan orang sakit.

3.2.2.5 Cara Bergaul dengan Bukan Muhrim

Islam menganjurkan agar pergaulan muda-mudi didasarkan atas ajaran Islam. Islam melarang perempuan bersentuhan dengan laki-laki yang bukan muhrim. Hal tersebut seperti tampak dalam novel AAC yang menggambarkan bahwa perempuan dilarang bersentuhan dengan laki-laki yang bukan muhrim, seperti tampak dalam kutipan ini.

”Maafkan aku Maria. Maksudku aku tidak mungkin bisa melakukannya. Ajaran Al-Quran dan Sunnah melarang aku bersentuhan dengan perempuan kecuali dia istri atau mahramku”. (AAC, 2005: 125).

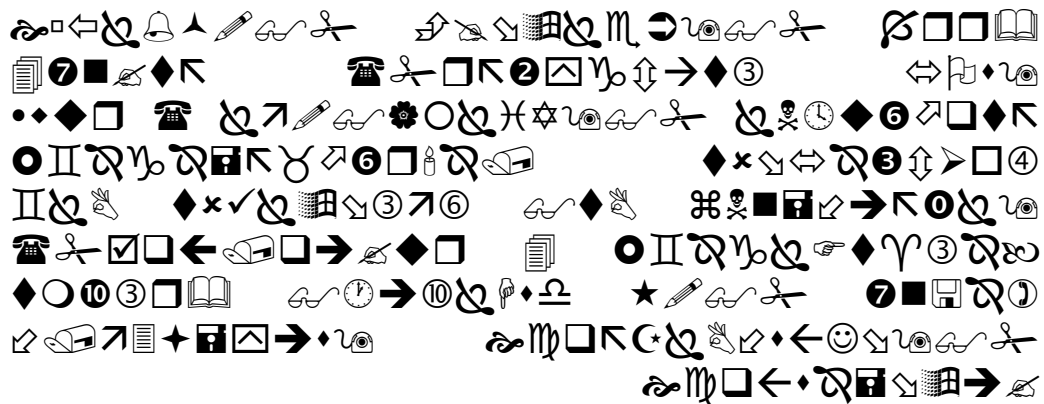
”Saif, kenapa kau tinggalkan aku sendirian dengan Maria? Kenapa dia yang menungguiku? Dia bukan mahramku” (AAC, 2005: 171).

Bagaimana tata cara bergaul dengan bukan muhrim sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam diperlihatkan oleh Fahri ketika berpapasan dengan Maria. Fahri tidak mau berjalan di belakang Maria, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Tak terasa kami telah sampai di halaman apartemen. Aku mempercepat langkah. Aku tidak mau naik tangga di belakang Maria. Aku harus di depan, aku teringat kisah nabi Musa dan dua gadis muda pencari air. Nabi Musa tidak mau berjalan di belakang keduanya demi menjaga pandangan dan menjaga kebersihan jiwa. (AAC, 2005: 149--150)

Tata cara bergaul yang diperlihatkan oleh Fahri itu merupakan pentransformasian dari Q.S. An Nur: 31, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.





Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putra-putra suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (Q.S. An Nuur: 31).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa wanita yang beriman harus menahan pandangan dan kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa tampak (bagi wanita: telapak tangan dan muka) dan harus memakai kerudung kecuali kepada suami dan muhrimnya. Penjelasan hadis itu menggambarkan bahwa wanita maupun laki-laki beriman harus menjaga pandangannya.

Nilai-nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan tata cara bergaul antara laki-laki dan perempuan bukan muhrim yang terdapat dalam AAC tersebut sesuai dengan Q.S. An Nuur: 31. Dengan demikian, pesan yang terdapat dalam AAC ini adalah memberikan gambaran bahwa pergaulan dalam Islam harus sesuai dengan ajaran Islam.

3.2.2.6 Tentang Pernikahan dan Poligami

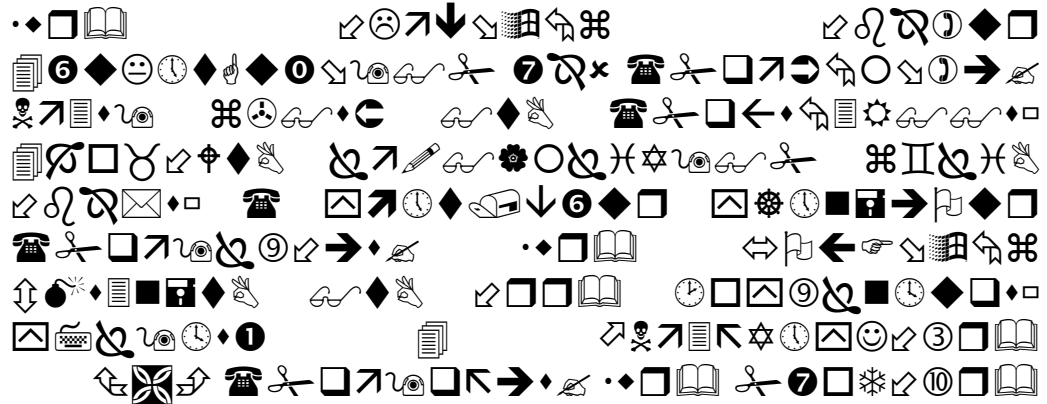
Setelah dicermati, novel *AAC* juga mengandung pesan nilai-nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan pentingnya pernikahan dan gambaran poligami berdasarkan Islam. Dalam ajaran Islam, pernikahan dan poligami secara tersurat dibahas melalui ayat Alquran dan Hadis Nabi. Laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa, baik secara jasmani maupun rohani, wajib hukumnya menikah. Dalam ajaran Islam laki-laki dan perempuan yang sudah memenuhi persyaratan tersebut dianjurkan untuk menikah.

Pernikahan dalam novel *AAC* bisa dilihat dari tokoh Fahri yang mempunyai istri, yaitu Aisha. Sebenarnya sebelum menikah dengan Aisha, Fahri menyimpan rasa kagum terhadap Nurul, seorang mahasiswi dari Indonesia. Fahri memendam perasaan senangnya kepada Nurul karena menyadari bahwa ia adalah seorang pemuda desa dari keluarga biasa. Ketika Fahri mau menikah dengan Aisha, seorang gadis keturunan Jerman, datang paman Nurul kepada Fahri. Sang paman tersebut menerangkan bahwa kedatangannya itu dimaksudkan untuk membawa amanah dari Nurul guna menyampaikan perasaan Nurul kepada Fahri. Setelah mengetahui bahwa Nurul sebenarnya sangat mencintai Fahri, tentu saja Fahri merasa bingung. Akan tetapi, Fahri sadar, Fahri tidak mau mengkhianati janjinya untuk menikah dengan Aisha yang telah direncanakan dengan matang. Pentingnya menikah tersebut tampak dalam kutipan berikut.

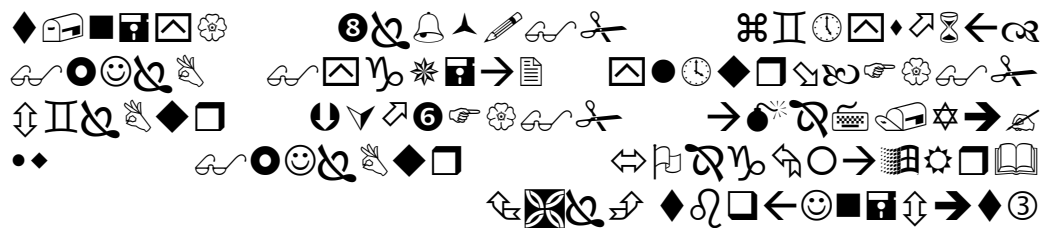
Jika aku membatalkan pernikahan yang telah dirancang matang, aku tidak tahu apakah Allah masih akan memberikan kesempatan padaku untuk mengikuti sunnah Rasul. Ataukah aku justru tidak akan punya kesempatan menyempurnakan separo agama sama sekali. (*AAC*, 2005: 230)

”Gerimis di hatiku tidak mau berhenti. Air mata terus saja meleleh. Aku kini telah memiliki seorang istri.” (AAC, 2005: 238).

Kutipan-kutipan tentang perlunya menikah dalam AAC merupakan pentransformasian dari Q.S. An Nisa ayat 3, Q.S. Yasiin:6, dan dari Hadis Nabi, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (Q.S. An Nisaa: 3)



Mahasuci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (Q.S. Yasiin: 36)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُّ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ) متفق عليه

Dari Abdullah bin Mas'ud. Ia berkata: Telah bersabda Rasulullah Saw. kepada kami: "Hai golongan orang-orang muda! siapa-siapa dari kamu mampu berkawin, hendaklah ia berkawin karena yang demikian lebih menundukkan pandangan dan lebih memelihara kemaluan; dan barang siapa tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena ia itu pengebiri bagimu". (*muttafaq alaihi*) (Hasan, 1974: 74)

Kutipan tentang pernikahan yang terdapat AAC tersebut ternyata sesuai dengan ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabi tersebut. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang disampaikan dalam AAC tersebut merupakan gambaran bahwa menikah dianjurkan bagi laki-laki dan perempuan.

Selain itu, dalam ajaran Islam diperbolehkan seorang laki-laki mempunyai istri lebih dari satu, atau terkenal dengan istilah poligami. Namun, poligami dalam ajaran Islam harus mengikuti aturan-aturan atau persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan, yaitu harus berlaku adil.

Poligami dalam AAC tergambar ketika Fahri menerima surat dari Nurul. Dalam suratnya itu Nurul menyatakan perasaannya bahwa dia sangat mencintai Fahri. Bahkan, Nurul siap dipoligami, seperti tampak dalam kutipan berikut.

"Aku tidak ingin yang melanggar syariat aku ingin yang seiring dengan syariat. Kalian berdua orang yang saleh dan paham agama tentu memahami masalah poligami. Apakah keadaan yang menimpaku tidak bisa dimasukkan dalam keadaan darurat yang membolehkan poligami? (AAC, 2005: 290)

Kutipan berikutnya menerangkan bagaimana poligami dalam ajaran Islam yang dipesankan oleh tokoh Fahri. Hal ini tergambar ketika Fahri membalas surat Nurul yang isinya Fahri tidak bersedia berpoligami meskipun diperbolehkan agama.

"Kalau kau memiliki anggapan poligami bisa menjadi jalan keluar dalam masalah ini, bisa jadi ada benarnya. Poligami memang diperbolehkan oleh syariat, tapi aku tidak mungkin menempuhnya. Aku perlu menjelaskan, di antara syarat yang telah kami sepakati sebelum akad nikah adalah aku tidak akan memadu Aisha. Aku sudah menyepakati syarat itu. Kau tentu tahu hukumnya, aku harus menepatinya. Hukumnya wajib" (AAC, 2005: 292)

Pernyataan lebih jelas yang menggambarkan poligami terlihat ketika Maria sakit keras sehingga ia harus dirawat di rumah sakit. Maria tidak sadarkan diri. Menurut hasil diagnosis dokter, Maria akan siuman dan sembuh apabila mendengar suara dan merasakan sentuhan orang yang sangat dicintai. Kebetulan orang yang sangat dicintai Maria itu adalah Fahri, yang sudah mempunyai istri. Meskipun tahu bahwa poligami itu diperbolehkan agama Islam, tetapi tidak mudah bagi Fahri untuk menentukan sikap, apakah harus menikah lagi dengan Maria. Dengan kesalehan sebagai seorang istri, Aisha mengizinkan Fahri untuk menikahi Maria dengan maksud menolongnya. Akhirnya Fahri menikahi Maria.

Gambaran tersebut di atas membuktikan bahwa poligami itu tidak semudah dan sesederhana seperti apa yang telah terjadi sekarang di dalam masyarakat. Untuk tidak mengaburkan tentang poligami yang sesuai dengan tuntunan Islam, AAC memberikan gambaran agar dalam poligami itu tidak dengan secara mudah dilakukan oleh laki-laki, tetapi harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang digariskan dalam ajaran Islam, sebagaimana dalam ayat Alquran dan Hadis Nabi tersebut.

Dari uraian itu terlihat bahwa pernikahan dan poligami dalam AAC sesuai dengan Q.S. An Nisa ayat 3, Q.S. Yasiin:6, dan dari hadis nabi Mutafaq Alaihi. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam AAC yang berhubungan dengan pernikahan dan poligami adalah diajarkan kepada laki-laki dan perempuan untuk menikah. Sedangkan berpoligami dalam ajaran Islam diperbolehkan, tetapi harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah dicontohkan nabi, yaitu harus bisa berlaku adil.

3.2.2.7 Suap-menyuap Tidak Dibenarkan dalam Islam

Fahri harus masuk penjara karena difitnah Noura. Noura dan keluarganya telah memfitnah Fahri, bahwa Fahri telah menghamili Noura. Akibat fitnahan itu, Fahri harus mendekam di penjara dan didakwa akan dihukum mati. Sebenarnya Fahri bisa saja lolos dari fitnahan itu, apabila Fahri mau menyuap orang-orang yang memiliki kekuasaan dalam mengambil kebijakan hukum tersebut. Bahkan, istrinya Fahri, Aisha, bersedia mengeluarkan banyak uang untuk menyuap agar suaminya bisa keluar dari penjara dan bisa lolos dari fitnahan itu. Akan tetapi, Fahri tidak mau menyuap karena Fahri memahami bahwa suap-menyuap itu tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

Dalam ajaran Islam suap-menyuap tidak dibenarkan. Bahkan, nabi mengingatkan umatnya agar tidak melakukan suap-menyuap. Orang yang disuap dan menyuap, menurut Nabi, akan masuk neraka. Keterangan nabi tersebut selaras dalam AAC, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Suap menyuap adalah perbuatan yang diharamkan dengan tegas oleh Baginda Nabi. Beliau bersabda, *"Arraasyi wal murtsyi fin naar!* Artinya, orang yang menyuap dan disuap masuk neraka! Istriku, hidup di dunia ini bukan segalanya. (AAC, 2005: 361).

Pentransformasian nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC tentang tidak boleh menyuap mengacu pada hadis nabi, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.

لَعَنَ اللَّهُ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ وَالرَّائِثُ الَّذِي يَمْشِي بَيْنَهُمَا
(رواه أحمد عن ثوبان)

Allah melaknat orang yang menyuap dan orang yang disuap, dan juga orang yang menjadi perantara di antara keduanya. (H.R. Ahmad dari Tsauban) (Al-Hasyimi, 1993: 711)

Keterangan Hadis tersebut menggambarkan bahwa suap-menyuap tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC merupakan gambaran bahwa suap-menyuap tidak dibenarkan dalam Islam.

3.2.2.8 Pentingnya Mencari Ilmu

Mencari ilmu dalam Islam merupakan suatu kewajiban. Bahkan, dalam salah satu Hadis Nabi disebutkan bahwa "mencari ilmu itu diwajibkan bagi muslim dan muslimat". (H.R. Bukhari Muslim) Pentingnya mencari ilmu dalam AAC bisa disimak dari gambaran tokoh Fahri dan teman-temannya yang bersekolah sampai ke negara Mesir. Teman Fahri, yaitu Saiful, Rudi, Hamdi dan Misbah, sedang menempuh program S-1 di Universitas Al-Azhar. Sementara itu, Fahri sedang merampungkan magisternya di Universitas Al-Azhar. Lihat kutipan AAC berikut.

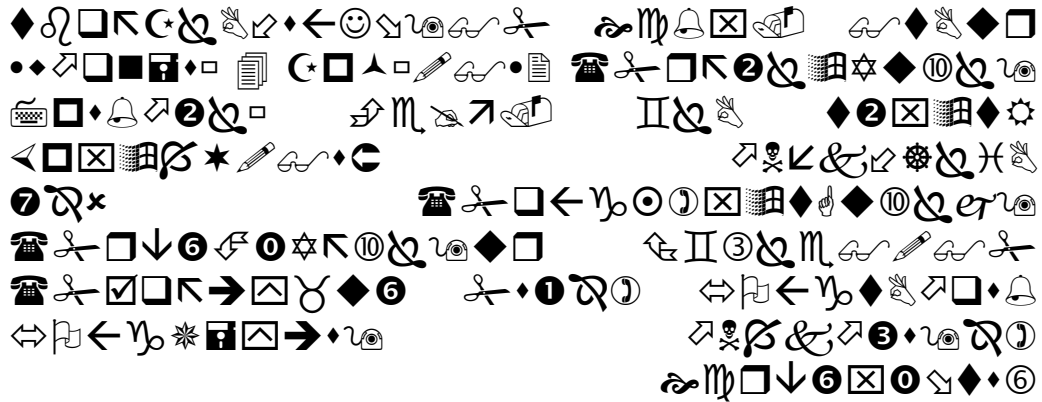
Dalam flat ini kami hidup berlima; aku, Saiful, Rudi, Hamdi dan Misbah. Kebetulan aku yang paling tua, dan paling lama di Mesir. Secara akademis aku juga paling tinggi. Aku tinggal menunggu pengumuman untuk menulis tesis master di Al-Azhar. Yang lain masih program S-1. Saiful dan Rudi baru tingkat tiga, mau masuk tingkat empat. Sedangkan Misbah dan Hamdi sedang menunggu pengumuman kelulusan untuk memperoleh gelar Lc atau Licence. Mereka semua telah menempuh ujian akhir tahun pada akhir Mei sampai awal Juni yang lalu. Awal-awal Agustus biasanya pengumuman keluar. Namun sampai hari ini, pengumuman belum juga ada yang ditempel. (AAC, 2005: 5–6)

Kutipan tersebut menunjukkan pentingnya mencari ilmu seperti dilukiskan oleh tokoh Fahri dan teman-temannya yang mencari ilmu sampai ke negara Mesir. Mencari ilmu sampai ke negara lain juga dicontohkan oleh Rasul. Rasul pernah berkata kepada sahabatnya, "Carilah ilmu itu meskipun sampai ke negara Cina."

أَطْلِبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ، فَإِنَّ طَلْبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى
كُلِّ مُسْلِمٍ، إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضَاءً
بِمَا يَطْلُبُ (رواه ابن عبد البر)

Carilah ilmu walaupun di negeri Cina karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim. Sesungguhnya para malaikat menaungkan sayapnya kepada orang yang mencari ilmu karena rida terhadap amal perbuatannya (H.R. Ibnu Abdul Barr) (Al-Hasyimi, 1993: 143).

Selain itu, dalam Q.S. At Taubah: 122 juga ditegaskan tentang perlunya mencari ilmu.



Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At Taubah: 122)

Hadis Nabi dan Q.S. At Taubah: 122 tersebut menggambarkan tentang pentingnya mencari ilmu. Hal tersebut sejalan dengan kandungan atau pesan AAC yang di dalamnya menggambarkan tentang pentingnya mencari ilmu, sebagaimana telah dijalankan oleh Fahri dan teman-temannya mencari ilmu sampai ke negara Mesir. Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai-nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan mencari ilmu yang terdapat dalam AAC tersebut merupakan pentransformasian dari Hadis Nabi dan Q.S. At Taubah: 122. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC itu memberikan gambaran tentang tokoh Fahri dan temannya yang melukiskan betapa pentingnya mencari ilmu.

3.2.2.9 Pentingnya Melaksanakan Salat Tahajud

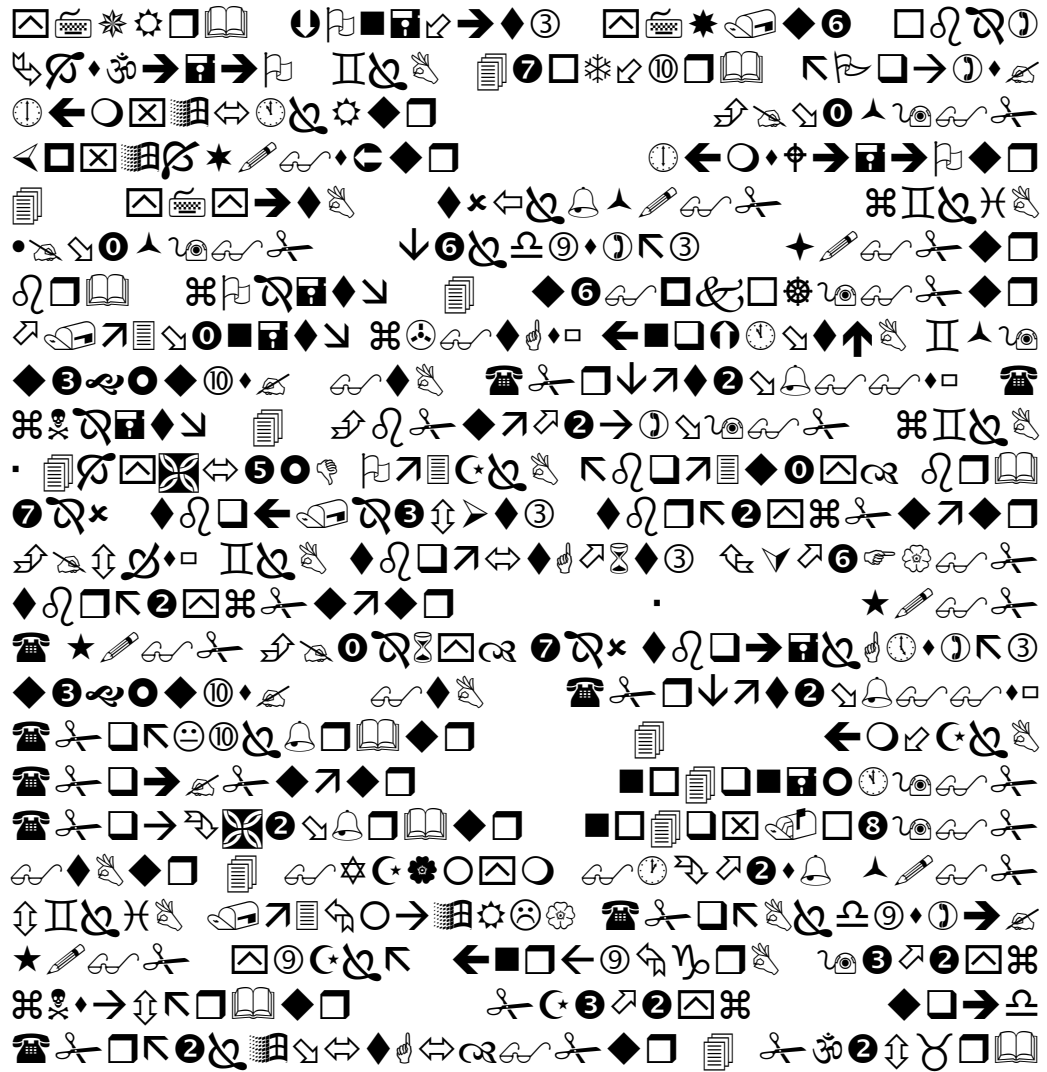
Fahri dan Aisha merupakan tokoh yang rajin melaksanakan salat Tahajud. Pasangan suami istri itu hampir setiap malam tidak pernah meninggalkan salat Sunat Tahajud. Kebiasaan salat malam itu telah membekas dalam diri Fahri. Bahkan, ketika kelelahan ia tetap melaksanakan salat Sunat Tahajud, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Tengah malam aku kelelahan. Aku istirahat dengan melakukan salat. Ketika sujud kepala terasa enak. (AAC, 2005: 158).

Ketika bulan Puasa, Fahri juga selalu mengerjakan salat malam. Bahkan, saat di penjara, Fahri tetap berpesan kepada istrinya agar melaksanakan salat Sunat Tahajud, seperti tampak dalam kutipan ini.

Nanti malam perbanyaklah salat dan memohon pertolongan kepada Allah. (AAC, 2005: 333)

Dari kedua kutipan itu tampak bahwa Fahri dan Aisha senantiasa melaksanakan salat Sunat Tahajud. Bagi Fahri dan Aisha, meskipun hukumnya Sunat, salat Sunat Tahajud merupakan ibadah yang penting. Hal tersebut sesuai dengan Q.S. Al Muzamil: 20, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.





Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Alquran. dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Alquran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al Muzammil: 20)

Berdasarkan uraian itu, ternyata tentang pentingnya melaksanakan salat Sunat Tahajud yang terdapat dalam AAC merupakan pentransformasian dari Q.S. Al Muzammil: 20. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang digambarkan dalam AAC itu betapa pentingnya melaksanakan salat Sunat Tahajud.

3.2.2.10 Melaksanakan Salat Istikharah

Nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat di dalam novel AAC di antaranya, pentingnya melaksanakan salat Istikharah. Pentingnya melaksanakan salat istikharah digambarkan oleh Rasulullah. Rasulullah memberikan keteladan kepada umatnya bahwa bila umatnya dihadapkan pada dua pilihan, diperlukan salat Istikharah. Tujuannya adalah untuk meminta petunjuk kepada Allah.

Perlunya salat Istikharah dalam AAC digambarkan ketika Fahri bingung karena secara mendadak ditawari calon seorang istri oleh Syaikh Ahmad. Fahri merasa belum siap karena dirinya belum mempunyai bekal untuk memasuki jenjang rumah tangga. Ketika melihat keraguan Fahri itu, Syaikh Ahmad meyakinkan Fahri bahwa dulu Baginda Nabi menikah dalam keadaan miskin. Sayyidina Ali bin Abi Thalib juga menikah dalam keadaan miskin. Syaikh Ahmad menyuruh Fahri untuk melaksanakan salat Istikharah, seperti tampak dalam kutipan berikut.

”Baginda Nabi dulu menikah dalam keadaan miskin. Sayyidina Ali bin Abi Thalib juga menikah dalam keadaan miskin. Begini anakku, kau pikirkanlah dengan matang. Lakukanlah salat istikharah” (AAC, 2005: 198).

”Kau istikharah lagi!” (AAC, 2005: 202)

”Entah kenapa. Aku salat istikharah, yang datang adalah ibunda tercinta. Beliau berkata singkat, ”Menikahlah ibu merestui”. (AAC, 2005: 202)

Kutipan-kutipan tersebut sesuai dengan Hadis Nabi yang menerangkan perlunya salat Istikharah. Salat Istikharah dilakukan dalam menghadapi permasalahan agar Allah memberikan jalan keluar yang terbaik. Adapun Hadis yang menerangkan perlunya salat Istikharah tampak dalam kutipan berikut.

إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَالْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ
ثُمَّ لِيَقُلْ "اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ،
وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ
وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَامُ الْغُيُوبِ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا
الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي. فَاقْدُرْهُ
لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا
الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي فَاصْرِفْهُ
عَنِّي، وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ
أَرْضِنِي بِهِ، قَالَ: وَيُسَمَّى حَاجَتَهُ (البخاري)

Apabila seseorang di antara kalian hendak melakukan suatu perkara (penting) hendaklah mengerjakan salat dua rakaat dan bukan salat fardu, lalu ucapkanlah: “Ya Allah, sesungguhnya aku beristikharah kepada-Mu melalui ilmu-Mu, dan aku meminta kepada-Mu melalui kekuasaan-mu, dan aku meminta dari kemurahan-Mu yang Mahaagung. Karena sesungguhnya Engkau Kuasa, sedangkan aku tidak berkuasa, dan Engkau Mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui, Engkau Maha mengetahui hal-hal yang gaib. Ya Allah apabila Engkau mengetahui, bahwa perkara ini baik bagi diriku dalam agamaku dan kehidupanku serta akibat perkaraku, maka takdirkanlah hal itu bagiku dan mudahkanlah hal itu bagiku, kemudian berkahilah aku didalamnya. dan apabila Engkau mengetahui bahwa perkara ini buruk bagiku dalam agamaku dan kehidupanku serta akibat perkaraku, maka jauhkanlah hal itu dariku, dan jauhkanlah diriku dari hal itu dan takdirkanlah kebaikan bagiku sebagaimana mestinya, kemudian ridakanlah aku dalam kebaikan itu”. (perawi mengatakan), dan hendaklah dia menyebutkan keperluannya itu.. (H.R. Bukhari) (Al-Hasyimi, 1993: 101)

Berdasarkan uraian di atas, maka nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC yang berhubungan dengan perlunya Istikharah adalah merupakan pentransformasian dari Hadis yang

diriwayatkan oleh Bukhari, yang menyatakan tentang perlunya istikharah. Dengan demikian, pesan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC tersebut adalah perlunya salat Istikharah.

3.2.2.11 Melaksanakan Salat Berjamaah

Dalam sehari semalam salat wajib dikerjakan lima kali, yaitu salat Duhur, Asar, Magrib, Isya, dan Subuh. Salat wajib tersebut boleh dikerjakan secara *munfarid* (perorangan) atau pun berjamaah, baik di masjid maupun di rumah. Salat berjamaah merupakan keutamaan yang telah dicontohkan Nabi. Keutamaan salat berjamaah mendapat pahala 27, sedangkan salat sendiri hanya satu. Selain itu, keutamaan salat berjamaah adalah adanya rasa kebersamaan.

Persoalan tentang pentingnya salat berjamaah dalam AAC bisa disimak melalui tokoh Fahri, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Setelah satu rumah salat subuh berjamaah di masjid, kami membaca Al-Qur'an bersama. Tadabbur sebentar, bergantian. Teman-teman sangat melestarikan kegiatan rutin tiap pagi ini. Selama ada di rumah membaca Al-Qur'an dan tadabbur tetap berjalan, meskipun pagi ini kulihat mata Saiful dan Rudi *melek merem* menahan kantuk. (AAC, 2005: 68)

Aku termasuk orang yang anti tidur langsung setelah salat Subuh. Aku tidak mau berkah yang dijanjikan Baginda Nabi di waktu pagi lewat begitu saja. Hal ini juga kutanamkan pada teman-teman satu rumah. Jadi seandainya semalam begadang dan mata sangat lelah, tetaplah diusahakan salat Subuh berjamaah. Membaca Al-Qur'an, dan sedikit tadabbur. Semoga yang sedikit itu menjadi berkah. Barulah tidur. Jika bisa tahan dulu sampai waktu dhuha datang, salat Dhuha baru tidur. (AAC, 2005: 69)

Salat berjamaah dalam AAC tersebut merupakan pentransformasian dari Hadis Nabi, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ (صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ سَبْعَ
وَعِشْرِينَ دَرَجَةً) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abdullah bin Umar, bahwasanya Rasulullah Saw. telah bersabda: Sembahyang berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat dari sembahyang sendiri-sendiri. (*muttafaq alaihi*) (Al-Hasyimi, 1993: 1013–1014).

Apabila dilihat dari hubungan antarteks, maka teks AAC dengan teks Hadis Nabi tersebut ada hubungannya. Nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC tersebut merupakan pentransformasian dari Hadis Nabi sebagai hipogramnya. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam

yang terdapat dalam AAC tersebut adalah pentingnya melaksanakan salat Fardu (wajib) secara berjamaah.

3.2.2.12 Melaksanakan Salat Duha

Nilai-nilai ajaran Islam yang dipancarkan dari rukun iman kedua, yaitu mengakui bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Nabi Muhammad memberikan keteladan kepada umatnya, baik keteladan dalam beribadah kepada Allah (*hablu minallah*) maupun keteladanan yang berhubungan dengan antarmanusia (*hablu minannas*). Keteladanan yang berhubungan dengan beribadah kepada Allah, di antaranya melaksanakan salat Duha. Nabi Muhammad senantiasa melaksanakan salat Duha.

Masalah salat Duha ini dalam AAC bisa disimak melalui tokoh Fahri. Fahri adalah seorang tokoh yang rajin beribadah. Selain rajin mengerjakan salat wajib, ia juga tidak ketinggalan melaksanakan salat Sunat, di antaranya salat Duha, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Aku termasuk orang yang anti tidur langsung setelah salat Subuh. Aku tidak mau berkah yang dijanjikan Baginda Nabi di waktu pagi lewat begitu saja. Hal ini juga kutanamkan pada teman-teman satu rumah. Jadi seandainya semalam begadang dan mata sangat lelah, tetaplah diusahakan salat Subuh berjamaah. Membaca Al-Qur'an, dan sedikit tadabbur. Semoga yang sedikit itu menjadi berkah. Barulah tidur. Jika bisa tahan dulu sampai waktu dhuha datang, salat Dhuha baru tidur. (AAC, 2005: 69)

Pesan nilai-nilai ajaran Islam tentang salat Duha dalam AAC tersebut merupakan pentransformasian dari Hadis Nabi, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى أَرْبَعًا، وَيَزِيدُ مَا شَاءَ (رواه مسلم)

Dari Aisyah, ia berkata: adalah Rasulullah SAW. sembahyang duha empat rakaat dan ia tambah sebanyak yang dikehendaki oleh Allah. (H.R. Muslim) (Al-Hasyimi, 1993: 1126).

Dalam Hadis tersebut digambarkan bahwa Rasulullah suka mengerjakan salat Duha. Pelaksanaan salat Duha tersebut terdapat dalam AAC. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC tentang melaksanakan salat Duha tersebut adalah memberikan pesan kepada pembaca bahwa mengerjakan salat Duha itu penting.

3.2.3 Percaya terhadap Adanya Kitab-kitab Allah

Rukun iman ketiga adalah percaya terhadap adanya Kitab-kitab Allah. Selain kitab Alquran, umat Islam harus percaya dan mengakui kitab Zabur yang diberikan kepada Nabi Daud, kitab Injil yang diberikan kepada Nabi Isa, dan kitab Taurat yang diberikan kepada Nabi Musa. Alquran adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman bagi umat Islam. Pegangan umat Islam itu ada dua sumber, yaitu Alquran dan Hadis Nabi. Alquran diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman umat. Dengan demikian, Alquran perlu dibaca, perlu diyakini, dan isinya perlu diamalkan. Hal tersebut tampak dalam novel AAC. Kutipan yang menunjukkan keharusan memercayai dan mengamalkan Alquran dalam AAC tampak sebagai berikut.

Dan orang-orang pilihan Allah di dunia ini adalah mereka yang disebut Ahlul Quran. Orang-orang yang hatinya selalu terpatir pada Alquran, mengimani Alquran, dan berusaha mengajarkan dan mengamalkan isi Alquran dengan penuh keikhlasan. (AAC, 2005: 177).

Kutipan tersebut mengajak pembaca untuk menjadi ahli Alquran, yaitu dengan membaca, mempelajari, mengajarkan, dan mengamalkan isi Alquran. Dengan mengamalkan isi Alquran tersebut, berarti telah meyakini tentang kebenaran isi Alquran.

Kutipan lain, tentang anjuran membaca Alquran, seperti tampak dalam kutipan-kutipan ini.

Orang-orang membaca Al-Quran di metro, di bis, di stasiun dan terminal adalah pemandangan yang tidak aneh di Cairo. Apalagi jika bulan puasa tiba. Al-Quran seakan berdentung di seluruh penjuru kota Cairo. (AAC, 2005: 23).

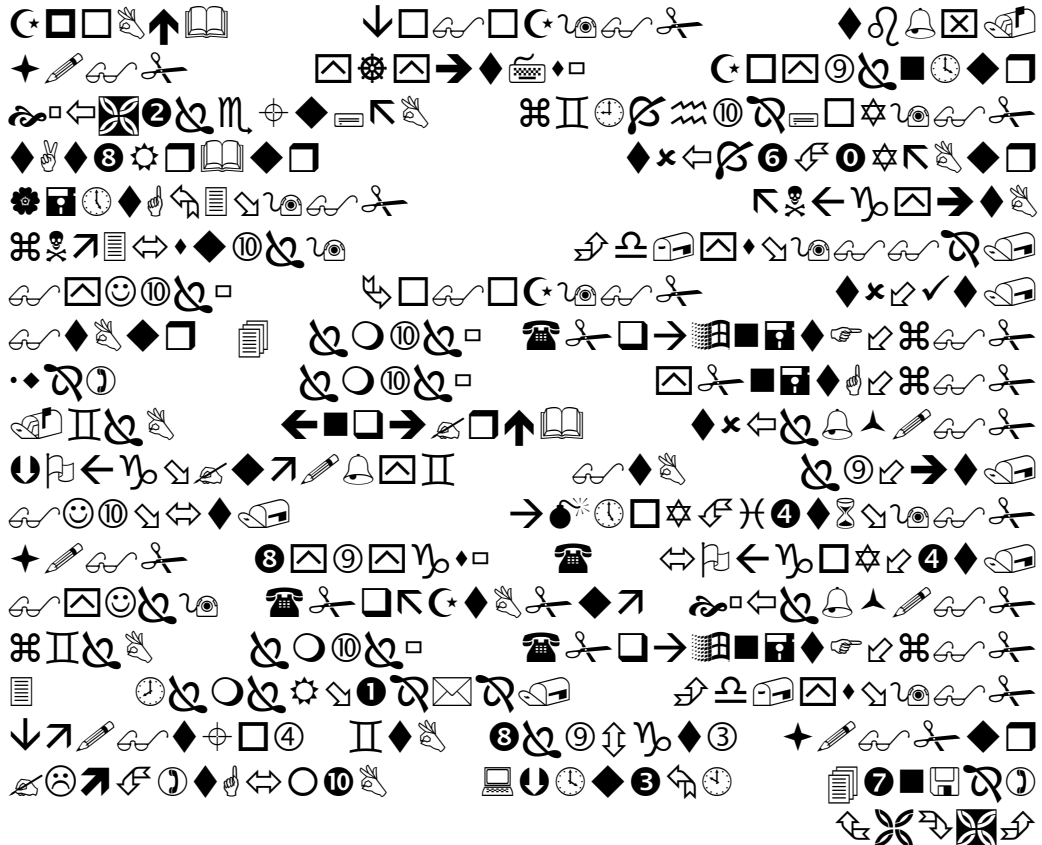
”Bahkan jujur kukatakan, Alquran jauh lebih dimuliakan dan dihargai daripada kitab suci lainnya. Ia lebih dihargai daripada Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama. Pendeta J. Shillidy dalam bukunya *The Lord Jesus in Koran* memberikan kesaksian seperti itu. Dan pada kenyataannya tak ada buku atau kitab di dunia ini yang dibaca dan dihafal oleh jutaan manusia setiap detik melebihi Alquran. Di Mesir saja ada ribuan *Ma’had* Al Azhar. Siswanya ratusan ribu bahkan jutaan anak. Mereka semua sedang menghafalkan Alquran. Karena mereka tak akan lulus dari *Ma’had* Al Azhar kecuali harus hafal Alquran. Bahkan, aku saja, yang seorang Koptik suka *kok* menghafal Alquran. Bahasanya indah dan enak dilantunkan,” cerocosnya santai tanpa ada keraguan. (AAC, 2005: 10-11)

”Aku saja yang Koptik bisa merasakan betapa indahnya Alquran dengan *alif laam miim*-nya. Kurasa rangkaian huruf-huruf seperti *alif laam miim*, *alif laam ra*, *haa miim*, *yaa siin*, *nuun*, *kaf ha ya ‘ain shaad* adalah rumus-rumus Tuhan yang dahsyat maknanya. Susah diungkapkan maknanya, tapi keagungannya bisa ditangkap oleh mereka yang memiliki cita rasa bahasa Arab yang tinggi”. (AAC, 2005: 13)

Kutipan-kutipan tentang pentingnya membaca, meyakini, dan mengamalkan isi Alquran yang terdapat dalam AAC itu merupakan pentransformasian dari Q.S. Al Baqarah: 2 dan 213, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (Q.S. Al Baqarah: 2)



Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (Q.S. Al Baqarah: 213)

Dari kedua ayat Alquran tersebut digambarkan bagaimana pentingnya

Alquran bagi umat Islam, karena kitab Alquran merupakan pedoman bagi muslim

dan muslimat. Isi kitab Alquran tidak ada keraguan adalah merupakan wahyu Allah. Sebagai umat Islam perlu mengakui bahwa Alquran merupakan pedoman yang perlu dibaca, dipelajari, dan diamalkan. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam novel AAC adalah perlunya meyakini, membaca, dan kemudian isi Alquran tersebut harus diamalkan.

3.2.4 Percaya terhadap Adanya Malaikat

Percaya terhadap adanya Malaikat dalam AAC dapat disimak ketika Fahri menerima surat dari Noura. Dalam surat Noura itu tergambar tentang percaya terhadap adanya Malaikat Allah, seperti tampak dalam kutipan berikut ini.

Ia datang bagaikan malaikat Jibril menurunkan hujan pada ladang-ladang yang sedang sekarat menanti kematian. (AAC, 2005: 160)

Kutipan tentang percaya terhadap adanya Malaikat, juga bisa disimak ketika Fahri sedang mengalami sakit.. Selama Fahri sakit di rumah sakit itu biaya pengobatan Fahri ada yang membayar oleh seseorang yang tidak mau disebutkan namanya. Orang yang telah membayar biaya pengobatan Fahri itu dalam AAC dilukiskan dengan sebutan "bagaikan malaikat Jibril menurunkan hujan". Penyebutan malaikat Jibril bagi orang yang dermawan itu merupakan sifatnya malaikat Jibril yang tugasnya menyampaikan wahyu Allah.. Dalam hal ini ditujukan kepada sifat orang yang telah membantu Fahri membiayai pengobatannya. Ia "berhati malaikat", "berhati putih" dan ia mau membantu orang dengan ikhlas. Hal tersebut seperti tampak dalam kutipan berikut ini.

Entahlah siapa sebenarnya dia yang berhati putih itu. Mata hatiku berkata, yang membayar bukan yang disebut teman-teman itu. Tapi orang lain. Dan orang lain itu adalah orang yang berhati ikhlas, mengenalku, sangat perhatian padaku, dan aku tidak tahu siapa dia. Aku tidak bisa menduga sebuah nama.

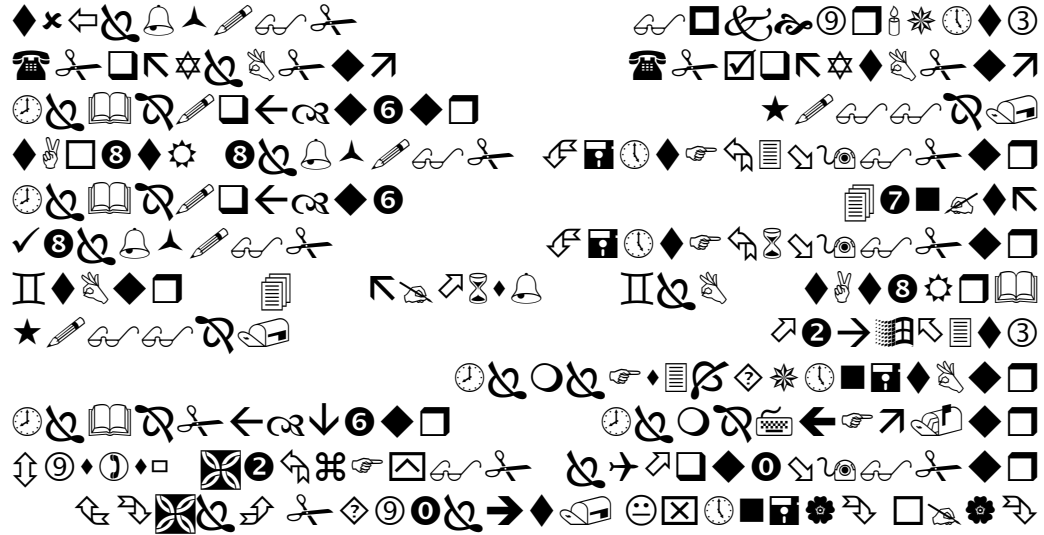
Aku hanya berdoa, agar suatu saat nanti Allah membuka rahasia siapa malaikat itu sebenarnya. Aku berharap bisa membalas kebajikannya. (AAC, 2005: 190)

Gambaran percaya terhadap adanya Malaikat dalam AAC ini juga, bisa disimak ketika peristiwa yang menimpa kepada istrinya Fahri, Aisha. Ketika itu Aisha sedang berada di Flatnya di lantai 7, datanglah polisi Mesir dengan sebutan Si Kumis. Si Kumis tersebut mengejar Aisha hendak memperkosanya. Untung segera datang Magdi dan Hosam polisi yang biasa jaga di Flat itu. Kemudian Magdi dan Hosam membekuk polisi yang hendak memperkosa Aisha tersebut. Ketika Magdi, Hosam, dan Aisha menjenguk Fahri yang sedang di penjara, peristiwa tersebut disampaikan Aisha. Mendengar kejadian yang menimpa istrinya tersebut, Fahri marah. Bagi Fahri kehormatan istrinya adalah segala-galanya. Dalam kemarahannya itu, tergambar bahwa Fahri percaya terhadap adanya Malaikat pencabut nyawa (malaikat Ijrail) seperti tampak dalam kutipan berikut ini.

”Kurang ajar! Akan kucari dan kubunuh keparat itu!” teriakku dengan mengepalkan tangan kuat-kuat. Bagiku kehormatan isteriku adalah segala-galanya, jauh di atas kehormatan diriku sendiri. Kesucian isteriku sama dengan kesucian kitab suci, tidak boleh ada seorang pun yang menodainya apalagi menginjak-injaknya. Kesucian isteriku adalah nyawaku. Ketika ada orang yang berusaha menjamah kesuciannya maka nyawaku akan kupertaruhkan untuk membelanya. Seandainya aku punya seribu nyawa akan aku korbankan semuanya untuk menjaga kesucian isteriku tercinta. Mati seribu kali lebih ringan bagiku daripada ada orang yang menjamah kesuciannya. Malaikat maut pun akan aku hajar jika dia mencoba-coba menodainya. (AAC, 2005: 324—325)

Kutipan-kutipan di atas tersebut, tentang percaya terhadap adanya Malaikat adalah merupakan pentransformasian nilai-nilai ajaran Islam yang hipogramnya terdapat dalam teks Alquran dan Hadis Nabi. Persoalan tentang harus percaya

terhadap adanya Malaikat Allah terdapat dalam Q.S. An Nisa: 136, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Q.S. An Nisa: 136)

Selain dalam Alquran tersebut, tentang harus percaya terhadap adanya Malaikat Allah, juga terdapat dalam Hadis Nabi sebagai berikut.

الإِيمَانُ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَيَلْقَائِهِ وَيَرُسُلِهِ
وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ (رواه الشيخان عن أبي هريرة)

Iman ialah, hendaknya engkau percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-Nya, percaya kepada pertemuan dengan-Nya, percaya kepada rasul-rasul-Nya dan percaya kepada hari berbangkit. (H.R. Syaikhani) (Al-Hasyimi, 1974: 334)

Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC tersebut adalah harus percaya terhadap adanya Malaikat Allah.

3.2.5 Keyakinan terhadap Adanya Akhirat

Nilai-nilai ajaran Islam yang terpancar dari rukun iman kelima yang terdapat dalam AAC, yaitu tentang keyakinan terhadap adanya akhirat. Tentang keyakinan

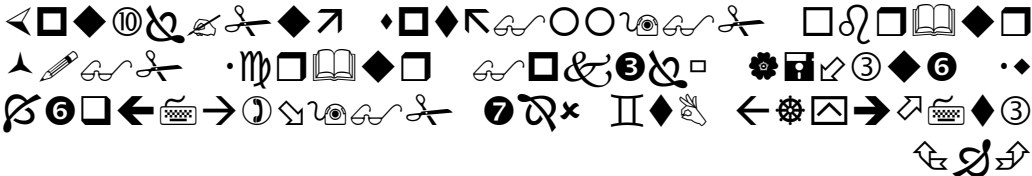
terhadap akhirat ini dalam AAC digambarkan, seperti tampak dalam kutipan-kutipan berikut ini.

Jika kita tidak bisa lama hidup bersama di dunia, maka insya Allah kehidupan akhirat akan kekal abadi” (AAC, 2005: 361),

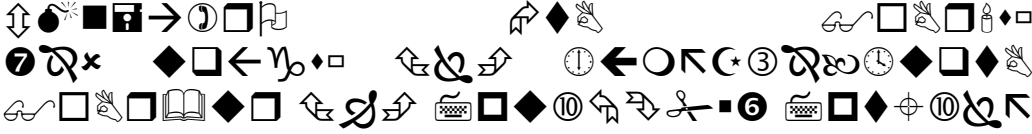
Ah, kalau tidak ingat bahwa kelak akan ada hari yang lebih panas dari hari ini dan lebih gawat dari hari ini. Hari ketika manusia digiring di padang Mahsyar dengan matahari hanya satu jengkal di atas ubun-ubun kepala. (AAC, 2005: 7).

Lebih jelasnya lagi dalam AAC tentang akhirat itu dibahas secara panjang lebar pada halaman 406--409 yang bercerita tentang adanya pintu surga, yaitu Babush salat, yaitu pintu surga yang khusus untuk orang-orang salat. Babur Rayyan, pintu khusus untuk orang-orang yang berpuasa. Babuz Zakat, yaitu pintu khusus untuk orang-orang yang menunaikan zakat. Babut Taubah, yaitu pintu khusus bagi orang-orang yang taubatnya diterima Allah. Babur Rahmah adalah pintu surga bagi orang-orang yang mendapat rahmat dari Allah.

Nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC yang berhubungan dengan tentang percaya terhadap adanya akhirat merupakan pentransformasian dari Q.S. Al Hajj: 7 dan Q.S Al Qori’ah: 6--9, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur. (Q.S. Al Hajj: 7)





Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya,
Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan,
Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya,
Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. (Q.S. Al Qori'ah: 6-9)

Pentransformasian kedua ayat tersebut ke dalam novel AAC merupakan transformasi nilai-nilai ajaran yang berhubungan dengan keyakinan terhadap adanya akhirat. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran yang terdapat dalam AAC ini adalah percaya terhadap adanya surga dan neraka.

3.2.6 Meyakini Adanya Takdir Allah

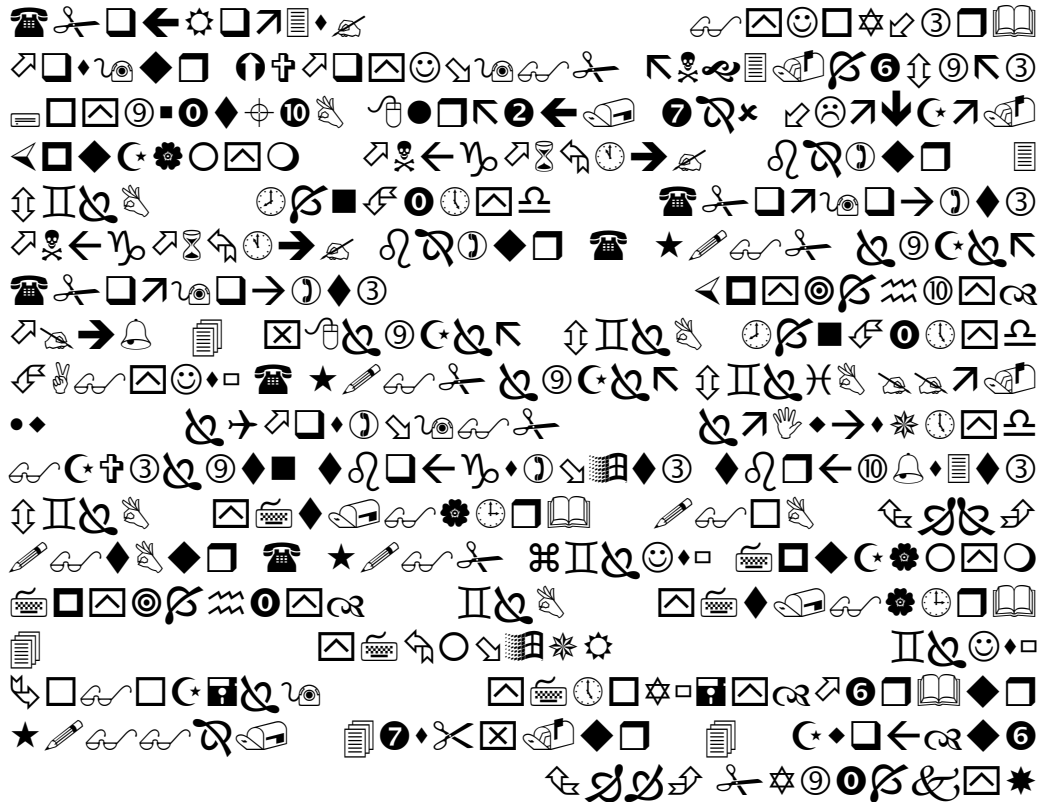
Nilai-nilai ajaran Islam yang dipancarkan dari rukun iman keenam, yaitu meyakini adanya takdir Allah. Dalam AAC tentang keyakinan terhadap adanya takdir bisa disimak, seperti tampak dalam kutipan ini.

Jika nyawaku akhirnya harus melayang dengan sedemikian tragisnya, aku pasrah saja kepada Yang Mahakuasa. Aku teringat Syaikh Utsman agar selalu menjaga keikhlasan menerima takdir Illahi setelah berusaha sekuat tenaga. (AAC, 2005: 349)

Percaya kepada adanya takdir Allah atau dengan istilah lain percaya terhadap adanya *qadar* Allah. *Qadar* artinya ukuran atau ketetapan. Maksudnya ialah wajib percaya bahwa nasib jelek atau baik yang menimpa manusia sudah ada ukuran, ketetapan dan kehendak dari Allah. Tidak ada satu pun yang bisa jadi baik atau

jahat, hidup atau mati dan sebagainya, melainkan dengan ketetapan yang telah ditetapkan dan ukuran yang telah diukur oleh Allah. Hal tersebut tampak dalam Q.S.

An Nisa: 78--79 dan Q.S. Al Hadid: 22.



Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun? (Q.S. An Nisaa: 78)

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi. (Q.S. An Nisaa: 79)





Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*Lauhul Mahfuzh*) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Q.S. Al Hadid: 22)

Dari uraian tersebut, ternyata nilai-nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan percaya terhadap adanya takdir dalam AAC tersebut merupakan pentransformasian dari Q.S. An Nisa: 78--79 dan Q.S. Al Hadid: 22. Dengan demikian, percaya terhadap adanya Allah dalam teks AAC tersebut ada hubungan dengan teks-teks Alquran, yaitu Q.S. An Nisa: 78--79 dan Q.S. Al Hadid: 22. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC ini adalah percaya terhadap adanya takdir Allah.

3.3 Transformasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam AAC Serta Hubungannya dengan Teks Alquran dan Hadis Berdasarkan Rukun Islam

Nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam novel AAC yang bersumber dari rukun Islam, yaitu (1) mengucapkan *syahadatain*, (2) mengerjakan salat fardu, (3) mengeluarkan zakat, (4) mengerjakan puasa Ramadan, dan (5) menunaikan ibadah haji. Hadis Nabi yang menjelaskan tentang rukun Islam tersebut, seperti tampak di bawah ini.

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ (رواه الشيخان عن أبي عمر)

Islam dibangun atas lima perkara, yaitu: bersaksi bahwa tidak ada yang Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan Allah; mendirikan sholat; membayar zakat; haji ke Baitullah, dan puasa dibulan Ramadhan. (Diriwayatkan oleh Assaihan dari Ibnu Umar) (Al-Hasyimi, 1993: 975)

Nilai-nilai ajaran Islam yang terpancar dari rukun Islam yang terdapat dalam novel AA,C yang dikaitkan dengan Alquran dan Hadis Nabi berdasarkan rukun Islam tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut.

3.3.1 Mengucapkan Dua Kalimah Syahadat (*syahadatain*)

Syahadatain adalah mengucapkan ”*Asyhadu alla Ilaha Illallah Waasyhadu Anna Muhammadar Rasulullah*”, artinya “aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah”. Pengakuan terhadap adanya Allah dan pengakuan terhadap Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah itu merupakan ketauhidan.

Tentang pentingnya mengucapkan dua kalimah Syahadat itu digambarkan dalam novel AAC melalui tokoh Fahri. Fahri menjelaskan kepada Maria bahwa untuk masuk surga itu harus mengucapkan dua kalimah Syahadat. Maria adalah pemeluk Kristen Koptik. Untuk masuk Islam diwajibkan mengucapkan dua kalimah Syahadat, seperti halnya Maria, tampak dalam kutipan AAC berikut ini.

”Maria dengarkan baik-baik! Nabi Muhammad Saw. telah mengajarkan kunci masuk surga. dia bersabda, ”Barangsiapa berwujud dengan baik, kemudian mengucapkan: *Asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluh* (aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya) maka akan dibukakan delapan pintu surga untuknya dan dia boleh masuk yang mana ia suka,”(AAC, 2005: 408).

Berdasarkan keterangan di atas, maka nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC mengenai pentingnya mengucapkan dua kalimah Syahadat merupakan pentransformasian dari H.R. Muslim. Kutipan itu menggambarkan bahwa barangsiapa akan masuk Islam, maka diwajibkan baginya mengucapkan dua kalimah Syahadat. Dengan mengucapkan dua kalimah Syahadat itu, maka akan dibukakan pintu surga. Begitu juga dengan Maria, Fahri menyuruh Maria untuk mengucapkan dua kalimah Syahadat. Dengan demikian, bagi orang yang mengucapkan dua kalimah Syahadat tersebut akan masuk surga dan diharamkan baginya masuk neraka. Hal tersebut merupakan pentransformasian dari Hadis Nabi, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ حَرَّمَ
عَلَيْهِمُ النَّارَ (رواه مسلم)

Barang siapa bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, niscaya Allah mengharamkan ia masuk neraka. (H.R. Muslim) (Al Hasyimi, 1993: 986).

Berdasarkan keterangan di atas, maka nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC mengenai pentingnya mengucapkan dua kalimah Syahadat merupakan pentransformasian dari H.R. Muslim tersebut. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan wajibnya mengucapkan dua kalimah Syahadat bagi orang yang mau masuk agama Islam itu, merupakan gambaran bahwa bagi orang yang akan masuk agama Islam diharuskan mengucapkan dua kalimah Syahadat (*Syahadatain*).

3.3.2 Melaksanakan Salat Fardu (Wajib)

Nabi bersabda "*asholatu imaduddin*", artinya salat merupakan tiangnya agama. Salat jika diumpakan dalam sebuah bangunan adalah pondasinya. Kuat dan tegaknya sebuah bangunan bergantung pada pondasinya itu. Begitu juga dalam agama Islam, kuat tidaknya seseorang beragama Islam bergantung pada salatnya. Apabila salatnya baik, maka baik pula agamanya, dan apabila salatnya rusak, maka rusak pula agamanya. Mengapa demikian? Karena keislaman seseorang bisa diukur dari pelaksanaan salatnya.

Salat yang wajib dikerjakan dalam sehari semalam sebanyak lima waktu, yaitu salat Duhur, Asar, Magrib, Isya, dan Subuh. Dalam salat itu akan dirasakan kebesaran Tuhan. Ketika sedang

melaksanakan salat, manusia merasa kecil di hadapan-Nya. Salat dimulai dengan ucapan Takbir (*Allahuakbar*) yang mengagungkan kebesaran Allah. Salat merupakan perwujudan bahwa manusia mengakui kebesaran Allah.

Permasalahan tentang salat tersebut tampak dalam novel AAC. Novel AAC merupakan novel Islami yang di dalamnya sarat dengan pesan ajakan salat. Ajakan salat tersebut oleh pengarang dituangkan dalam novel ini melalui para tokohnya, terutama Fahri. Bahkan dalam novel ini salat Fardu digambarkan melalui tokoh-tokohnya dimunculkan sejak cerita dimulai sampai akhir cerita. Adapun sebagian kutipan yang menunjukkan tentang salat Fardu, seperti tampak dalam kutipan berikut ini.

Kedamaian menjalari seluruh syaraf dan gelegak jiwa begitu kuangkat takbir. Udara sejuk yang berhembus terasa mengelus-elus leher dan mataku. Juga mengusap keringat yang tadi mengalir deras. Aku merasa tenteram dalam elusan kasih sayang Tuhan Yang Maha Penyayang. Dia terasa begitu dekat, lebih dekat dari urat leher, lebih dekat dari jantung yang berdetak (AAC, 2005: 16).

Kutipan itu menggambarkan kedekatan manusia dengan Sang Khalik. Manusia akan merasa dekat dengan Allah kalau manusianya mau mendekatkan diri kepada-Nya. Untuk itu, manusia perlu beribadah kepada Allah, yaitu dengan melaksanakan salat, seperti halnya tokoh Fahri. Kata Takbir dalam kutipan itu menunjukkan sedang proses dalam salat. Setiap salat, baik salat wajib maupun salat sunat selalu dimulai dengan Takbir dan diakhiri dengan ucapan Salam. Takbir yaitu mengucapkan *Allahuakbar*, artinya Allah Maha Besar. Ucapan Takbir itu adalah ucapan mengagungkan Allah sehingga manusia merasa kecil dihadapan-Nya.

Selain itu, gambaran tokoh fahri yang melaksanakan salat Fardu yang lima waktu, yaitu salat Magrib, salat Isya, salat Subuh, salat Duhur, dan salat Asar dalam AAC seperti tampak dalam kutipan-kutipan sebagai berikut.

Seperti biasa, usai shalat Magrib berjamaah di masjid kami berkumpul di ruang tengah untuk makan bersama. Kali ini kami hanya berempat. Masih kurang satu, yaitu Si Misbah. Ia belum pulang. Ia masih di Wisma Nusantara yang menjadi sentral kegiatan mahasiswa Indonesia. Gedung yang diwakapkan oleh Yayasan Abdi Bangsa itu terletak di Rab'ah El-Adawea, Nasr City. (AAC, 2005: 56)

Dalam sujud kumenangis kepada Tuhan, memohonkan rahmat kesejahteraan tiada berpenghabisan untuk bunda, bunda, bunda dan ayah tercinta. Usai salat Isya dan Witir aku tidur lagi. Aku bermimpi lagi. Bertemu ayah ibu, berpelukan dan menangis haru. (AAC, 2005: 140).

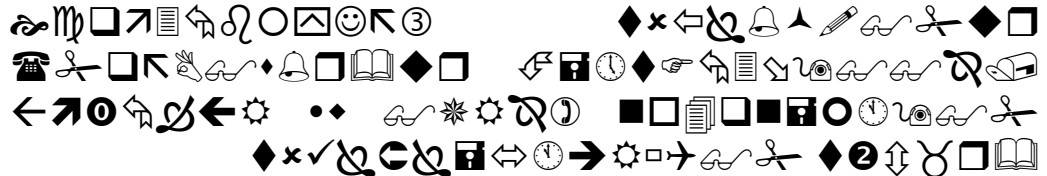
Meskipun Cuma terlelap satu jam setengah, itu sudah cukup untuk meremajakan seluruh syaraf tubuhku. Setelah satu rumah shalat Subuh berjamaah di masjid, kami membaca

Alquran bersama. Tadabbur sebentar, bergantia. Teman-teman sangat melestarikan kegiatan rutin tiap pagi ini. (AAC, 2005: 68)

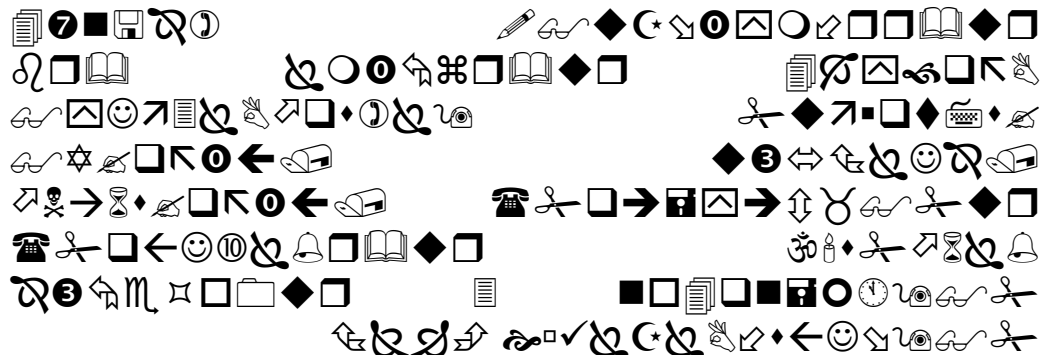
Aku melangkah mengambil air wudlu. Tadi pagi aku baru membaca seperempat juz, aku harus menyelesaikan wiridku. Nanti habis Zhuhur aku harus ke Shubra. Syaikh Utsman kurang berkenan jika ada hafalan yang salah, meskipun satu huruf saja. (AAC, 2005: 133)

Aku sampai di masjid Abu Bakar Shiddiq tepat saat azan Ashar berkumandang. Seluruh tubuhku bergetar tidak seperti biasanya. Keringat dinginku keluar. Aku tidak tahu shalatku kali ini khusus apa tidak. Yang jelas matakubasah. (AAC, 2005: 205)

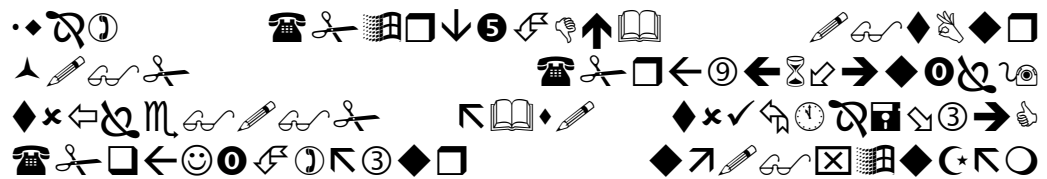
Kutipan-kutipan dalam AAC tentang salat Fardu banyak sekali. Kutipan di atas hanya dikutip berdasarkan urutan waktu salat yang dilakukan tokoh Fahri. Dengan demikian, pengarang menegaskan tentang pentingnya melaksanakan salat Fardu. Untuk itu, nilai-nilai ajaran Islam tentang pentingnya melaksanakan salat Fardu dalam AAC merupakan pentransformasian dari Q.S. Al A'raf: 170, Q.S. Al Bayyinah: 5 Yunus: 87, dan Q.S. Yunus: 87, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan kitab (Taurat) serta mendirikan salat, (akan diberi pahala). Karena sesungguhnya kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan. (Q.S. Al A'raf: 170)



Dan kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat salat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman." (Q.S. Yunus: 87)





Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Q.S. Al Bayyinah: 5)

Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang dipesankan pengarang melalui tokoh Fahri dalam AAC tersebut merupakan hasil pentransformasian pengarang dari Q.S. Al A'raf: 170, Q.S. Q.S. Al Bayyinah: 5, dan Q.S. Yunus: 87 yang memberikan pesan kepada pembaca tentang pentingnya melaksanakan salat Fardu.

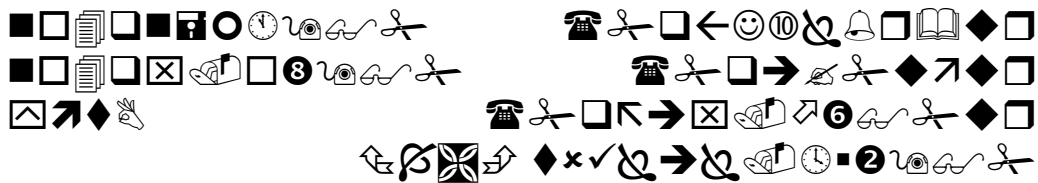
3.3.3 Mengeluarkan Zakat

Mengeluarkan zakat merupakan rukun Islam ketiga. Zakat dalam agama Islam adalah sebagai pembersih harta yang dimiliki. Harta yang dititipkan kepada manusia itu ada sebagian hak untuk orang lain. Dengan mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki itu, berarti telah mengeluarkan zakat yang berfungsi untuk membersihkan harta yang dimiliki.

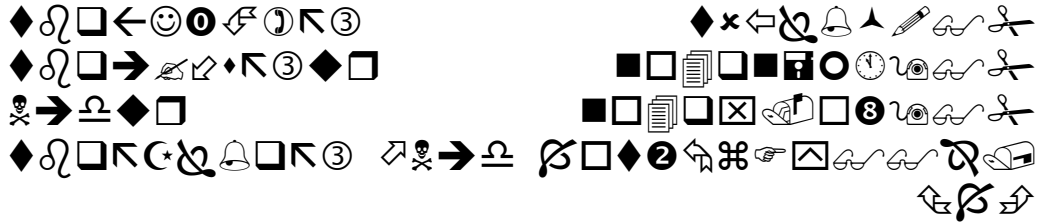
Masalah zakat tersebut digambarkan dalam novel AAC melalui tokoh Aisha dan suaminya, Fahri. Aisha menjelaskan bahwa dari perusahaan keluarganya itu telah dikeluarkan zakatnya. Perusahaannya telah dinyatakan bersih karena zakatnya telah dikeluarkan setiap bulan, seperti tampak dalam kutipan berikut ini.

Sekarang semua perusahaan di bawah kontrol paman Akbar. Beliau sosok yang berbakat dan profesional seperti kakek. Setiap bulan laba bersih perusahaan diaudit. Maksudnya bersih, ya memang benar-benar bersih setelah dipotong zakat dan pajak. (AAC, 2005: 273).

Persoalan tentang zakat dalam AAC merupakan pentransformasian dari Q.S. Al Baqarah: 43 dan Q.S. Lukman: 4, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukulah beserta orang-orang yang ruku. (Q.S. Al Baqarah: 43)



(yaitu) orang-orang yang mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. (Q.S. Lukman: 4)

Pentransformasian Q.S. Al Baqarah: 43 dan Q.S. Lukman: 4 ke dalam novel AAC tersebut merupakan pesan pengarang melalui tokoh Fahri dan Aisha kepada pembaca bahwa mengeluarkan zakat itu perlu. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam dalam novel AAC tersebut memberikan gambaran bahwa tentang harta yang dimiliki itu perlu dikeluarkan zakatnya.

3.3.4 Melaksanakan Puasa Ramadan

Puasa merupakan ibadah sebagai penghambaan diri kepada Allah. Dalam puasa itu manusia diuji ketakwaannya. Puasa merupakan ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah. Bisa saja umat Islam mengaku berpuasa kepada orang lain padahal dirinya sebenarnya tidak berpuasa. Ibadah puasa itu berbeda dengan ibadah-ibadah lainnya, karena puasa itu perlu kekuatan keimanan dan kekuatan jasmani (kesehatan). Puasa yaitu menahan lapar dan haus selama seharian penuh. Tetapi tidak hanya menahan lapar dan haus saja melainkan segala perbuatan dan tingkah laku juga harus mencerminkan orang yang sedang berpuasa.

Masalah pentingnya berpuasa dalam bulan Ramadhan digambarkan dalam novel AAC. Dalam AAC tentang perlunya melaksanakan puasa Ramadhan disinggung hanya sekilas saja. Akan tetapi, cerita tentang gambaran perlunya melaksanakan puasa di bulan Ramadhan dalam AAC tersebut, menurut hemat penulis sangat tepat, karena puasa Ramadhan yang terdapat dalam AAC itu bersamaan dengan cobaan yang dialami oleh tokoh Fahri. Fahri harus mendekam di penjara bawah tanah karena fitnahan Noura dan keluarganya. Menjalankan puasa di bulan Ramadhan tersebut bagi Fahri, yang pada waktu itu berada di dalam penjara, tentu saja sangat berat. Akan tetapi, dengan ketauhidan yang kuat, meskipun dalam penjara, keadaan darurat, Fahri tetap menjalankan puasanya.

Gambaran itu merupakan spiritual Fahri yang sangat tinggi, karena disela-sela kesulitan itu masih bisa melaksanakan ibadah puasa, seperti tampak dalam kutipan-kutipan berikut ini.

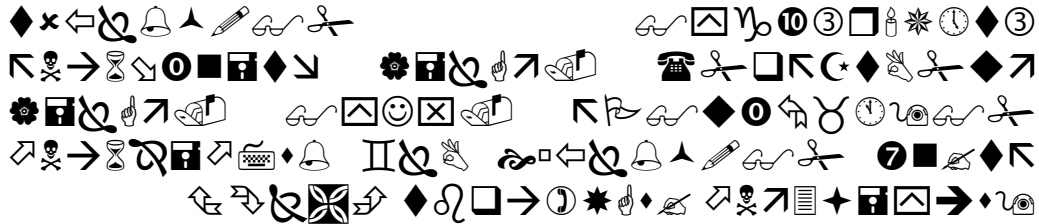
Sore ini kita akan sedikit berbincang dan buka bersama. (AAC, 2005: 356)

Apalagi jika bulan puasa tiba. Al-Quran seakan berdengung di seluruh penjuru kota Cairo. (AAC, 2005: 23),

Setengah tiga kami bangun, tahajud sebentar lalu sahur. (AAC, 2005: 321)
Dia juga minta umrah dan selama bulan puasa sampai hari raya ada di tengah keluarga di Indonesia. Akhirnya sepakat awal Ramadhan pergi umrah, sepuluh hari di tanah suci dan langsung terbang ke Indonesia. (AAC, 2005: 280),

Dua malam sebelum Ramadhan tiba. Rencana berangkat umrah awal Ramadhan diundur satu minggu. (AAC, 2005: 303).

Masalah puasa dalam AAC merupakan pentransformasian dari Q.S. Al Baqarah ayat 183, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Q.S. Al Baqarah: 183)

Pentransformasian nilai-nilai ajaran Islam dari Q.S. Al Baqarah: 183 ke dalam novel AAC adalah tentang perlunya melaksanakan puasa Ramadhan tersebut, memberi gambaran bahwa pengarang berpesan kepada pembaca tentang pentingnya melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan.

3.3.5 Menunaikan Ibadah Haji

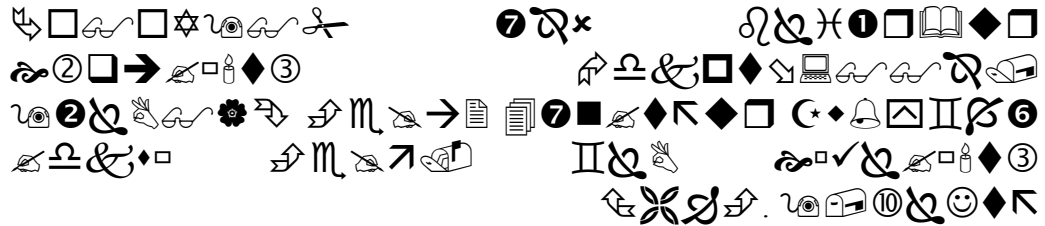
Ibadah haji merupakan bentuk ibadah yang sudah ditentukan. Ibadah ini diwajibkan kepada umat Islam yang telah mencapai *Nisab*. *Nisab* adalah ukuran kepantasan apakah seseorang itu layak untuk menunaikan ibadah haji atau tidak, baik layak berdasarkan fisik (kesehatan) maupun layak berdasarkan keuangan (mampu). Apabila kedua syarat tersebut itu tidak dimiliki oleh orang muslim, maka belum diwajibkan untuk beribadah haji. Sebaliknya, kalau telah mencukupi persyaratan tersebut, maka hukumnya wajib untuk menunaikan ibadah haji. Tentang ibadah haji itu dalam AAC digambarkan, seperti terlihat dalam kedua kutipan ini.

Dia juga minta umrah dan selama bulan puasa sampai hari raya ada di tengah keluarga di Indonesia. Akhirnya sepakat awal Ramadhan pergi umrah, sepuluh hari di tanah suci dan langsung terbang ke Indonesia. (AAC, 2005: 280)

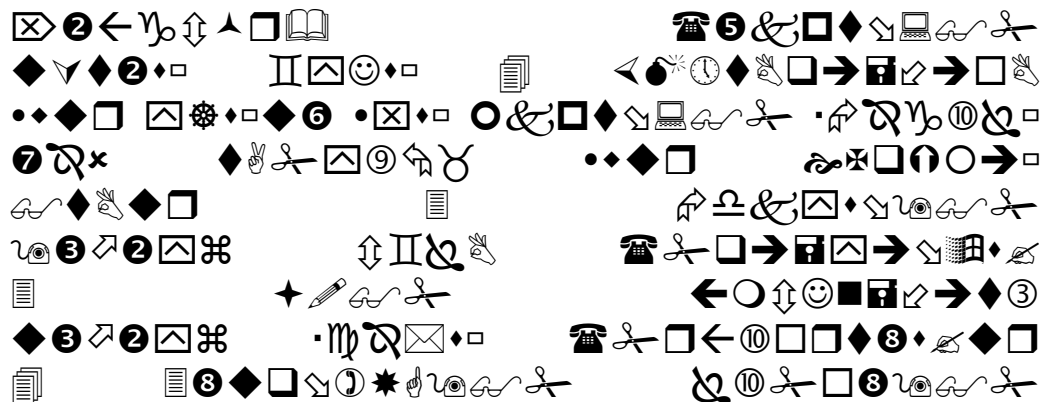
Dua malam sebelum Ramadhan tiba. Rencana berangkat umrah awal Ramadhan diundur satu minggu. (AAC, 2005: 303).

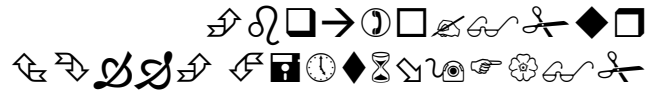
Dari kedua kutipan itu tampak bahwa dalam AAC menyinggung tentang ibadah haji. Permintaan ibadah haji oleh Fahri tersebut disetujui oleh istrinya, Aisha. Rencana untuk Umrah pada awal Ramadhan merupakan pengejawantahan Fahri dan Aisha dalam menjalankan Syariat Islam, karena suami-istri tersebut memiliki kesehatan dan keuangan yang cukup untuk melaksanakan ibadah haji. Dengan ibadah haji tersebut, berarti Fahri dan Aisha telah menjalankan ibadah kepada Allah dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Masalah ibadah haji yang terdapat dalam AAC merupakan pentransformasian dari Q.S. Al Hajj: 27 dan Q.S. Al Baqarah: 197, yang bunyi dan artinya sebagai berikut.



Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. (Q.S. Al Hajj: 27)





(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekalah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku, hai orang-orang yang berakal. (Q.S. Al Baqarah: 197)

Pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui tokoh Fahri dan Aisha dalam novel AAC tentang perlunya melaksanakan ibadah haji yang mengacu pada Q.S. Al Hajj: 27 dan Q.S. Al Baqarah: 197 itu mengandung nilai-nilai ajaran Islam bahwa pengarang mengajak pembaca untuk melaksanakan ibadah haji.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab 3 tentang transformasi nilai-nilai ajaran Islam dalam novel AAC yang dihubungkan dengan teks Alquran dan Hadis Nabi, penulis menyimpulkan bahwa pentransformasian nilai-nilai ajaran Islam dari ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabi merupakan nilai-nilai ajaran Islam yang terpancar dari rukun iman dan rukun Islam. Nilai-nilai ajaran Islam yang terpancar dari rukun iman dan rukun Islam dalam novel AAC merupakan hasil pentransformasian dari teks Alquran dan Hadis Nabi.

Nilai-nilai ajaran Islam dalam AAC berdasarkan rukun iman, yaitu percaya terhadap adanya Allah. Pengakuan terhadap adanya Allah ini memancarkan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC sebagai berikut:

- (1) bertawakal kepada Allah;
- (2) perlunya berikhtiar;
- (3) berdoa kepada Allah;
- (4) meyakini adanya pertolongan Allah;
- (5) sabar dalam menghadapi cobaan;
- (6) meyakini bahwa Allah itu dekat;
- (7) mencintai Allah di atas segalanya;
- (8) meyakini hanya Allah yang dapat memberi hidayah;
- (9) Islam diyakini agama yang benar;
- (10) bersyukur kepada Allah;
- (11) bertakwa kepada Allah;
- (12) beribadah kepada Allah;
- (13) meyakini adanya kematian ;
- (14) meyakini bahwa rezeki datangnya dari Allah.

Rukun iman yang kedua adalah percaya terhadap adanya Rasul-rasul. Rukun iman kedua tersebut memancarkan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC sebagai berikut:

- (1) taat kepada suami dan istri harus menjaga kehormatannya;
- (2) menghormati tamu, etika bertetangga, dan sikap toleransi;
- (3) menghormati dan menghargai perempuan;
- (4) menengok dan mendoakan orang yang sakit;
- (5) cara bergaul dengan bukan muhrim;
- (6) tentang pernikahan dan poligami;
- (7) suap-menyuap tidak dibenarkan dalam Islam;
- (8) pentingnya mencari ilmu;
- (9) pentingnya melaksanakan salat tahajud;
- (10) melaksanakan salat istikharah;

- (11) menegakkan ketauhidan;
- (12) melaksanakan salat berjamaah;
- (13) melaksanakan salat duha.

Berikutnya adalah rukun iman ketiga, yaitu percaya terhadap adanya Kitab-kitab Allah. Dalam AAC tentang percaya adanya kitab Allah, yaitu Alquran dengan cara membaca, mengimani isi Alquran dan mengamalkan isi Alquran tersebut. Selain itu, dalam AAC juga dibahas tentang harus percaya terhadap adanya malaikat Allah. Selanjutnya percaya terhadap adanya akhirat dalam AAC digambarkan dengan adanya surga dan neraka. Yang terakhir meyakini adanya takdir dalam AAC digambarkan bahwa takdir baik dan buruk tersebut sudah ketentuan dari Allah.

Nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan rukun Islam yang terdapat dalam AAC melingkupi (1) perlunya mengucapkan dua kalimah Syahadat (*Syhadatain*), (2) pentingnya melaksanakan salat Fardu, (3) pentingnya mengeluarkan Zakat, (4) pentingnya melaksanakan puasa Ramadan, dan (5) menunaikan Haji.

Nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC tersebut ternyata terkait dengan teks Alquran dan Hadis Nabi sebagai hipogramnya sebagaimana telah dibahas pada bab 3 dan digambarkan secara skematik (lihat lampiran 2).

4.2 Saran

Penelitian terhadap novel AAC dengan menggunakan pendekatan interteks perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lanjutan. Dengan penelitian lanjutan yang mengungkap aspek yang berbeda akan dihasilkan simpulan yang lebih komprehensif. Untuk mendekati karya sastra Islami kiranya diperlukan juga pendekatan takmilah karena pendekatan tersebut belum banyak ditemukan di Indonesia, kalau tidak boleh dikatakan belum sama sekali. Pendekatan takmilah tersebut juga dipandang perlu digiatkan di Indonesia karena banyaknya karya sastra Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Wahyunah, dan Mohamad Shaidan. 2000. *Puisi Melayu Berunsur Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdurrahman, Samsina. 2002. "Puisi-puisi Modern di Malaysia: Analisis Takmilah", Kertas kerja yang dibentangkan dalam Seminar Teori Islam: *Kaedah dan Penerapannya, Anjuran Bahagian Teori dan Kritikan Sastera*: Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur di Hotel Renaissance Palm Garden, Putrajaya pada 26-28 September.
- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. London—New York: Oxford University Press.
- Ahmad, Shahnon. 1981. *Kesusastraan dan Etika Islam*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.
- Ahmed, Akbar S. 1997. *Living Islam*. (Diterjemahkan oleh Pangestuningsih). Bandung: Mizan.
- Al asqalani, Ibnu Hadjar. 1972. *Bulughul Maram, Terdjemahan Beserta Keterangannya dengan Muqadimah Ilmu Hadist dan Ushul Fiqih* oleh A. Hassan, Djilid 1, Tjetakan keempat, Bandung: CV Diponegoro.

- Al asqalani, Ibnu Hadjar. 1974. *Bulughul Maram, Terdjemahan Beserta Keterangananya dengan Muqadimah Ilmu Hadist dan Ushul Fiqih* oleh A. Hassan, Djilid 2, Bandung: CV Diponegoro.
- Al asqalani, Ibnu Hadjar. 2002. *Nashaihul Ibad*. Penerjemah I. Solihin Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Albani, Muhammad Nashirudin. 1984. Sifat Salat Nabi. (Diterjemahkan oleh Anwar Rasyidi dkk.) Gema Risalah Press.
- Alhasyimi, Sayyid Ahmad. 1993. *Syaarah Mukhtaarul Ahadiits (Hadis-Hadis Pilihan Berikut Penjelasannya)*. (Diterjemahkan dan disyarahi oleh KH Moch. Anwar dkk.) Bandung: CV Sinar Baru.
- Allen, Pamela. 2004. *Membaca dan Membaca Lagi: Reinterpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*. (Diterjemahkan oleh Bakdi Sumanto) Magelang: Indonesiatara.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1983. Wawasan Islam: Pokoko-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya. Bandung: Pustaka.
- Atmosuwito, Subijaktoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru Bandung.
- Atisah, Erlis Nur Mujiningsih. 1996. "Latar Pesantren dalam Karya-karya Djamil Suherman (Studi Kasus Kumpulan Cerpen Umi Kalsum)" dalam *Pangsura* Januari-Juni 1996, Bil. 2/Jilid 2. Brunai Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bakar, Shafei Abu. "Sastera Islam: Teori Pengindahan dan Penyempurnaan dalam Rangka Tauhid" dalam. S. Jaafar Husin (Peny.) 1995. *Penelitian Sastera*: Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- 1994. *Takmilah: Teori Sastera Islam (Bagian 1)* dalam Dewan Sastra. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- 1994. *Takmilah: Teori Sastera Islam (Bagian akhir)* dalam Dewan Sastera. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- 1995. "Kau dan Aku": Analisis Takmilah" dalam *Dewan Sastera*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- 1995. *Wajah Diri*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- 1996. *Takmilah: Teori, Falsafah dan Prinsip* dalam Dewan Sastera. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- 1996. "Takmilah: Teori, Falsafah dan Prinsip". *Dewan sastera*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- 1997. "Unsur-unsur Insaniah dalam Sastera". dalam *Dewan Sastera*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- 2000. "Nilai dan Sastera dalam teori takmilah". Kertas kerja yang dibentangkan dalam Seminar teori sastera Islam: *Kaedah dan penerapannya. Anjuran Bahagian Teori dan Kritikan Sastera*. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur di Hotel Renaissance Palm Garden, Putrajaya pada 26-28 September.
- Bahreisy, Hussein. 1992. *Himpunan Hadits Pilihan, Hadits Shahih Bukhari*. Surabaya Indonesia: Al Ikhlas.

- Budianta, Melani, dkk. 2003. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiatara.
- Budiman, Arief. 1979. *Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Magister Ilmu Susastra, Undip.
- Departemen Agama R.I. 1996. *Alquranul Karim dan Terjemahannya*. Semarang: Penerbit CV Toha Putra.
- El-shirazy, Habiburrahman. 2005. *Ayat-Ayat Cinta*. Cetakan ke-9, Oktober, 2005. Jakarta: Penerbit Republika.
- El-shirazy, Anif Sirsaeba. 2007. *Fenomena Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republika.
- Escarpit. 2003. *Sosiologi Sastra*. (Diterjemahkan oleh Ida Sundari Husein). Magister Ilmu Susastra Undip.
- Faruk, H.T. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Fakhriy, Majid. 2001. *Sejarah Filsafat Islam (Sebuah Peta Kronologis)*. Bandung: Mizan.
- Hadi W.M., Abdul. 1984. "Sastra yang Berjiwa Islam itu Bagaimana?" dalam *Horison* No. 6, Juni, halaman 244-249.
- Hamka. 1938. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Batavia Centrum: Balai Pustaka.
 -----1959. *Merantau ke Deli*. Cetakan keempat. Jakarta: Djaja Bakti.
 -----1959. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*. Cetakan Kesembilan. Jakarta: Balai Pustaka.
 ----- 1962. *Dijemput Mamaknya*. Cetakan ketiga. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hasanudin, WS. 2003. *Transformasi dan Produksi Sosial Teks melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya: Kajian Intertekstualitas Teks Cerita Anggun Nan Tongga Magek Jabang*. Bandung: Dian Aksara Fress.
- Hasan, Mohamad Mokhtar. 2000. "Ketakmilah dalam Puisi Anbiya", kertas kerja yang dibentangkan dalam seminar Teori Sastra Islam: *Kaedah dan Penerapannya, Anjuran Bahagian Teori dan Kritikan Sastera*. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur di Hotel Renaissance Palm Garden, Putrajaya pada 26-28 September.
- Hendropuspito, D. 2005. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Husin, S. Jaafar. 1995. *Nadwah Ketakwaan Melalui Kreativiti*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ilyas, Yunahar. 2002. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).

- Isser, Woelfgang. 1987. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press.
- Jabrohim (Peny.) 2003. "Penelitian Resepsi Sastra dan Problematikanya" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita
- Jassin, H.B. 1975. *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan esai*. 4 jilid. Jakarta: Gramedia.
- Jauss, Hans Robert. 1983. *Toward an Aesthetic of Reception*. Translated from Germany by Timothy Bakti. Minneapolis: University of Minesota Press.
- Junus, Umar. 1981. *Puisi Indonesia dan Melayu Modern*. Jakarta: Bharata.
- 1985. *Resepsi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kristeva, Julia. 1980. *Desire in Language a Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Basil Blackwell.
- Luxemburg, Jan Van, Micke Bal, dan Willem G. Westeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Diterjemakan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Mahendra, Yusril Ihza. 1984. "Sastra Islam: Sastra karena Allah untuk Manusia," dalam *Horison* no. 6, Juni, hlm. 235-237.
- Mahmud, Dato Paduka Haji (Koordinator). 2003. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Brunei: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukmin, Sukardi, 2005. *Transformasi Akhlak dalam Sastra: Kajian Semiotika Robohnya Surau Kami*. Palembang: Unsri.
- Nadjib Emha Ainun. 1984. *Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba*. Ed. Ke-5. Bandung: Penerbit Mizan.
- 1984 . "Allah Allah", *Panji Masyarakat*. No. 428
- Napiah, Abdul Rahman. 1994. *Tuah Jebat dalam Drama melayu: Satu Kajian Intertekstualiti*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Noor, Redyanto. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Noor, Redyanto. 2007. "Perspektif Resepsi Novel Chiklit dan Teenlit Indonesia" Makalah Diskusi Program Studi S3 Sastra"
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Pudentia, N.P.S.S. 1992. *Transformasi Sastra Analisis atas Cerita Rakyat Lutung Kasarung*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Prodopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre. Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Santoso, Puji dkk. 2004. *Sastra Keagamaan dalam perkembangan Sastra Indonesia: Puisi 1946-1965*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sarup, Madan. 2004. *Posstrukturalisme dan Posmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis*. Jogjakarta: Penerbit Jendela.
- Syahr, H. Saidus. 1983. *Asas-asas Hukum Islam*. Bandung: Alumni.
- Sedyawati, Edy dkk. 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Segers, Rien T. 1978. *Evaluation of Literary Texts, An Experimental Investigation into the Rationalization of Value Judgments with Reference to Semiotics and Esthetics of Reception*. Leiden: The Peter De Ridder Press.
- Selden, Rama. 1993. *Panduan Pembaca: Teori Sastra Masa Kini*. (Diterjemahkan oleh Rahmat Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Shihab, Quraish. 2004. *Mukjizat Alquran (Ditinjau dari aspek kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Gaib)*. Bandung: Mizan.
- 1997. *Wawasan Alquran (Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat)*. Bandung: Mizan.
- Sitanggang, dkk. 2003. *Religiusitas dalam Tiga Novel Modern: Kemarau, Khotbah di Atas Bukit, dan Kubah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Syukur, Amin dan Fathimah Usman. 2006. *Insan Kamil (Paket Pelatihan Seni Menata Hati, Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf)*. Semarang: Yayasan Almuhsinun Semarang bekerjasama dengan CV Bima Sejati.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka.
- 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.
- Tim Redaksi Edisi Ketiga. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Thohir. Mudjahirin. 2006. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo.
- 2007. *Memahami Kebudayaan*. Semarang: Fasindo.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan. Terjemahan Melani Budianta*. Cet. Ke-3. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1990. *Arjuna Wiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan Di Lingkungan Sastra Jawa*. Jogjakarta: Duta Wacana University Press.
- Worton, Michael dan Judith Still. 1990. *Intertextuality and Practices*. New York: Manchester University Press.

Yulitin. 2006. "Nyai Dasima Karya Rahmat Ali: Kajian Interteks" Tesis, Universitas Gadjah Mada.

Zaidan, Abdul Rozak (Editor). 2003. *Adakah Bangsa dalam Sastra?* Jakarta: Pusat Bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Wahyunah, dan Mohamad Shaidan. 2000. *Puisi Melayu Berunsur Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdurrahman, Samsina. 2002. "Puisi-puisi Modern di Malaysia: Analisis Takmilah", Kertas kerja yang dibentangkan dalam Seminar Teori Islam: *Kaedah dan Penerapannya, Anjuran Bahagian Teori dan Kritikan Sastera*: Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur di Hotel Renaissance Palm Garden, Putrajaya pada 26-28 September.
- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. London—New York: Oxford University Press.
- Ahmad, Shahnon. 1981. *Kesusastraan dan Etika Islam*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.
- Ahmed, Akbar S. 1997. *Living Islam*. (Diterjemahkan oleh Pangestuningsih). Bandung: Mizan.
- Al asqalani, Ibnu Hadjar. 1972. *Bulughul Maram, Terdjemahan Beserta Keteranganannya dengan Muqadimah Ilmu Hadist dan Ushul Fiqih* oleh A. Hassan, Djilid 1, Tjetakan keempat, Bandung: CV Diponegoro.
- Al asqalani, Ibnu Hadjar. 1974. *Bulughul Maram, Terdjemahan Beserta Keteranganannya dengan Muqadimah Ilmu Hadist dan Ushul Fiqih* oleh A. Hassan, Djilid 2, Bandung: CV Diponegoro.
- Al asqalani, Ibnu Hadjar. 2002. *Nashaihul Ibad*. Penerjemah I. Solihin Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Albani, Muhammad Nashirudin. 1984. *Sifat Salat Nabi*. (Diterjemahkan oleh Anwar Rasyidi dkk.) Gema Risalah Press.
- Alhasyimi, Sayyid Ahmad. 1993. *Syaarah Mukhtaarul Alhadiits (Hadis-Hadis Pilihan Berikut Penjelasannya)*. (Diterjemahkan dan disyarahi oleh KH Moch. Anwar dkk.) Bandung: CV Sinar Baru.
- Allen, Pamela. 2004. *Membaca dan Membaca Lagi: Reinterpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*. (Diterjemahkan oleh Bakdi Sumanto) Magelang: Indonesiatara.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1983. *Wawasan Islam: Pokoko-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Bandung: Pustaka.
- Atmosuwito, Subijaktoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru Bandung.
- Atisah, Erlis Nur Mujiningsih. 1996. "Latar Pesantren dalam Karya-karya Djamil Suherman (Studi Kasus Kumpulan Cerpen Umi Kalsum)" dalam *Pangsura* Januari-Juni 1996, Bil. 2/Jilid 2. Brunai Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bakar, Shafei Abu. "Sastera Islam: Teori Pengindahan dan Penyempurnaan dalam Rangka Tauhid" dalam. S. Jaafar Husin (Peny.) 1995. *Penelitian Sastera*: Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- 1994. *Takmilah: Teori Sastera Islam (Bagian 1)* dalam Dewan Sastra. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- 1994. *Takmilah: Teori Sastra Islam (Bagian akhir)* dalam Dewan Sastra. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- 1995. "Kau dan Aku": Analisis Takmilah" dalam *Dewan Sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- 1995. *Wajah Diri*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- 1996. *Takmilah: Teori, Falsafah dan Prinsip* dalam Dewan Sastra. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- 1996. "Takmilah: Teori, Falsafah dan Prinsip". *Dewan sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- 1997. "Unsur-unsur Insaniah dalam Sastra". dalam *Dewan Sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- 2000. "Nilai dan Sastra dalam teori takmilah". Kertas kerja yang dibentangkan dalam Seminar teori sastra Islam: *Kaedah dan penerapannya. Anjuran Bahagian Teori dan Kritikan Sastra*. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur di Hotel Renaissance Palm Garden, Putrajaya pada 26-28 September.
- Bahreisy, Hussein. 1992. *Himpunan Hadits Pilihan, Hadits Shahih Bukhari*. Surabaya Indonesia: Al Ikhlas.
- Budianta, Melani, dkk. 2003. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiatara.
- Budiman, Arief. 1979. *Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Magister Ilmu Susastra, Undip.
- Departemen Agama R.I. 1996. *Alquranul Karim dan Terjemahannya*. Semarang: Penerbit CV Toha Putra.
- El-shirazy, Habiburrahman. 2005. *Ayat-Ayat Cinta*. Cetakan ke-9, Oktober, 2005. Jakarta: Penerbit Republika.
- El-shirazy, Anif Sirsaeba. 2007. *Fenomena Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republika.
- Escarpit. 2003. *Sosiologi Sastra*. (Diterjemahkan oleh Ida Sundari Husein). Magister Ilmu Susastra Undip.
- Faruk, H.T. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Fakhriy, Majid. 2001. *Sejarah Filsafat Islam (Sebuah Peta Kronologis)*. Bandung: Mizan.
- Hadi W.M., Abdul. 1984. "Sastra yang Berjiwa Islam itu Bagaimana?" dalam *Horison* No. 6, Juni, halaman 244-249.

- Hamka. 1938. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Batavia Centrum: Balai Pustaka.
- 1959. *Merantau ke Deli*. Cetakan keempat. Jakarta: Djaja Bakti.
- 1959. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*. Cetakan Kesembilan. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1962. *Dijemput Mamaknya*. Cetakan ketiga. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hasanudin, WS. 2003. Transformasi dan Produksi Sosial Teks melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya: Kajian Intertekstualitas Teks Cerita Anggun Nan Tongga Magek Jabang. Bandung: Dian Aksara Fress.
- Hasan, Mohamad Mokhtar. 2000. "Ketakmilah dalam Puisi Anbiya", kertas kerja yang dibentangkan dalam seminar Teori Sastra Islam: *Kaedah dan Penerapannya, Anjuran Bahagian Teori dan Kritikan Sastera*. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur di Hotel Renaissance Palm Garden, Putrajaya pada 26-28 September.
- Hendropuspito, D. 2005. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Husin, S. Jaafar. 1995. *Nadwah Ketakwaan Melalui Kreativiti*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ilyas, Yunahar. 2002. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Isser, Woelfgang. 1987. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press.
- Jabrohim (Peny.) 2003. "Penelitian Resepsi Sastra dan Problematikanya" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita
- Jassin, H.B. 1975. *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan esai*. 4 jilid. Jakarta: Gramedia.
- Jauss, Hans Robert. 1983. *Toward an Aesthetic of Reception*. Translated from Germany by Timothy Bakti. Minneapolis: University of Minesota Press.
- Junus, Umar. 1981. *Puisi Indonesia dan Melayu Modern*. Jakarta: Bharata.
- 1985. *Resepsi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kristeva, Julia. 1980. *Desire in Language a Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Basil Blackwell.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Westeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Diterjemakan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Mahendra, Yusril Ihza. 1984. "Sastra Islam: Sastra karena Allah untuk Manusia," dalam *Horison* no. 6, Juni, hlm. 235-237.
- Mahmud, Dato Paduka Haji (Koordinator). 2003. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Brunei: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukmin, Sukardi, 2005. *Transformasi Akhlak dalam Sastra: Kajian Semiotika Robohnya Surau Kami*. Palembang: Unsri.
- Nadjib Emha Ainun. 1984. *Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba*. Ed. Ke-5. Bandung: Penerbit Mizan.
- 1984. "Allah Allah", *Panji Masyarakat*. No. 428
- Napiah, Abdul Rahman. 1994. *Tuah Jebat dalam Drama melayu: Satu Kajian Intertekstualiti*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Noor, Redyanto. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Noor, Redyanto. 2007. "Perspektif Resepsi Novel Chiklit dan Teenlit Indonesia" Makalah Diskusi Program Studi S3 Sastra"
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Pudentia, N.P.S.S. 1992. *Transformasi Sastra Analisis atas Cerita Rakyat Lutung Kasarung*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prodopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre. Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Santoso, Puji dkk. 2004. *Sastra Keagamaan dalam perkembangan Sastra Indonesia: Puisi 1946-1965*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sarup, Madan. 2004. *Posstrukturalisme dan Posmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis*. Jogjakarta: Penerbit Jendela.
- Syahr, H. Saidus. 1983. *Asas-asas Hukum Islam*. Bandung: Alumni.
- Sedyawati, Edy dkk. 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Segers, Rien T. 1978. *Evaluation of Literary Texts, An Experimental Investigation into the Rationalization of Value Judgments with Reference to Semiotics and Esthetics of Reception*. Leiden: The Peter De Ridder Press.
- Selden, Rama. 1993. *Panduan Pembaca: Teori Sastra Masa Kini*. (Diterjemahkan oleh Rahmat Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Shihab, Quraish. 2004. *Mukjizat Alquran (Ditinjau dari aspek kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Gaib)*. Bandung: Mizan.
- 1997. *Wawasan Alquran (Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat)*. Bandung: Mizan.

- Sitanggang, dkk. 2003. *Religiusitas dalam Tiga Novel Modern: Kemarau, Khotbah di Atas Bukit, dan Kubah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Syukur, Amin dan Fathimah Usman. 2006. *Insan Kamil (Paket Pelatihan Seni Menata Hati, Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf)*. Semarang: Yayasan Almuhsinun Semarang bekerjasama dengan CV Bima Sejati.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka.
- 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.
- Tim Redaksi Edisi Ketiga. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Thohir, Mudjahirin. 2006. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo.
- 2007. *Memahami Kebudayaan*. Semarang: Fasindo.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan. Terjemahan Melani Budianta*. Cet. Ke-3. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1990. *Arjuna Wiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan Di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Worton, Michael dan Judith Still. 1990. *Intertextuality and Practices*. New York: Manchester University Press.
- Yulitin. 2006. "Nyai Dasima Karya Rahmat Ali: Kajian Interteks" Tesis, Universitas Gadjah Mada.
- Zaidan, Abdul Rozak (Editor). 2003. *Adakah Bangsa dalam Sastra?* Jakarta: Pusat Bahasa.

